



Pragmatik Konteks Indonesia

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pragmatik

Implikatur

Function of Language

interaction

Communication

Language

Indonesia

Pragmatik Konteks Indonesia

Dr. Suhartono, MPd.

PRAGMATIK KONTEKS INDONESIA

Penulis

Dr. Suhartono, M.Pd.

Editor

Murni Fidiyanti, M.A.

Desain Sampul & Tata Letak

Damar Sejati

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik
61177

Website : www.penerbitgraniti.com

fb : Penerbit Graniti

ig : @penerbit_graniti

email : penerbitgraniti@yahoo.com

telp. 081357827429 / 081357827430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, 2020

ISBN : 978-602-5811-65-4



Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Pragmatik atau ilmu tentang penggunaan bahasa merupakan cabang linguistik yang di Negara-negara Barat berkembang pesat pada periode 1980-an. Di Indonesia pragmatik mulai dikenal dan didalami pada periode 1990-an. Pendalaman yang sangat kuat menyebabkan berbagai buku pragmatik diterbitkan dan sebagian materinya bahkan diajarkan pada jenjang sekolah menengah. Saat itu isu-isu pragmatic menjadi bahan diskusi di mana-mana sebagai peredup isu-isu linguistik structural yang menguasai wacana linguistik puluhan tahun.

Saat ini pun suasana kesemerbakan kajian tentang pragmatik tidak menurun. Beberapa penelitian bahkan digunakan secara khusus sebagai sarana eksplorasi pragmatik. Akan tetapi, ada hal yang menarik dicermati, yakni bahwa kajian-kajian tersebut pada umumnya masih berbasis pemikiran-pemikiran yang belum membumi di Indonesia. Dengan pertimbangan itu disajikan berbagai pemikiran pada buku ini yang berorientasi konteks Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut materi pada buku ini disajikan dalam tujuh bagian. Pada bagian pertama diuraikan "Pendahuluan" yang berisi pemikiran-pemikiran linguistik yang mendasari kehadiran pragmatik. Bagian kedua berisi uraian tentang konsep pragmatik, cakupan kajian, dan relasinya dengan ilmu-ilmu yang dipandang relevan. Pada bagian ketiga diuraikan tindak tutur dan berbagai konsep yang relaban dengannya. Bagian keempat berisi uraian tentang prinsip percakapan dan struktur percakapan. Implikatur dan deiksis masing-masing diuraikan pada bab kelima dan keenam. Bagian terakhir berisi uraian tentang penelitian pragmatic.

Penulis menyadari bahwa uraian buku ini memerlukan pendalaman dan pengayaan. Pada sisi lain diperlukan reduksi bagian-bagian yang dipandang kurang perlu atau pun berlebihan. Dengan kata lain, seperti halnya paparan pada referensi lain, buku ini juga memiliki banyak celah yang penting untuk disempurnakan. Dengan mempertimbangkan hal itu kehadiran masukan konstruktif yang berupa data dan gagasan inspiratif dipandang penting.

Surabaya, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
COVER DALAM	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
1. Pendahuluan.....	1
2. Pragmatik: Konsep, Cakupan, dan Relasinya dengan Ilmu Lain.....	9
3. Tindak Tutur dan Beberapa Konsep yang Relevan	33
4. Percakapan: Prinsip dan Struktur.....	53
1. Prinsip Percakapan.....	55
2. Percakapan Dalam Konteks Teori Kesantunan	66
3. Struktur Percakapan Dan Seluk-Beluknya.....	87
5. Implikatur.....	99
6. Deiksis.....	133
7. Penelitian Pragmatik.....	163
1. Topik-topik Penelitian Pragmatik.....	164
2. Metode Penelitian Pragmatik.....	164
3. Contoh Penelitian Pragmatik.....	166
GLOSARIUM.....	210
INDEKS.....	214
RUJUKAN.....	219

BAGIAN

I

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat sekitar 250.000.000 juta penduduk Indonesia yang dapat berkomunikasi verbal. Bila dalam satu hari per orang memproduksi 100 tuturan, tuturan yang dihasilkannya 25.000.000.000 per hari. Kemajuan teknologi komunikasi yang memfasilitasi komunikasi berjenis obrolan (*chat*) interaktif melalui facebook, WA, instagram, twitter, zoom, dan berbagai *platform* lain seolah-olah mengondisikan orang berlomba-lomba menghasilkan lebih banyak tuturan dalam kehidupan kesehariannya sehingga secara umum dapat dinyatakan bahwa saat ini jumlah tuturan yang dihasilkan orang per hari menjadi tidak terbatas. Berapa jumlah tuturan per minggu, per bulan, per tahun, dan seterusnya? Sulit ditemukan jawabannya, tetapi merupakan kepastian bahwa jumlahnya berkategori luar biasa untuk ukuran hal yang dapat dihasilkan secara rutin oleh manusia.

Fenomena keluarbiasaan tuturan tersebut menarik untuk dicermati tidak hanya dari sisi kuantitas, tetapi juga dari berbagai sisi lain, khususnya yang berkaitan dengan kelangsungan komunikasi, ragam, motif, SPEAKING (*setting, participants, end, act, key, instruments, norms, dan genre*), dan sebagainya. Dari sisi kelangsungan komunikasi, sejalan dengan pernyataan Searle (1983), terdapat komunikasi langsung dalam arti bahwa maksud penutur disampaikan secara eksplisit yang dapat dilacak dari makna harfiah unit-unit tuturan, misalnya jawaban “Masih, Ayah.” yang disampaikan seorang anak sekolah dasar ketika ayahnya bertanya “Uang saku kemarin masih ada sisanya, Dik.” Berkebalikan dengan komunikasi langsung terdapat komunikasi taklangsung, yaitu komunikasi yang maksud penutur disampaikan secara implicit sehingga tidak dapat dilacak dari makna harfiah unit-unit tuturan, misalnya jawaban “Kemarin saya pakai bayar iuran, Ayah.” yang disampaikan seorang anak

sekolah menengah atas ketika ayahnya bertanya, “Uang saku kemarin masih ada sisanya, Kak.” Maksud implisit tersebut, sejalan dengan paradigm pemikiran linguistik beraliran relativisme, hanya dapat dilacak bila unsur-unsur konteks, khususnya latar dan partisipan, dilibatkan secara komprehensif dalam proses interpretasi atau pemaknaan maksud.

Dari sisi ragam, sejalan dengan pemikiran Joos (1962), terdapat tuturan yang dikemukakan dalam ragam beku (*frozen*), misalnya tuturan penghulu pada saat menikahkan pengantin, tuturan khatib pada saat menyampaikan rukun khutbah, dan tuturan pendeta saat pembaptisan; resmi (*formal*), misalnya tuturan presiden dalam rapat terbatas dan tuturan kedinasan lain dalam rapat bertopik sensitif; konsultatif (*consultative*), misalnya tuturan dosen dalam pembimbingan skripsi dan tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas; informal (*casual*), misalnya tuturan antarteman saat mengobrol atau membahas topik-topik ringan dalam situasi nonkedinasan; dan akrab (*intimate*), misalnya tuturan keseharian dalam komunikasi internal anggota keluarga dan tuturan ekspresif curahan hati antarteman yang kuat ikatan emosionalnya atau yang banyak *common sense* di antara mereka.

Dari sisi motif, sejalan dengan pendapat Leech (1983), terdapat tuturan bermotif interaksional dan transaksional. Tuturan interaksional berciri “mengesampingkan konten” dan mengedepankan usaha menjaga keharmonisan hubungan sosial, misalnya tuturan “Akan mengajar, Ibu?” yang disampaikan mahasiswa kepada dosen dalam keadaan ia mengetahui dosen akan mengajar. Tuturan transaksional, berkebalikan dengan tuturan interaksional, berciri mengedepankan konten komunikasi dan mengesampingkan motivasi sosial, misalnya tuturan dalam transaksi jual-beli, ceramah, dan tutorial.

Dari sisi SPEAKING, sesuai dengan pandangan Hymes (1974), terdapat tuturan yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik S, P, E, A, K, I, N, dan G. Karakteristik latar (*setting*) tempat, misalnya, tampak dalam tuturan guru yang mengatakan “Ada yang tidak masuk hari ini?” dalam keadaan ia tahu semua peserta didik masuk. Hal itu dilakukan hanya untuk merelisasikan prosedur pembelajaran, yaitu mengecek kehadiran peserta didik. Sering pula guru bertanya “Siapa yang terampil menghapus tulisan di papan tulis?” dengan maksud menyuruh peserta didik membersihkan papan tulis. Karakteristik latar waktu, sebagai contoh lain, tampak dalam tuturan ayah “Sudah salat, Nak?” yang ditujukan kepada anaknya. Tuturan tersebut tanpa disertai kejelasan jenis salat, tetapi dengan petunjuk waktu anak memahami jenis salat yang dimaksud ayahnya, misalnya salat asar karena pertanyaan diajukan pukul 15.15.

Dari sisi partisipan, terdapat tuturan yang dikemukakan oleh pria kepada wanita atau kebalikannya, sesama pria, dan sesama wanita; orang yang lebih tua ke yang muda dan kebalikannya serta sebaya; orang berpendidikan kepada orang biasa dan kebalikannya, orang berpendidikan kepada orang berpendidikan, orang biasa kepada orang biasa; orang bertingkat sosial tinggi kepada orang biasa dan kebalikannya, dan sebagainya. Demikian kompleks varian tuturan bila dikaji dari partisipan dan unsur-unsur SPEAKING lainnya. Kekompleksan tersebut bertambah bila dikaitkan dengan jenis kecerdasan yang melekat pada partisipan seperti yang dikemukakan oleh Gardner (1993), keterampilan akademis yang sedang diaplikasikan oleh partisipan seperti yang dikemukakan Bailey (2003, 2011) dan Sharpe (2007), dan sebagainya karena hal-hal tersebut berpengaruh pada performansi tuturan. Dari sisi

kecerdasan, tuturan orang yang berkecerdasan linguistik tinggi, misalnya, biasanya menampilkan keterperincian deskripsi objek, sedangkan tuturan orang berkecerdasan logiko-matematis biasanya menampilkan dominasi argumen. Dari sisi keterampilan akademis yang sedang diaplikasikan penutur, tuturan produk pencatatan (*note-taking*) bertipe garis besar (*highlights*); tuturan produk peringkasan (*summarizing*) bertipe ringkas dan memertahankan organisasi teks sumber; tuturan produk parafrasaan (*paraphrasing*) bertipe memertahankan konten teks sumber, tetapi terdapat substitusi, adisi, atau pun delisi redaksi; dan tuturan produk sintesis (*synthesizing*) berciri memuat butir-butir parsial dari minimal dua teks sumber yang disitasi.

Dalam perspektif pragmatik, cabang linguistik yang berkonsentrasi pada fenomena penggunaan bahasa (Wilson, 2009), fenomena tuturan yang dipaparkan di depan dikaji dari sisi internal tuturan. Sebagai contoh, tuturan “Kemarin saya pakai bayar iuran, Ayah.” dikaji dalam tindak ilokusi, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, implikatur percakapan, eksplikatur, presuposisi, deiksis, struktur percakapan, dan sebagainya. Dalam hal ini penting untuk dikedepankan tiga catatan tentang jumlah kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis data tertentu. Pertama, dalam praktik berbahasa terdapat fakta bahwa data tertentu memiliki kekhasan sehingga potensinya tinggi untuk dikaji dengan banyak teori. Seperti yang diuraikan di depan, data “Kemarin saya pakai bayar iuran, Ayah.”, misalnya, dapat dikaji dengan setidaknya-tidaknya enam teori, yaitu tindak ilokusi, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, implikatur percakapan, eksplikatur, presuposisi, deiksis, dan struktur percakapan. Data lain yang diuraikan di depan, yaitu “Masih, Ayah.”, tidak dapat dikaji dengan teori implikatur dan eksplikatur. Data berikutnya,

yaitu “Akan mengajar, Ibu?”, sejalan dengan pemikiran Leech (1983), lebih cocok untuk dikaji dengan metaimplikatur. Hal itu mengisyaratkan bahwa perbedaan potensi data berpengaruh pada perbedaan pilihan teori.

Bila catatan pertama menempatkan data sebagai pengendali teori, catatan kedua bersifat kebalikannya, yaitu bahwa teori mengendalikan data. Pengaji data dalam hal ini tidak bertindak untuk *ber-grounded theory*, melainkan telah membawa teori baku yang dengan teori tersebut data yang akan dikumpulkan disesuaikan dengan kebutuhan teori dan tidak ada teori tambahan yang “tiba-tiba perlu dilibatkan” ketika ditemukan data dengan fenomena tertentu. Dengan kata lain, akan muncul banyak teori yang dapat digunakan sebagai sumber kajian bila data dimunculkan lebih dahulu. Kebalikannya, bila teori dimunculkan lebih dulu, data yang muncul terbatas dan karakteristiknya sejenis sesuai dengan kebutuhan teori.

Penjelasan terakhir tersebut menjadi jawaban atas pertanyaan “Mengapa banyak teori yang dapat digunakan untuk mengaji data ‘Kemarin saya pakai bayar iuran, Ayah.’”. Pertanyaan yang belum terjawab adalah “Apakah teori-teori tersebut tidak bertumpang tindih”. Jawaban terhadap pertanyaan kedua dapat dikembalikan pada proposisi di depan bahwa ketika suatu teori digunakan untuk menganalisis data tertentu, kebutuhan datanya terbatas dan data sekarakteristik sehingga tidak diperlukan teori tambahan karena teori tambahan pada hakikatnya tidak dapat masuk. Sebagai contoh, bila data “Kemarin saya pakai bayar iuran, Ayah.” dikaji dengan berdasar tindak ilokusi, fokus analisisnya adalah jenis tindak, misalnya apakah tuturan tersebut termasuk representatif, direktif, komisif, ekspresif, atau yang lain. Bila dikaji dengan prinsip kerja sama, fokus analisisnya adalah kesejalanannya

dengan maksim yang terdapat dalam prinsip tersebut, khususnya maksim kuantitas, kualitas, dan relevan. Kedua teori tersebut tidak dapat digabungkan karena fokusnya berbeda. Demikian pula teori lainnya. Kajian prinsip kesantunan, misalnya, difokuskan pada kesejalanannya dengan maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan, khususnya maksim kearifan, dan penggunaan berbagai strategi penyelamatan muka, baik muka positif maupun muka negatif. Kajian implikatur percakapan difokuskan pada penyampaian maksud implisit yang keberadaannya dapat diidentifikasi melalui analisis cara-tujuan dan analisis heuristik. Kajian eksplikatur difokuskan pada tuturan sebagai manifestasi tindak lokusi yang ditambahi dengan aktivitas pengayaan dan penyempurnaan bagian tuturan yang dengan pertimbangan tertentu didelisi oleh penutur. Kajian presuposisi difokuskan pada prediksi penutur bahwa petutur memiliki pengetahuan yang sama (*knowledge of the world*) tentang konten komunikasi sehingga sebagian tuturan dipandang tidak perlu disampaikan. Kajian deiksis difokuskan pada indeksikal-indeksikal yang acuannya dapat berpindah atau berganti, baik indeksikal personal, temporal, maupun spasial. Kajian struktur percakapan difokuskan pada kebervariasian jenis pasangan, kelengkapan pasangan, dan kedekatan pasangan tuturan penutur dan petutur.

Berbeda dengan dua catatan sebelumnya, catatan ketiga terkait dengan keberartian tuturan sebagai data pragmatik. Dijelaskan di depan bahwa dalam satu hari dapat dihasilkan 25.000.000.000 tuturan. Pertanyaannya adalah sejauh ini seberapa banyak data yang dikaji. Seberapa baik apresiasi pengaji bahasa terhadap tuturan yang berjumlah miliaran setiap hari? Kurang melimpahkah data sebanyak itu untuk kajian-kajian komprehensif dalam konteks penelitian atau publikasi nasional

dan internasional? Pertanyaan lain berpotensi mengemuka karena sejauh ini lebih banyak tuturan yang hilang sia-sia daripada yang dimanfaatkan untuk kajian.

Hal itu mengisyaratkan bahwa tuturan sebagai data linguistik memiliki potensi strategis sebagai pengaya khasanah keilmuan linguistik, tetapi sejauh ini pemanfaatannya perlu peningkatan signifikan. Hal itu merupakan satu di antara beberapa pertimbangan kehadiran buku ini. Buku yang dukungan teorinya bersifat global dengan pengonteksan Indonesia ini diharapkan pada satu sisi dapat menambah dan menguatkan teori dan contoh yang ada selama ini dan pada sisi lain dapat menjadi jalan alternatif dalam pengembangan dan pendalaman kajian keilmuan pragmatik di Indonesia.

BAGIAN

II

**PRAGMATIK: KONSEP, CAKUPAN, DAN
RELASINYA DENGAN ILMU ILAIN**

Perkembangan linguistik pada aspek struktur, bila dicermati, seperti telah mencapai titik jenuh pada 1970-an. Maka, konsentrasi linguistik kemudian bergeser sedikit pada area terapan yang melahirkan grafologi, leksikografi, dan sebagainya; multidisipliner yang menghasilkan sosiolinguistik, psikolinguistik, dan sebagainya, dan fungsional yang melahirkan satu di antaranya pragmatik. Di dunia Barat pragmatik sebagai ilmu dirintis pada awal 1960-an oleh J. L. Austin, kemudian mulai berkembang sejak 1980-an melalui pemikiran J. R. Searle, G. Leech, G. Yule, A. Cruse, P. Griffiths, J. L., Mey, S. Blum-Kulka, H. Cappelen, E. Lepore, D. Tannen, M. Ariel, L. R. Horn, G. Ward, dan sebagainya. Di Indonesia pragmatik berkembang sejak 90-an melalui beberapa pakar di antaranya A. Gunarwan dan B. Kaswanti-Purwo. Rintisan dan perkembangan tersebut, seperti yang beberapa butirnya dipaparkan pada bagian berikut, mengerucutkan pada satu sisi konsep dan cakupan pragmatik dan pada sisi lain relasi pragmatik dengan ilmu-ilmu terdekat.

1. Konsep dan Cakupan Pragmatik

Bila pemikiran-pemikiran pragmatik disintesisasikan, pada prinsipnya pragmatik mencakup tiga kata kunci, yaitu studi, maksud, dan tuturan. “Studi” mengacu kajian atau cabang linguistik. “Maksud” mengacu apa yang dimaui atau diinginkan penutur dalam tuturannya. Apa yang dimaui atau diinginkan tersebut dapat dibangun melalui pengombinasian makna tuturan dengan informasi tambahan atau informasi ekstralinguistik yang tersedia dalam konteks. “Tuturan” mengacu satuan bahasa di atas kalimat yang merepresentasikan tindak tutur tertentu, misalnya tuturan berpagar (*hedging utterances*), hibrida, atau *oratio obliqua* yang merepresentasikan tindak direktif. Satu tuturan direktif berisi

satu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, kombinasi kalimat sejenis, atau kombinasi kalimat berbeda jenis.

Dengan menggunakan persepsi masing-masing, konsep tentang pragmatik yang dikemukakan para ahli pada umumnya berangkat dari tiga konsep tersebut. Yule (1996), misalnya, menyatakan bahwa pragmatik adalah studi hubungan bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. “Bentuk bahasa” dalam hal ini mengacu tuturan. “Pengguna” mengacu pemilik maksud.

Konsep yang lebih lengkap dikemukakan oleh Glanberg (2005) dan Ariel (2008) bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extra-information*) dalam konteks. Berkebalikan dengan konsep tersebut, Griffith (2006) mengemukakan konsep sempit bahwa pragmatik adalah studi tentang makna tuturan. “Makna” dalam konsep Griffith adalah “maksud” menurut pakar lain.

Sejalan dengan konsep-konsep tersebut, pakar pragmatik mengemukakan bahwa cakupan pragmatik meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tiga kata kunci di depan. Hal-hal tersebut terdiri atas dua kategori, yaitu wajib dan tambahan. Sebagai contoh, tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis merupakan cakupan wajib, sedangkan postulat pragmatik dan performatif merupakan cakupan tambahan.

1.1 Tindak Tutur

Tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. Austin (1962) membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak penutur dalam mengekspresikan tuturan. Tindak ilokusi ialah tindak penutur dalam menyampaikan maksud. Tindak perlokusi ialah tindak penutur dalam menyampaikan tuturan

yang memiliki daya untuk memengaruhi petutur agar merespons dalam bentuk verbal atau pun nonverbal.

Tindak tutur terdiri atas dua kategori: langsung dan tidak langsung. Pembagian tersebut, dalam pandangan Leech (1996), berkaitan dengan skala atau kontinum—katakanlah 0 sampai dengan 100—yang makin tinggi skala makin tidak langsung tindak tutur.

Yule berpendapat lain. Dalam pandangan Yule (1998), pembagian itu berkaitan dengan langsung atau tidak hubungan antara struktur kalimat dan fungsi komunikatif umum. Struktur kalimat terdiri atas struktur deklaratif, interogatif, dan imperatif; sedangkan fungsi komunikatif umum terdiri atas fungsi pernyataan, pertanyaan, dan perintah/permohonan. Struktur dan fungsi dinyatakan berhubungan langsung bila struktur deklaratif digunakan untuk fungsi pernyataan, struktur interogatif untuk pertanyaan, dan struktur imperatif untuk perintah atau permohonan.

Dengan berdasar kriteria status partisipan, tindak tutur dapat dianalisis dengan menggunakan model analisis cara-tujuan dan model analisis heuristik. Model analisis cara-tujuan berhubungan dengan yang dilakukan penutur ketika menyampaikan maksud, sedangkan model analisis heuristik berhubungan dengan yang dilakukan petutur ketika memahami maksud penutur.

1.2 Prinsip Percakapan

Prinsip percakapan terdiri atas dua jenis, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dalam prinsip percakapan, prinsip kerja sama merupakan prinsip utama, sedangkan prinsip kesantunan merupakan prinsip komplemen yang digunakan motivasi pelanggaran prinsip kerja sama, dan sebagainya.

1.2.1 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama ialah “kaidah” komunikasi yang idealnya dipatuhi oleh penutur dan petutur agar tujuan komunikasi tercapai. Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim: kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Maksim kuantitas terdiri atas dua submaksim: 1) usahakan sumbangan informasi Anda tidak kurang dari yang dibutuhkan petutur dan 2) usahakan sumbangan informasi Anda tidak melebihi yang dibutuhkan petutur. Maksim kualitas juga terdiri atas dua submaksim: 1) jangan katakan sesuatu yang Anda yakini salah dan 2) jangan katakan sesuatu yang tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Kedua maksim tersebut berbeda dengan maksim relasi yang di dalamnya dinyatakan “usahakan informasi yang Anda berikan relevan”. Maksim cara, maksim terakhir, terdiri atas empat submaksim: 1) hindari ketidakjelasan, 2) hindari ambiguitas, 3) usahakan singkat, dan 4) usahakan teratur.

1.2.2 Prinsip Kesantunan

1.2.2.1 Prinsip Kesantunan Leech

Prinsip kesantunan Leech ialah “kaidah” pengharmonisan komunikasi yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Prinsip tersebut berkenaan dengan hubungan antara dua partisipan yang dinamakannya “diri” (*self*) dan “lain” (*other*) (Leech, 1983). Dalam percakapan, “diri” diidentifikasi sebagai penutur, sedangkan “lain” diidentifikasi sebagai petutur. Akan tetapi, penutur juga dapat menunjukkan kesantunan kepada orang lain yang hadir atau tidak hadir dalam situasi tutur. Karena itu, konsep “lain” di samping merujuk petutur juga siapa saja yang dapat ditandai dengan pronomina III.

Leech (1983) dalam teorinya menggunakan nosi ekonomi, nosi pilihan, dan nosi “rute” komunikasi dengan skala pengukur-

kesantunan untung-rugi, pilihan, dan ketaklangsungan. Nosi dan skala tersebut berkaitan dengan enam maksim yang merupakan jabaran prinsip kesantunannya: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati.

1.2.2.2 Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1989) memiliki pandangan khusus tentang kesantunan. Mereka menggunakan nosi muka atau citra diri (*face*). Muka merupakan istilah yang secara emosional tertanam (*invested*) dan itu dapat dihilangkan, dipelihara, dipertinggi, atau diperhatikan (*attended*) dalam interaksi. Brown dan Levinson menyatakan bahwa dalam interaksi, baik diadik maupun triadik, secara umum orang berusaha memelihara muka dan juga berusaha agar tidak mudah kena serang (*vulnerability*). Hal itu mengisyaratkan bahwa penyelamatan muka (*saving face*) merupakan kebutuhan dasar yang setiap anggota masyarakat mengetahui bahwa setiap anggota yang lain mengharapkannya dan secara umum hal itu menjadi perhatian setiap anggota.

Muka dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: negatif dan positif. Muka negatif merupakan citra-diri publik (*public self-image*) orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan tindakan-tindakannya tidak dirintangi oleh orang lain, sedangkan muka positif merupakan citra-diri publik orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan keberadaanya diperlukan oleh orang lain. Dengan kata lain, muka negatif berorientasi pada keinginan untuk (a) independen, (b) memiliki kemerdekaan atau kebebasan bertindak, (c) dihormati, dan (d) tidak dijatuhkan atau diganggu dalam bentuk misalnya dihina; sedangkan muka positif berorientasi pada keinginan untuk (a) diterima, (b) dilibatkan atau diajak berpartisipasi, dan (c) diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama. Kedua jenis

muka tersebut tidak dengan sendirinya (*default*) aman karena dalam kondisi tertentu orang dapat “dibenarkan” untuk mengancam muka orang lain, misalnya karena dirugikan atau diposisikan dalam kondisi berbahaya. Akan tetapi, seperti yang “diajarkan” oleh etika pergaulan yang secara umum dapat dinilai baik, tindakan pengancaman muka lebih baik diminimalkan dengan cara mengedepankan tindakan penyelamatan muka. Tindak penyelamatan muka yang diorientasikan pada muka negatif menunjukkan penghormatan, sedangkan yang diorientasikan pada muka positif menunjukkan solidaritas.

Dengan berdasar dua jenis muka tersebut, Brown dan Levinson membagi kesantunan ke dalam dua jenis: negatif dan positif. Kesantunan negatif ialah kesantunan yang bernosi muka negatif dengan orientasi penyelamatan muka negatif. Kesantunan positif ialah kesantunan yang bernosi muka positif dengan orientasi penyelamatan muka positif.

1.3 Implikatur

Implikatur ialah makna terselubung atau informasi bawaan implisit dalam tuturan. Grice (1975) mengklasifikasi implikatur ke dalam dua kategori: percakapan dan konvensional. Leech (1983) melengkapi klasifikasi Grice dengan menambahkan metaimplikatur. Implikatur percakapan ialah informasi bawaan implisit dalam tuturan yang didasarkan pada konteks percakapan. Implikatur konvensional ialah informasi bawaan implisit yang didasarkan pada konvensi. Metaimplikatur ialah informasi bawaan implisit untuk kepentingan basa-basi (*phatic*).

1.4 Deiksis

Deiksis ialah penunjukan atau pengacuan melalui indeksikal (ungkapan deiktis) dengan acuan yang berubah-ubah,

berpindah-pindah, atau berganti-ganti. Jenis indeksikal bergantung pada jenis deiksis. Indeksikal “saya”, misalnya, merupakan bagian deiksis orang (*person deixis*). Indeksikal “sini” merupakan bagian deiksis spasial (*spatial deixis*). Begitu juga “sana”. “Sini” merupakan indeksikal yang dekat dengan penutur sehingga disebut indeksikal proksimal (*proximal terms*). Kebalikannya, “sana” merupakan indeksikal distal (*distal terms*). Deiksis jenis ketiga adalah deiksis temporal (*temporal deixis*). Deiksis ini berhubungan dengan berganti-ganti waktu yang menjadi acuan indeksikal. Indeksikal “kemarin”, misalnya, dapat mengacu hari sesudah hari ini atau beberapa hari yang lalu.

1.5 Referensi dan Inferensi

Referensi (dan atribut) ialah acuan nomina dalam tuturan melalui penggunaan ekspresi-ekspresi beracuan (*referring expressions*). Nomina dalam tuturan bereferensi dan beratribut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: yang ada (*exist*) dan yang pasti tidak ada (*not exist*). Tentang kategori kedua, Yule (1998) menggunakan contoh “*We’d love to find a nine-foot-tall basketball player*”, suatu tuturan dengan substansi proposisi yang tidak lazim ada dalam komunikasi yang penutur mengedepankan ketaatan pada maksim kualitas. Kategori pertama dapat dipilah menjadi dua bagian: yang nyata-nyata ada dan jelas referensinya dan yang tidak jelas, tetapi referensinya dapat diidentifikasi. Tentang pilahan kedua, Yule (1998) menggunakan istilah penggunaan atributif (*attributive use*), sedangkan tentang pilahan pertama Yule menggunakan istilah penggunaan referensial (*referential use*). Penggunaan atributif beracuan pada “penggunaan apa atau siapa saja yang deskripsinya cocok”, sedangkan penggunaan referensial

beracuan pada “penggunaan referensi yang sudah jelas atau setidaknya tergambar jelas di pikiran petutur”.

Inferensi ialah proses pemahaman maksud implisit penutur. Di samping bermakna proses, inferensi juga bermakna konklusi. Sebagai konklusi, inferensi ialah sari tuturan yang dirumuskan dengan tanpa melibatkan konteks. Hubungan konklusi dengan tuturan yang disarikan merupakan hubungan kausalitas: sebab-akibat. Sifat hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat tes dalam menentukan inferensi tuturan.

1.6 Presuposisi dan Pengekoran (*entailment*)

Praanggapan atau presuposisi ialah anggapan penutur bahwa informasi tertentu sudah diketahui oleh petutur. Informasi yang dimiliki oleh penutur tersebut tidak dinyatakan, tetapi menjadi bagian penting yang disampaikan. Miskomunikasi terjadi jika petutur ternyata tidak mengetahui informasi tersebut.

Pengekoran ialah informasi yang secara logis ada atau mengikuti yang disampaikan penutur. Yang memiliki pengekoran adalah kalimat, bukan penutur.

1.7 Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi

Percakapan memiliki struktur khas yang berupa rangkaian otomatis yang berpasangan (Yule, 1983). Contohnya adalah seseorang bertanya dan yang lain menjawab. Rangkaian otomatis yang biasa disebut pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) tersebut bervariasi. Kebervariasiannya dapat dilihat dari tiga hal: jenis pasangan, kelengkapan pasangan, dan kedekatan pasangan. Dari segi jenis pasangan, pasangan berdekatan tidak hanya berupa pasangan jawaban-pertanyaan, tetapi juga pasangan jenis lain, misalnya permohonan-pengiyaan dan

perintah-penolakan. Dari segi kelengkapan pasangan, terdapat dua kemungkinan pasangan: pasangan lengkap dan tidak lengkap. Pasangan lengkap ialah pasangan yang berespon verbal, sedangkan pasangan tidak lengkap tidak berespons verbal. Dari segi kedekatan pasangan, terdapat minimal dua jenis pasangan: pasangan dekat dan pasangan jauh. Pasangan dekat ialah pasangan yang tidak memiliki (pasangan) sisipan (*insertion*) atau pasangan tengah (*middle pairs*). Pasangan jauh ialah pasangan yang ber-(pasangan) sisipan. Hal ini terjadi jika pada saat ditanya oleh penutur, misalnya, petutur tidak segera menjawab atau petutur merangsang penutur untuk melahirkan tuturan baru. Makin banyak pasangan sisipan, makin jauh jarak suatu pasangan.

Struktur preferensi (pilihan) ialah struktur yang memberikan alternasi respons (Yule, 1983). Respons atas tuturan berstruktur pilihan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: respons yang merefleksikan tindak sosial yang dipilih (*preferred social acts*) dan yang tidak dipilih (*dispreferred social acts*). Tindak sosial yang dipilih ialah tindak ke depan yang secara struktural diharapkan oleh penutur dan tindak sosial yang tidak dipilih ialah tindak ke depan yang secara struktural tidak diharapkan oleh penutur.

1.8 Performatif

Performatif, sejalan dengan pemikiran Leech (1983), berkaitan dengan hubungan antara kata kerja utama dalam tuturan dan tindakan yang tecermin pada kata kerja tersebut. Tuturan yang kata kerja utamanya ditampakkan merupakan tuturan performatif, sedangkan yang tidak ditampakkan merupakan tuturan performatif lesap (nonperformatif). “Saya berjanji besok saya akan membawa buku itu.” merupakan

contoh tuturan performatif. “Besok saya akan membawa buku itu.” merupakan contoh tuturan performatif lesap. Di samping itu, terdapat tuturan performatif yang diperluas. Meskipun sama-sama merupakan tuturan performatif, karakteristik tuturan performatif lesap berbeda dengan tuturan performatif yang diperluas. Bila tuturan performatif lesap mirip dengan tuturan yang menderivasinya karena hanya ada pelepasan verba performatif, tuturan performatif yang diperluas tidak harus demikian sekalipun sama-sama bersifat derivatif. Verba performatif dalam tuturan performatif yang diperluas diturunkan dari konteks tuturan dan bukan dari tuturan penderivasi.

1.9 Postulat Pragmatik

Postulat pragmatik ialah asumsi yang mendasari pemikiran, pernyataan, atau teori. Istilah postulat pragmatik digunakan oleh Leech (1983) sebagai dasar pemikiran, pernyataan, atau teorinya. Leech mengungkapkan delapan postulat pragmatik berikut dalam teori-teori yang dikemukakannya.

- 1) Representasi semantik (bentuk logikal) kalimat berbeda dengan interpretasi pragmatiknya
- 2) Semantik diatur oleh kaidah (gramatikal), pragmatik dikendalikan oleh prinsip (retoris)
- 3) Kaidah tata bahasa bersifat konvensional, prinsip pragmatik nonkonvensional (dimotivasi oleh tujuan percakapan)
- 4) Pragmatik mengaitkan makna (arti gramatikal) tuturan dengan daya pragmatiknya
- 5) Padanan gramatikal ditunjukkan melalui kaidah pemetaan, padanan pragmatik melalui masalah dan pemecahannya

- 6) Corak utama penjelasan gramatikal bersifat formal, pragmatik bersifat fungsional
- 7) Tata bahasa bersifat idesional, pragmatik bersifat interpersonal dan tekstual
- 8) Tata bahasa dapat diberikan berdasarkan kategori diskret dan pasti, pragmatik berdasarkan nilai-nilai yang kontinu dan tidak pasti.

1.10 Formalisme dan Fungsionalisme

Perbedaan formalism dan fungsionalisme, sesuai dengan pandangan Leech (1983), tampak dari pilahan berikut.

Nmr.	Formalisme	Fungsionalisme
1	Bahasa merupakan fenomena mental.	Bahasa merupakan fenomena kemasyarakatan.
2	Kesemestaan bahasa diturunkan dari warisan linguistik genetik yang dimiliki spesies manusia.	Kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa di masyarakat.
3	Pemerolehan bahasa oleh anak-anak didasarkan pada kemampuan alami manusia untuk belajar.	Pemerolehan bahasa didasarkan pada perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikasi anak di masyarakat.
4	Bahasa dikaji sebagai sistem yang otonom.	Bahasa dikaji sebagai sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya.

2. Relasi Pragmatik dengan Ilmu Lain

2.2.1 Relasi Pragmatik dengan Semantik

Ada satu hal yang menarik dalam pragmatik dan semantik, yaitu keduanya sering disebut dalam buku-buku pragmatik. Mungkin penyebabnya adalah orang sering menyamakan makna “makna” (*meaning*) dengan “maksud” (*intention*) seperti yang sering tampak dalam konsep bahwa pragmatik adalah studi tentang makna atau maksud tuturan. Bagi beberapa pakar, misalnya Leech (1983), berpendapat bahwa keduanya perlu dibedakan dan arena itu pula ia menempatkan perbedaan dua ilmu tersebut dalam bab tersendiri pada bagian awal buku *The Principle of Pragmatics*. Menurutny, pragmatik ialah ilmu tentang maksud pengguna bahasa ketika berbahasa. Bila dibedakan dengan semantik, pragmatik berkaitan dengan pertanyaan “*what do you mean by X*”, sedangkan semantik berfokus pada pertanyaan “*what does X mean*”. Ketika seorang ibu mengatakan “Bajumu kotor anak.” kepada anak kecilnya, pragmatik digunakan untuk mengaji maksud ibu bahwa dengan dukungan konteks ia bermaksud anaknya segera berganti baju atau menempatkan bajunya ke tempat baju kotor dicuci, sedangkan semantik digunakan untuk mengaji makna harfiahnya, yaitu baju yang digunakan si anak tidak bersih. Hal itu mengisyaratkan bahwa pragmatik digunakan untuk menyikapi tuturan sebagai fenomena triadik atau fenomena segitiga yang melibatkan penutur, petutur, dan tuturan; sedangkan semantik digunakan untuk menyikapi kalimat sebagai fenomena diadik atau fenomena yang hanya melibatkan petutur dan kalimat yang disampaikan penutur.

Dengan menggunakan gaya ungkap yang berbeda, Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik ialah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya,

sedangkan semantic ialah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan entitas di dunia, yaitu koneksi literal antara kata-kata dengan sesuatu. Kesejalanan pendapat Yule dengan pendapat Leech adalah bahwa keduanya memandang semantik tidak berkaitan dengan penutur atau pengguna.

Pendapat senada dikemukakan oleh Glanberg (2005) bahwa pragmatik digunakan untuk mengaji lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extra-information*) dalam konteks, sedangkan semantik digunakan untuk mengaji apa yang dimaksud oleh tuturan. Yang dimaksud dengan “maksud” dalam konsep Glanberg adalah makna.

Konsep yang memerlukan interpretasi tambahan dikemukakan oleh Griffith (2006) bahwa pragmatik ialah studi tentang makna tuturan, sedangkan semantik ialah studi tentang makna kalimat dan makna kata. Griffith menggunakan istilah “makna” dan tidak menggunakan “maksud” karena fokus pembedaannya adalah satuan bahasa yang menjadi tempat makna. Satuan bahasa yang dikaji dalam pragmatik, menurutnya, adalah tuturan; sedangkan satuan bahasa yang dikaji dalam semantik adalah kalimat dan kata.

Tampaknya hanya Griffith yang memiliki cara pandang berbeda dalam membedakan pragmatik dengan semantik. Hal itu tampak dari pendapat-pendapat lain, misalnya pendapat Cruse (2000), bahwa semantik berkaitan dengan kata-kata yang tidak terkait dengan kata lain atau terisolasi (*isolated*), sedangkan pragmatik terkait dengan lebih daripada kata-kata yang tidak terisolasi. Dalam hal ini, seperti yang diuraikan pada bagian berikutnya, kata-kata yang tidak terisolasi dikaji dalam tata bahasa, khususnya sintaksis. Konsep Cruse tersebut

sekaligus berbeda dengan konsep semantik Griffith karena dalam pandangan Cruse semantik hanya digunakan untuk mengaji makna kata dan bukan makna kalimat.

Pertanyaannya kemudian adalah apa peran penguasaan semantik dalam kegiatan pragmatik? Jawaban pertanyaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa pemahaman maksud penutur penting dalam pragmatik, tetapi maksud tidak jelas tanpa kejelasan makna satuan bahasa yang disampaikan penutur. Sesuai dengan penjelasan di depan bahwa maksud = makna + konteks, maksud penutur tidak dapat ditemukan tanpa penemuan makna.

2.2.2 Relasi Pragmatik dengan Sintaksis

Terlepas dari perbedaan konsep kajian sintaksis versi Griffith dan Cruse di depan, Ariel (2008) berpendapat bahwa satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis tidak dimotivasi oleh aspek-aspek konteks (*not motivated* atau *extralinguistically*), sedangkan pragmatik justru mengedepankan peran konteks. Konsep Ariel tersebut jelas untuk membedakan pragmatik dengan sintaksis, tetapi tidak jelas untuk membedakan semantik dan sintaksis karena keduanya sama-sama tidak dimotivasi oleh aspek-aspek konteks, misalnya latar situasi dan partisipan. Karena itu, penting menghadirkan pendapat yang dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan pragmatic dengan sintaksis sekaligus semantik. Untuk membedakan tiga ilmu tersebut, Cruse (2000) menyatakan bahwa semantik berkaitan dengan kata-kata yg terisolasi, sintaksis tidak terisolasi, dan pragmatik lebih daripada itu. Penggunaan frasa “lebih daripada itu” mengacu keberadaan konteks yang dipertimbangkan penutur ketika memproduksi tuturan dan petutur ketika menginterpretasi tuturan.

Bagi sebagian orang, pendapat Cruse tersebut lebih jelas daripada pendapat Ariel, tetapi belum cukup untuk menjelaskan kespesifikan kajian sintaksis dan semantik. Karena itu, pendapat alternatif, misalnya pendapat Yule (1996) bahwa sintaksis ialah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penyusunan bentuk-bentuk bahasa dalam suatu sekuensi dan sekuensi yang mana yang bentuknya benar, sedangkan semantik ialah studi tentang hubungan bentuk-bentuk bahasa dengan entitas di dunia, yaitu koneksi literal kata-kata dengan sesuatu. Sejalan dengan konsep Yule tersebut, pemahaman kaidah penyusunan kalimat atau sekuensi kata penting dalam produksi tuturan agar makna tuturan jelas. Bila makna tuturan jelas, dengan dukungan konteks, maksud penutur lebih mudah diinterpretasi.

Kaidah kalimat yang penting dikuasai penutur secara umum mencakup kaidah tata frasa, tata klausa, dan tata kalimat. Kaidah tata frasa di antaranya adalah bahwa (1) frasa terdiri atas minimal dua kata yang bersifat nonpredikatif, (2) unsur frasa yang menjelaskan, khususnya pada frasa nominal, terletak pada posisi akhir (diterangkan-menerangkan [DM]), dan (3) unsur penting frasa adalah yang dijelaskan (D). Kaidah tata klausa di antaranya adalah bahwa (1) klausa berpola minimal subjek-predikat (SP [bila P verba intransitif]) dan subjek-predikat-objek (SPO [bila P verba transitif]), (2) konjungtor koordinatif antarklausa terletak pada klausa kedua atau sesudahnya, (3) posisi klausa kedua atau sesudahnya yang berkonjungtor *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah, (4) klausa induk lebih penting daripada klausa bawahan, (5) tingkat urgensi/kepentingan antarklausa pada kalimat majemuk setara (koordinasi) sama, (6) konjungtor yang mengawali klausa bawahan dapat diganti dengan konjungtor yang berkategori

sama, dan (7) klausa subordinatif jenis tertentu dapat diletakkan sesudah dan/atau sebelum klausa utama (*la tidak masuk karena ayahnya sakit. Karena ayahnya sakit, ia tidak masuk.*). Kaidah tata kalimat di antaranya adalah bahwa (1) unsur-unsur kalimat dapat dipermutasikan, kecuali keterangan (K) jenis tertentu, misalnya yang berkonjungtor subordinatif *sehingga*, (2) kalimat yang ber-P verba transitif harus ber-O, (3) O terletak secara langsung di belakang P, (4) O pada kalimat aktif transitif menjadi S pada kalimat pasif, (5) S pada kalimat aktif transitif menjadi pelengkap (Pel) pada kalimat pasif, dan (6) pada kalimat yang di dalamnya terdapat O, Pel terletak sesudah O.

2.2.3 Relasi Pragmatik dengan Pengajaran Bahasa

Pragmatik tidak hanya berkaitan dengan semantik dan sintaksis, tetapi juga pengajaran bahasa. Kaitan itu tampak terutama sejak pemberlakuan Kurikulum 1984. Pada saat itu, strukturalisme dalam pengajaran bahasa berkurang dengan ditandainya materi pragmatik pada setiap bab dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi pragmatik tersebut dieksplisitkan menjadi subbutir tersendiri sehingga menjadi hal yang harus direncanakan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk diajarkan, diajarkan, dan diases pada tahap evaluasi. Fenomena itu menasional hingga dalam ujian nasional dan tes lainnya terdapat materi pragmatik.

Bagaimana keberlanjutan fenomena tersebut? Dalam kurikulum setelah Kurikulum 1994 hingga Kurikulum 2006, materi pragmatik diajarkan dalam keterampilan berbicara dan menulis yang diturunkan melalui kompetensi dasar (KD) yang menjadi bagian kedua keterampilan berbahasa tersebut. Berbeda dengan Kurikulum 1994 hingga Kurikulum 2006, pada Kurikulum 2013 keterampilan berbicara dan menulis tidak

diajarkan secara eskplisit karena pendekatan pengajarannya berbasis teks. Dalam pengajaran berbasis teks, kompetensi komunikatif dipandang sebagai penguasaan berbagai jenis teks. Teks tersebut mengacu sekuensi bahasa terstruktur yang digunakan dalam konteks dan cara yang spesifik, misalnya laporan kepada teman tentang pengalaman berkesan. Setiap sekuensi terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir sesuai dengan norma organisasi dan isi serta tata bahasa dan kosakata yang sesuai. Kompetensi komunikatif, dengan demikian, mencakup jenis teks lisan dan tulis.

Dalam pandangan tersebut, peserta didik diharuskan menguasai tipe/jenis teks yang sering digunakan dalam konteks penggunaan bahasa. Hal itu mengisyaratkan bahwa penguasaan tipe teks merupakan prasyarat implementasi pengajaran berbasis teks.

Feez and Joyce (Suhartono, 2013) menyatakan bahwa penagajaran berbasis teks diimplementasikan melalui lima fase: pembangunan konteks, pemodelan dan pendekonstruksian teks, penyusunan teks secara berkelompok, penyusunan teks secara mandiri, dan pengaitan teks dengan teks lain yang relevan.

Fase1. Pembangunan Konteks

Pada tahap ini siswa mengenal konteks sosial teks model, mengeksplorasi ciri konteks budaya umum tempat teks digunakan dan tujuan sosial teks, dan mengeksplorasi konteks situasi taklangsung dengan menginvestigasi register teks model yang diseleksi dengan berbasis tujuan pengajaran dan kebutuhan siswa. Eksplorasi register mencakup kegiatan membangun pengetahuan tentang topik teks model dan pengetahuan tentang aktivitas sosial dalam teks; membangun peran dan hubungan orang-orang dalam teks dan bagaimana hal

tersebut dihadirkan (*established*) dan dikelola; dan membangun saluran (*channel*) komunikasi yang digunakan. Aktivitas membangun konteks mencakup empat kegiatan, yaitu (1) presentasi konteks melalui gambar dan sebagainya, (2) penghadiran (*establishing*) tujuan sosial melalui diskusi, survei, dan sebagainya, (3) aktivitas lintas budaya, misalnya perbandingan perbedaan penggunaan teks dalam dua budaya, dan (4) perbandingan teks model dengan teks lain yang sama atau kontras.

Fase 2. Pemodelan dan Pendekonstruksian Teks

Pada tahap ini siswa (1) menginvestigasi pola-pola struktural dan ciri bahasa teks model dan (2) membandingkan model dengan contoh lain pada tipe teks yang sama. Feez and Joyce (Richard, tanpa tahun:36) menyatakan bahwa pemodelan dan pendekonstruksian teks dilakukan pada teks utuh, klausa, dan level ekspresi.

Fase 3. Penyusunan Teks secara Berkelompok

Pada tahap ini (1) siswa berkontribusi pada penyusunan teks dan (2) guru secara bertahap mengurangi kontribusinya, siswa makin mampu mengontrol teks secara mandiri. Kegiatan penyusunan teks secara berkelompok meliputi (1) (guru) bertanya, berdiskusi, dan menyunting teks susunan siswa, kemudian menulisnya di papan tulis atau media lain, (2) menyusun teks-teks *skeleton*, (3) melakukan *jigsaw* dan penyamaan persepsi, dan (4) melakukan penilaian diri dan penilaian berpasangan, dan sejenisnya.

Fase 4 Penyusunan Teks secara Mandiri

Pada tahap ini (1) peserta didik bekerja secara mandiri dalam menyusun teks dan (2) performansi peserta didik digunakan sebagai penilaian prestasi. Kegiatan penyusunan secara mandiri meliputi (1) tugas menyimak: merespons materi *live* atau rekaman, mengurutkan gambar, menggarisbawahi materi LKS, menjawab pertanyaan, dan sebagainya; (2) tugas menyimak dan berbicara: bermain peran, berdialog, dan sebagainya; (3) tugas berbicara: presentasi, mengorganisasikan komunitas, dan sebagainya; (4) tugas membaca: merespons materi tertulis, menggarisbawahi materi LKS, menjawab pertanyaan, dan sebagainya; dan (5) tugas menulis: menyusun draf dan mempresentasikannya.

Fase 5. Pengaitan dengan Teks yang Relevan

Pada tahap ini siswa menginvestigasi pengaitan hal yang dipelajari dengan (1) teks lain pada konteks yang sama atau mirip dan (2) siklus sebelum atau sesudah pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pengaitan teks dengan teks yang relevan mencakup (1) membandingkan penggunaan teks pada bidang yang berbeda, (2) meneliti teks lain yang digunakan pada bidang yang sama, (3) bermain peran tentang apa yang terjadi kalau teks yang sama digunakan oleh orang dengan peran dan hubungan yang berbeda, (4) membandingkan mode lisan dan tulis pada teks yang sama, dan (5) meneliti penggunaan ciri penting bahasa suatu tipe teks pada tipe teks lain.

Pengajaran berbasis teks juga dapat dilakukan dengan fase-fase lain yang substansinya hampir sama. Dalam dokumen *Common Ground* (Suhartono, 2013) disebutkan bahwa pengajaran berbasis teks dilakukan dalam tiga fase: pemodelan,

penyusunan teks melalui negosiasi kelompok, dan penyusunan teks secara mandiri.

Fase 1: pemodelan

Pada fase ini guru dan siswa (1) mengeset konteks langsung untuk pembelajaran teks tertentu, (2) menginvestigasi fokus fungsi sosial dan fungsi pembelajaran teks, dan (3) mengeksplorasi relevansi bahasa teks pada konteks. Fokus fase ini adalah (1) fungsi sosial teks (untuk apa), (2) struktur skematis teks (bagaimana diorganisasikan), dan (3) aspek-aspek khusus relevansi register pada teks dan pada peluasan tulisan siswa dalam teks itu

Fase 2: penyusunan teks melalui negosiasi kelompok

Fase ini terdiri atas dua tahap: persiapan menulis teks secara berkelompok dan penulisan teks secara berkelompok (*actual co-writing of a new text [joint-construction]*). Pada tahap persiapan menulis teks secara berkelompok, siswa membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan memperoleh, mengurutkan, dan mengintegrasikan informasi ke dalam teks. Pada tahap penulisan teks secara berkelompok, guru atau pihak lain yang kompeten mensketsa (*scribe*) dan mengatur (*shape*) hasil kerja kelompok ke dalam teks.

Fase 3: penyusunan teks secara mandiri

Fase ini terdiri atas lima tahap: (1) persiapan penyusunan teks secara mandiri, (2) penulisan draf tulisan secara mandiri, (3) konsultasi dengan guru dan konferensi dengan pasangan tentang upaya-upaya dalam penulisan secara mandiri, (4) evaluasi kritis tentang upaya-upaya dalam penulisan—termasuk

penyuntingan dan publikasi, dan (5) eksploitasi kreatif teks dan kemungkinan-kemungkinannya.

Kalau fase-fase pengajaran berbasis teks di depan dicermati, tampak bahwa keterampilan menulis diprioritaskan. Pemrioritasan itu tampak pada fase menyusun teks secara berkelompok dan menyusun teks secara mandiri. Benarkah pemrioritasan itu disebabkan menulis merupakan keterampilan berbahasa tersulit?

Pertanyaan itu sering mengemuka dalam wacana tentang gradasi kesulitan keterampilan berbahasa. Dalam wacana itu, seperti yang diuraikan secara singkat di depan, keterampilan berbahasa dikelompokkan menjadi dua kategori: reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif mencakup menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif mencakup berbicara dan menulis. Keterampilan reseptif dianggap lebih mudah daripada keterampilan produktif. Dalam konteks keterampilan produktif, berbicara dianggap lebih mudah daripada menulis. Benarkah anggapan tersebut? Sejauh ini belum ada penelitian spesifik yang berhasil membuktikannya.

Rivers dan Mary S. (Suhartono, 2008) pernah melakukan penelitian tentang keempat keterampilan berbahasa itu, tetapi penelitiannya tidak mengenai gradasi kesulitan. Penelitian kedua orang tersebut berfokus pada frekuensi penggunaan tiap-tiap keterampilan berbahasa itu dalam kegiatan komunikasi pada umumnya. Menurutny, kebanyakan orang dewasa menggunakan waktunya dalam aktivitas komunikasi dengan persentase berikut: menyimak (45%), berbicara (30%), membaca (16%), dan menulis (9%).

Dalam kaitannya dengan anggapan tentang sulit atau tidak keterampilan menulis, Hairston (Suhartono, 2008) menyatakan adanya dua mitos: menulis sulit dan menulis bergantung pada

bakat. Dengan kata lain, ia menyatakan bahwa anggapan itu tidak benar karena hanya merupakan mitos, bukan sesuatu yang telah teruji kebenarannya. Bila pemikiran Hairston tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian Rivers dan Mary S. di depan, jelas bahwa kegagalan seseorang dalam menulis tidak disebabkan oleh kesulitan menulis, tetapi oleh keminiman persentase dalam kegiatan komunikasi pada umumnya. Hal itu mengisyaratkan bahwa menulis tidak berperan dominan. Dengan kata lain menulis belum menjadi kebiasaan. Bila sinyalemen bahwa *language is habit* benar, jelas bahwa terbiasa atau tidak seseorang dalam menulis merupakan prasyarat mudah atau sulit menulis.

BAGIAN

III

TINDAK TUTUR DAN BEBERAPA KONSEP YANG RELEVAN

1. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Pada bagian “Pendahuluan” disebutkan bahwa bila per orang dari 250.000.000 penduduk Indonesia memproduksi 100 tuturan, jumlah tuturan yang dihasilkannya 25.000.000.000. Berapa jumlah tindak tutur dan peristiwa tuturnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, unit percakapan (1), (2), (3), dan (4) berikut dapat dicermati.

(1) Ayah : Sya, tutup pintu depan, ya!

Rasya : Ada kakak, Yah.

Konteks: Ayah dan Rasya berada di lantai 2 rumah. Saat itu ayah sedang bekerja dan Rasya akan turun ke lantai 1. Pintu depan lantai 1 terbuka dan hal itu dipandang oleh ayah kurang aman sehingga harus ditutup. Menurut Rasya pintu tidak perlu ditutup karena di lantai 1 ada kakak dan dengan ada kakak rumah aman.

(2) Ibu : Ke Mojokerto atau nggak, Yah.

Ayah : Kita lihat perkembangan, ya.

Viki : Bukannya dilarang mudik, Yah.

Konteks: Ibu, ayah, dan Viki tinggal di Surabaya. Orang tua ibu tinggal di Mojokerto. Pada tahun-tahun sebelumnya mereka selalu mudik setiap akhir Ramadan. Saat komunikasi berlangsung sedang ada larangan bepergian ke kota lain akibat pandemic covid-19.

(3) Slamet : Ikut Pakdhe Slamet?

Zian : (pura-pura tidak mendengar)

Slamet : Ikut Pakdhe, ya.

Konteks: Zian seorang anak berusia 2,5 tahun yang sering digoda oleh Slamet. Slamet tetangga Zian.

(4) Isya: Bismillah. Innalillahi wa inalilahi rojiun. Telah berpulang ibu kami, ..., pada Senin 25 Mei 2020, pukul 21.15. Insya Allah beliau husnul khatimah. Mohon dimaafkan segala khilaf dan salah ibu kami. Mohon doanya agar ibu dilancarkan menuju Surga Allah SWT. Aamiin ya rabbal alamiin...

Udi: Turut berduka cita. Semoga husnul Khatimah.. Dimudahkan jalannya, diampuni salah dan khilafnya, dan diterima semua amal baiknya. Aamiin.

Ahyo: Innalillahi wainna ilaihi rooji'un. Aamiin ya robbal Alamiin. Ikut berduka, Isya

Bowi: Innalillahi wainnailaihi rojiuun, turut berduka cita, semoga almarhum husnul khatimah, dan keluarga yg ditinggalkan senantiasa diberikan ketabahan.

Arti: Semoga ibunda husnul khatimah

Ufik: Innalillahi wainna ilaihi rojiuun.... Setelah berpuasa sebulan penuh ampunan... seperti selembat kertas putih yg ringan beliau menghadap Allah... InsyaAllah husnul khatimah, Mbak, yang Ikhlas dan sabar... Allahummaghfirlaha... Warkhamha...Wakfuanha....

Ikal: Sesungguhnya kita ini milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali. Semoga Allah mengampuni semua khilaf dan menerima semua amal ibadah almarhumah. Aamiin....

Konteks: Isya menyampaikan berita duka wafat ibunya pada grup WA. Semua anggota grup menyampaikan ungkapan belasungkawa.

Pada unit percakapan (1) baik ayah maupun Rasya menyampaikan satu tindak dan satu tuturan. Ayah menyampaikan tindak direktif, sedangkan Rasya menyampaikan tindak deklaratif. Dalam satu peristiwa tutur tersebut terdapat dua partisipan. Unit percakapan (1) mengisyaratkan bahwa dalam satu peristiwa tutur terdapat dua partisipan yang setiap partisipan melakukan satu tindak tutur dan memproduksi satu tuturan.

Unit percakapan (2) berbeda dengan unit percakapan (1). Perbedaannya secara substantif terletak pada jumlah partisipan. Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam satu peristiwa komunikasi terdapat minimal dua partisipan. Bagaimana halnya dengan monolog, misalnya pidato atau ceramah. Pidato atau partisipan dalam hal ini dapat dikategorikan multipartisipan sekalipun hanya satu pihak yang memproduksi tuturan.

Pada unit percakapan (3) Slamet melakukan satu tindak direktif melalui dua tuturan. Hal itu mengisyaratkan bahwa jumlah tindak tutur tidak selalu sama dengan jumlah tuturan. Dengan kata lain, jumlah tuturan minimal sama dengan jumlah tindak. Sementara itu, jumlah tindak tidak mungkin lebih banyak daripada jumlah tuturan.

Unit percakapan (4) berbeda dengan unit-percakapan sebelumnya terutama dari jumlah petutur (perespons) yang dapat lebih banyak daripada jumlah penutur, jumlah partisipan yang “tidak terbatas” dalam satu peristiwa komunikasi, dan perbedaan cara menyampaikan serta kelengkapan unit tuturan untuk tindak dan tuturan yang kontennya sama.

Empat unit percakapan tersebut pada satu sisi sejalan dengan konsep yang dikemukakan Yule (1998) bahwa peristiwa komunikasi ialah seperangkat aktivitas yang partisipan

berinteraksi melalui bahasa (bertindak tutur) dengan cara masing-masing untuk mencapai tujuan komunikasi.

2. Konsep Tindak Tutur

Setiap kegiatan, dalam pandangan Austin (1962), adalah tindak. Dengan demikian, bertutur pada dasarnya juga bertindak, seperti halnya mengajar, meneliti, melukis, mengemudi, menjual, membeli, dan berbelanja. Diam, bahkan, juga bertindak, yaitu bertindak tidak bergerak atau tidak mengatakan sesuatu. Hal itu mengisyaratkan bahwa tindak tutur pada dasarnya merupakan satu di antara beberapa jenis tingkah laku dalam interaksi sosial. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Labov dan Fanshel (Allan, 1998), keberadaannya harus diinterpretasi sebagai aspek interaksi sosial.

Istilah “*speech act*” yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai tindak tutur, tindak ujar, dan tindak bahasa kali pertama diperkenalkan oleh J. L. Austin pada tahun 1962 dalam buku klasiknya *How to Do Things with Words*. Uraian secara khusus tentang tindak tutur disajikan pada lecture VIII s.d. XII. Terminologi orisinal yang digunakannya adalah *locutionary*, *illocutionary*, dan *perlocutionary* yang dalam banyak literatur dimodifikasi menjadi *locution*, *illocution*, dan *perlocution*. Dalam bahasa Indonesia ketiga istilah itu diterjemahkan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Dalam pandangan Austin (1962), tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. “Maksud” dalam pandangannya perlu mendapatkan tekanan karena berkaitan dengan tujuan komunikasi. Ia membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak penutur dalam mengekspresikan tuturan. Produk tindak lokusi adalah performansi tuturan *an sich*, dalam

arti tidak disertai dengan nosi maksud dan daya. Dalam pandangan Yule (1998), tindak lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan karena produknya yang berupa performansi tuturan menjadi dasar analisis maksud penutur.

Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi ialah tindak penutur dalam menyampaikan maksud melalui tuturan. Tindak ilokusi tersebut menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur (Leech, 1983). Dari perspektif lain, Yule (1998) berpendapat bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui daya komunikatif suatu tuturan. Daya komunikatif tersebut sering disebut daya ilokusi. Daya ilokusi, menurut Allan (1998), merupakan apa yang dilakukan penutur dalam tuturannya.

Jenis tindak yang ketiga, tindak perlokusi, ialah tindak penutur dalam menyampaikan tuturan yang memiliki daya memengaruhi, memerjelas, dan sebagainya. Tindak perlokusi, seperti halnya tindak lokusi, dalam banyak kajian agak terpinggirkan karena kestrategisan dan dominasi substansi tindak ilokusi.

Leech (1983) berpendapat bahwa kestrategisan antartindak tutur, bagaimana pun, tidak dapat disamakan. Dalam pandangannya, tanpa bermaksud mengesampingkan tindak lokusi dan perlokusi, logis justifikasi bahwa tindak terpenting dalam teori tindak tutur Austin tersebut adalah tindak ilokusi. Pandangan itu di samping sejalan dengan pemikiran Dik dan Kooij (1994) dan Berge (1998) bahwa tindak ilokusi merupakan aspek utama komunikasi, juga sejalan dengan realitas pengembangan teori tindak tutur yang berfokus pada tindak ilokusi, seperti yang dilakukan oleh Searle (1975, 1983), Bach dan Harnish (1979), dan pakar-pakar pragmatik generasi berikutnya. Tindak tutur direktif yang merupakan bagian tindak

ilokusi, sebagai contoh, dikembangkan dalam banyak lini dan diteliti pada berbagai konteks pada banyak Negara.

Tindak-tandak tutur yang contoh-contohnya tersaji dalam unit percakapan (1), (2), (3), dan (4) terdapat dalam peristiwa tutur. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa dalam peristiwa tutur hanya terdapat tindak tutur. Dalam peristiwa tutur, faktanya, di samping terdapat tindak tutur, juga terdapat komponen atau aspek konteks tutur, misalnya partisipan, topik, dan situasi tutur.

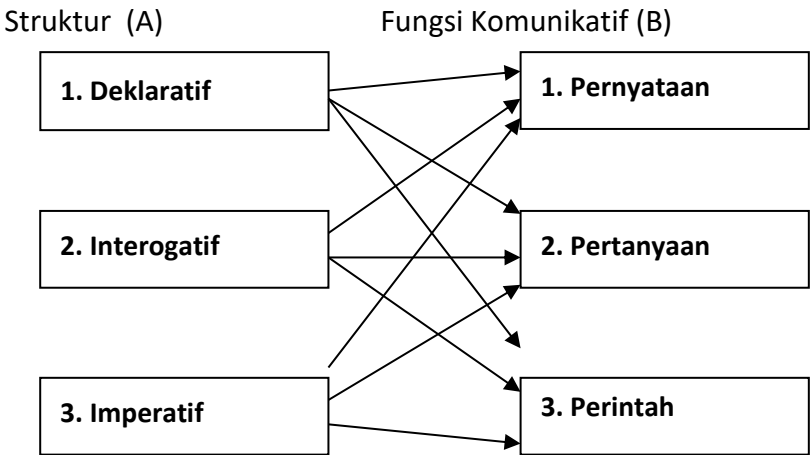
Para pakar pragmatik membagi jenis tindak tutur sesuai dengan perspektif masing-masing. Leech (1983), misalnya, membagi tindak tutur ke dalam dua kategori, yaitu langsung dan tidak langsung. Pembagian tersebut, dalam pandangan Leech, berkaitan dengan skala atau kontinum—katakanlah 0 sampai dengan 100—yang makin tinggi skala makin tidak langsung tindak tutur. Tuturan guru “Siapa yang piket hari ini?” dengan tujuan memerintah siswa membersihkan papan tulis dipandang memiliki kontinum yang lebih tinggi daripada “Ada yang terampil membersihkan tulis?” karena perintah tidak tampak pada unit tuturan, katakanlah “papan tulis”. Selanjutnya, tuturan “Ada yang terampil membersihkan tulis?” dipandang memiliki kontinum yang lebih tinggi daripada tuturan “Ayo, bersihkan papan tulis!”. Tuturan “Ayo, bersihkan papan tulis!” dipandang memiliki kontinum yang lebih tinggi daripada tuturan “Hartono, bersihkan papan tulis!”.

Sejauh ini memang tidak ada ukuran pasti tentang derajat kelangsungan. Akan tetapi, ada satu parameter yang dapat digunakan sebagai panduan, yaitu semakin banyak peluang bagi petutur untuk menghindar atau tidak terlibat, makin tidak langsung penyampaian maksud penutur. Tuturan “Hartono, bersihkan papan tulis!”, sebagai contoh, memiliki derajat

kelangsungan yang tinggi atau derajat ketidaklangsungan yang rendah karena tidak memberikan peluang kepada Hartono untuk menghindari dari tugas membersihkan papan tulis.

Berbeda dengan Leech, Yule (1998) berpendapat bahwa pembagian langsung atau tidak langsung penyampaian maksud berkaitan dengan langsung atau tidak hubungan antara struktur kalimat dan fungsi komunikatif umum. Dalam hal ini, struktur kalimat terdiri atas struktur deklaratif, interogatif, dan imperatif; sedangkan fungsi komunikatif umum terdiri atas fungsi pernyataan, pertanyaan, dan perintah/permohonan. Struktur dan fungsi dinyatakan berhubungan langsung, seperti yang tampak pada bagan 1, jika struktur deklaratif digunakan untuk fungsi pernyataan, struktur interogatif untuk pertanyaan, dan struktur imperatif untuk perintah atau permohonan.

Bagan 1. Hubungan struktur kalimat dan fungsi komunikatifnya



Hubungan tersebut memunculkan dua model konstruksi, yaitu konstruksi tindak tutur langsung dan konstruksi tindak tutur tidak langsung. Konstruksi tindak tutur langsung mencakup konstruksi A1.B1, A2.B2, dan A3.B3. Contohnya kalimat deklaratif “Laptop Anda baru.” dimaksudkan untuk menyatakan

dan kalimat interogatif “Ini laporan akhir?” dimaksudkan untuk bertanya. Konstruksi tindak tutur tidak langsung mencakup konstruksi A1.B2, A1.B3, A2.B1, A2.B3, A3.B1, dan A3.B2. Contohnya kalimat deklaratif “Laptop Anda baru.” dimaksudkan sebagai perintah menyelesaikan tugas tertentu dan kalimat interogatif “Ini laporan akhir?” dimaksudkan sebagai perintah untuk melakukan revisi besar/mayor.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa satu konstruksi, misalnya “Laptop Anda baru.” atau “Ini laporan akhir?”, masing-masing dapat menghasilkan dua tindak. Konstruksi “Laptop Anda baru.” Dapat digunakan untuk menghasilkan tindak menyatakan dan memerintah dan konstruksi “Ini laporan akhir?” dapat menghasilkan tindak bertanya dan memerintah. Hal itu mengisyaratkan tiga hal. Pertama, hubungan struktur dan fungsi komunikatif tidak selalu “satu lawan satu”. Kedua, tindak memerintah berpeluang paling besar karena dapat lahir dari konstruksi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga, potensi konstruksi imperatif berpeluang paling kecil karena hanya dapat digunakan untuk memerintah. Dalam praktik berbahasa, tidak terdapat tindak menyatakan dan tindak bertanya yang lahir dari konstruksi imperatif.

Semua jenis konstruksi itu secara teoretis dimungkinkan ada. Akan tetapi, dalam praktik berkomunikasi, seperti yang dinyatakan di depan, konstruksi A3.B1 dan A3.B2 sulit ditemukan. Dengan pertimbangan itu, pengklasifikasian langsung atau tidak tindak tutur berdasarkan kategori langsung atau tidak hubungan antara struktur kalimat dan fungsi komunikatifnya tidak demokratis. Di samping lemah karena tidak demokratis, klasifikasi tersebut tidak dapat diterapkan pada tuturan hibrida, yaitu tuturan yang minimal terdiri atas dua

struktur kalimat, misalnya tuturan B pada unit percakapan (5) berikut.

(5) A(1) : Nilai Pak Nara sudah keluar.

B : Ya. Tapi sebenarnya tidak terpakai lagi. Bagaimana?

A(2) : Patut disyukuri, tapi tidak bisa bergembira secara luar biasa. A minus.

Konteks: A dan B adalah mahasiswa. Pak Nara dosen mereka. Pak nara terlambat mengeluarkan nilai. B bertanya bagaimana nilai A dari Pak Nara.

Dengan memertimbangkan kelemahan dasar kategori di depan, dua hal berikut dapat ditegaskan. Pertama, kecenderungan penelaahan fenomena linguistik yang berorientasi pada tataran di atas kalimat tepat, khususnya untuk mengantisipasi tuturan yang lebih dari satu konstruksi, seperti tuturan B pada unit percakapan (5). Kedua, pengategorian langsung atau tidak suatu tindak tutur berdasarkan derajat keeksplisitan pengungkapan maksud, sebagaimana dinyatakan Allan (1998), Suparno (2000), Rahardi (2000), atau panjang rantai cara-tujuan, sebagaimana dinyatakan Leech (1996), lebih rasional.

3. Model Analisis Tindak Tutur

Model analisis tindak tutur terdiri atas dua jenis, yaitu model analisis cara-tujuan dan model analisis heuristik. Perbedaan pokok kedua model terletak pada penggunaannya. Model analisis cara-tujuan digunakan oleh penutur ketika ia memproduksi tuturan, sedangkan model analisis heuristik digunakan oleh petutur ketika menginterpretasi atau

memahami maksud penutur. Berikut substansi kedua model analisis tersebut.

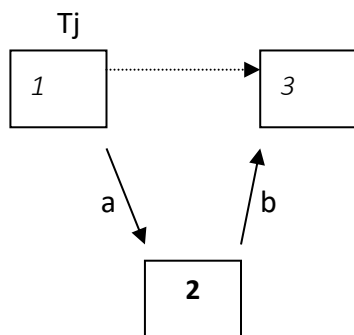
3.1 Model Analisis Cara-Tujuan

Ada yang menarik dalam pemikiran Leech (1983), yaitu bahwa orang yang ingin menyampaikan maksud diibaratkan orang yang sedang menghadapi masalah dan ia ingin menemukan solusi terbaik. Karena itu Leech menyatakan bahwa model analisis cara-tujuan pada prinsipnya merepresentasikan sebuah masalah dan pemecahannya. Masalah yang dihadapi penutur adalah bahwa ia menginginkan sesuatu dan keinginan itu dapat dipecahkan dengan cara menyampaikannya melalui suatu tuturan yang dipandanganya efektif kepada orang lain. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut, penutur memiliki maksud dan maksud tersebut direpresentasikan ke dalam kata-kata terpilih yang dikonfigurasikan sedemikian rupa sesuai dengan kaidah gramatika yang dikuasainya.

Dalam hal ini, sesuai dengan penjelasan di depan tentang jenis tindak tutur, penyampaian maksud dapat dilakukan dengan menggunakan dua mekanisme, yaitu mekanisme tindak ilokusi langsung dan tindak ilokusi tidak langsung. Perbedaan kedua mekanisme dalam model analisis cara tujuan adalah bahwa penyampaian maksud melalui tindak ilokusi langsung digambarkan secara sederhana tanpa terminal-terminal tertentu. Hal itu berbeda dan bahkan berkebalikan dengan penyampaian maksud melalui mekanisme tindak ilokusi tidak langsung yang kehadiran terminal-terminal tertentu bersifat wajib. Pada prinsipnya, makin tidak langsung mekanisme penyampaian suatu maksud, makin rumit dan makin panjang rantai cara-tujuan atau “rute” komunikasi yang menghubungkan tindak tutur dengan tujuan karena terminal-terminalnya makin

banyak. Terminal-terminal tersebut hadir sejalan dengan asumsi penutur bahwa petutur memahami maksud kontekstualnya dan pemahaman itu menyebabkan petutur melakukan suatu tindak yang diharapkan penutur. Sebagai contoh, seorang guru yang merasakan kelas berudara sangat panas dapat memerintah siswa-siswanya membuka jendela dengan mengatakan, misalnya, (1) "Buka jendelanya!" atau (2) "Panas sekali kelas ini!". Dalam kasus ini tuturan (1) yang bermekanisme tindak ilokusi langsung dapat divisualkan seperti yang tampak pada bagan 2, sedangkan tuturan (2) yang bermekanisme tindak ilokusi tidak langsung dapat divisualkan seperti yang tampak pada bagan 3.

Bagan 2. Mekanisme Tindak Ilokusi Langsung



Keterangan: 1 adalah keadaan awal (guru merasa kelas berudara sangat panas)

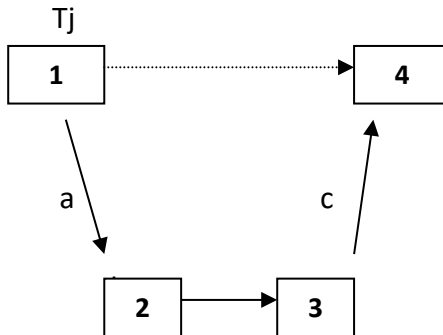
2 adalah keadaan tengah (siswa mengerti bahwa gurunya ingin jendela dibuka)

3 adalah keadaan akhir (guru merasa kelas tidak lagi berudara panas)

Tj adalah tujuan untuk mencapai keadaan 3

- a adalah tindakan guru mengatakan bahwa kelas berudara sangat panas
- b tindakan siswa membuka jendela

Bagan 3. MekanismeTindak Ilokusi tidak Langsung



- Keterangan: 1 adalah keadaan awal (guru merasa kelas berudara sangat panas)
- 2 adalah keadaan tengah (siswa memahami bahwa gurunya merasa bahwa kelas berudara sangat panas)
- 3 adalah keadaan tengah (siswa memahami bahwa gurunya ingin jendela dibuka)
- 4 adalah keadaan akhir (guru merasa kelas tidak lagi berudara sangat panas)
- Tj adalah tujuan untuk mencapai keadaan 4
- a adalah tindakan guru berupa penuturan bahwa kelas berudara sangat panas
 - b adalah tindakan guru berupa pemberian perintah kepada siswa-siswanya agar membuka jendela
 - c adalah tindakan siswa berupa pembukaan jendela

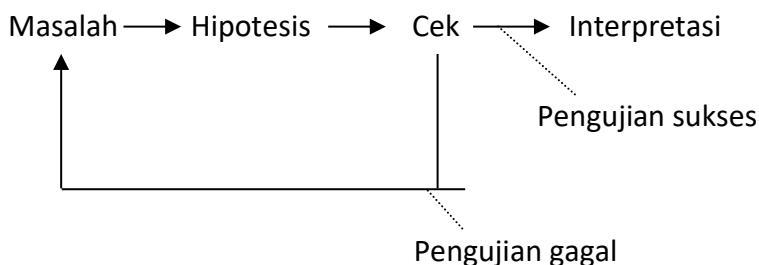
Bila dicermati, mekanisme penyampaian maksud melalui mekanisme tindak ilokusi tidak langsung tidak efektif karena rute komunikasinya rumit. Akan tetapi, dengan pertimbangan kesantunan dan sebagainya mekanisme rumit tersebut sering dipilih oleh penutur. Mekanisme tersebut biasanya juga tidak menimbulkan masalah komunikasi bila penutur dan petutur sering berkomunikasi dan mereka memiliki banyak pengalaman bersama (*knowledge of the world/commom sense*) yang sama. Tuturan antara guru dengan siswa, antarguru, antarsiswa, suami dengan istri, orang tua dengan anak, antarteman, penjual dengan pembeli dan sebagainya sering disampaikan dengan mekanisme tindak ilokusi tidak langsung sekalipun secara teoretis tidak efektif.

3.2 Model Analisis Heuristik

Model analisis heuristik, seperti yang diisyaratkan dalam penjelasan di depan, memiliki karakteristik yang berbeda dengan model analisis cara-tujuan. Sejalan dengan pemikiran Leech (1983), model analisis heuristik digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan petutur dalam menginterpretasi maksud penutur. Dalam model analisis heuristik dijelaskan bahwa ketika mengidentifikasi daya pragmatik tuturan yang disampaikan penutur, petutur tidak langsung berusaha memahaminya, tetapi lebih dulu menyusun prediksi atau merumuskan hipotesis-hipotesis maksud penutur, kemudian mengujinya berdasarkan data yang tersedia dalam konteks tuturan. Bila hipotesis yang dirumuskannya tidak sejalan dengan data yang terdapat dalam konteks tuturan, petutur dengan secepat-cepatnya merumuskan hipotesis-hipotesis baru. Proses penyusunan hipotesis-hipotesis tersebut berjalan sangat cepat, otomatis, dan secara berkesinambungan hingga hipotesis

yang teruji kebenarannya dapat ditemukan. Hipotesis yang teruji kebenarannya adalah hipotesis yang tidak bertentangan dengan data yang terdapat dalam konteks. Model analisis heuristik dapat divisualkan dalam bagan 4 berikut.

Bagan 4 Model Analisis Heuristik



Perumusan hipotesis tersebut pada dasarnya merupakan masalah krusial bagi petutur karena pemahaman maksud penutur tidak segera diperoleh bila hipotesis tidak akurat. Akan tetapi, hal itu pada hakikatnya sekadar efek domino karena masalah yang lebih substansial yang dihadapi petutur dalam model analisis heuristik ini adalah menginterpretasi daya pragmatik tuturan. Dengan berdasar makna tuturan, informasi berbasis konteks, dan asumsi-asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip kerja sama, petutur membuat hipotesis mengenai kemungkinan maksud penutur. Untuk memerjelas hal tersebut, unit percakapan (6) berikut dapat diperhatikan.

(6)A: Kabarnya minggu depan Zian ulang tahun.

B: Kado untuknya apa?

Bila dicermati, respons B muncul setelah ia menyusun hipotesis. Hipotesis yang disusunnya mungkin lebih dari satu.

Dalam menyikapi tuturan seperti yang terdapat pada unit percakapan (6), Leech (1983) berpandangan bahwa hipotesis yang paling mungkin dalam arti paling logis terhadap tuturan tersebut adalah bahwa A bermaksud agar B mengetahui bahwa minggu depan Zian berulang tahun dan dengan pengetahuan itu A berharap bahwa B merencanakan memberikan kado kepada Zian. Hipotesis tersebut, dalam pandangannya, dapat disederhanakan bila P (P dalam hal ini adalah proposisi) digunakan sebagai lambang makna tuturan. Rumusannya secara umum sebagai berikut.

(a) A mengatakan suatu tuturan kepada B (bahwa P)

Hipotesis mengenai daya P, menurutnya, dapat dipaparkan sebagai berikut.

(b) Maksud A adalah (T mengetahui [bahwa P])

Dalam hipotesis itu terisyaratkan bahwa tuturan adalah suatu proposisi yang difungsikan untuk memberikan informasi. Dengan bertolak pada prinsip-prinsip pragmatik yang relevan, hipotesis itu kemudian diperiksa dan diamati agar dapat dipastikan sejalan atau tidak dengan data yang tersedia dalam konteks.

(c) A yakin (bahwa P) (maksim kualitas [maksim tentang kebenaran informasi]).

(d) A yakin (bahwa B tidak mengetahui [bahwa P]) (maksim kuantitas [maksim tentang jumlah informasi]).

(e) A yakin (bahwa sebaiknya [B mengetahui {bahwa P}]) (maksim relevan).

Bila hipotesis telah dirumuskan dan diasumsikan bahwa (1) hipotesis itu benar dan (2) A menaati prinsip kerja sama, hipotesis tersebut akan diikuti oleh beberapa konsekuensi bersyarat seperti (c), (d), dan (e). Dalam hal ini (b) harus diikuti oleh (c) karena kalau tidak, A berbohong dan melanggar maksim

kualitas. Selanjutnya, (b) juga harus diikuti oleh (d) karena bila tidak, A mengatakan sesuatu yang, sepanjang pengetahuan A, sesuatu terbut bukan merupakan informasi baru bagi B. Dalam hal ini A melanggar maksim kuantitas karena tidak memberikan informasi sama sekali. Pada sisi lain, (e) juga merupakan suatu konsekuensi karena kalau tidak, A menuturkan sesuatu yang tidak berhubungan dengan situasi. Hal itu berarti ia melanggar maksim relevan.

Seperti yang dijelaskan di depan, bila konsekuensi-konsekuensi itu sejalan dengan data yang tersedia dalam konteks, hipotesis dapat diterima. Kalau satu atau lebih konsekuensi bertentangan dengan konteks, hipotesis ditolak dan harus dipertimbangkan kemungkinan perumusan hipotesis yang baru. Hipotesis selanjutnya yang akan diuji harus berupa hipotesis yang paling dekat dengan data yang mudah diamati dalam konteks. Dalam hal ini, sejalan dengan pernyataan Leech (1983), interpretasi yang didasarkan pada kebenaran hipotesis yang muncul kali pertama disebut interpretasi “dari *sono-nya*” (*default interpretation*), yaitu interpretasi yang diterima karena tidak ada data yang bertentangan dengan hipotesis tersebut. Pernyataan yang merumuskan tujuan-tujuan penutur (yaitu [b]) disebut asumsi ilokusioner minimum (*minimum illocutionary assumption*) dan implikatur-implikatur yang diturunkan dari (b) (umpamanya (c), (d), dan [e]) disebut kondisi koroboratif (*corroboratif conditions*).

Terkait dengan hal tersebut penting untuk digarisbawahi bahwa hipotesis yang dalam hal ini menjadi bagian proses interpretasi maksud penutur merupakan produk inferensi pragmatis petutur terhadap maksud penutur melalui kegiatan pengaitan tuturan penutur dengan konteksnya. Cruse (2000) dalam menyikapi fenomena seperti hal tersebut berpendapat

bahwa pengaitan itu tidak bersifat otomatis, tetapi melalui proses pendahuluan berupa penyusunan eksplikatur (*explicature*) atau bentuk penuh (*full form*) tuturan.

Eksplikatur menurutnya disusun melalui dua proses, yakni proses penyempurnaan (*completion*) dan pengayaan (*enrichment*). Kedua proses tersebut didasarkan pada inferensi kontekstual. Apakah proses-proses rumit tersebut menjamin bahwa melalui inferensi pragmatis petutur dapat memahami maksud penutur? Leech (1983) dalam hal ini memberikan jawaban bahwa status inferensi pragmatis adalah alat, bukan penjamin bahwa maksud penutur dapat dipahami secara otomatis. Leech juga berpendapat bahwa interpretasi terhadap maksud penutur probabilistik. Pendapat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa maksud penutur tidak dapat diketahui secara pasti oleh petutur sekalipun terdukung oleh unsur konteks. Dengan demikian, tugas petutur pada hakikatnya sebatas menginferensi maksud penutur berdasarkan interpretasi yang menurutnya paling mungkin. Hal itu juga menjadi alasan Leech untuk menyatakan bahwa menafsirkan maksud penutur tidak berbeda dengan kegiatan berteka-teki. Bila petutur kurang cermat dalam memaknai makna harfiah tuturan, kurang tepat dalam menginterpretasi konteks, dan kurang akurat dalam menghubungkan tuturan dengan konteks, ia dapat gagal memahami maksud penutur dan kegagalan itu menyebabkan ketidaksejajaran antara respons yang diberikannya dan dengan maksud dan harapan penutur. Akibatnya adalah kegiatan komunikasi berjalan tidak efisien dan tidak efektif atau bahkan salah paham yang berdampak panjang hingga taraf disharmoni interpersonal.

Sekalipun penggunaan mekanisme tidak langsung dalam bertindak tutur memiliki kelemahan, menurut Lakoff (Tannen,

1994), mekanisme tersebut memiliki dua manfaat, yaitu pengamanaan diri (*devensiveness*) dan penjagaan hubungan baik (*rapport*). Pengamanaan diri beracuan pada upaya penutur untuk tetap “selamat” bila tidak menemukan respons positif dari petutur. Manfaat kedua beracuan pada usaha mendapatkan pengalaman yang menyenangkan ketika penutur menuntut hal yang sama dengan yang dituntut orang lain.

Dalam pandangan Tannen (1994), fenomena tindak tutur tidak langsung tidak mungkin dapat dipahami tanpa melibatkan perspektif lintas budaya. Pemahaman fenomena tindak tutur tidak langsung menurutnya bergantung pada latar komunikasi, status individual dan hubungan antara penutur dengan petutur, dan konvensi-konvensi linguistik yang diritualkan dalam konteks budaya. Pentingnya peran konteks budaya dibuktikannya melalui pandangan kebanyakan orang Amerika yang berkeyakinan bahwa kelangsungan tutur sejalan dengan kelogisan (*logical*) dan kejujuran, sedangkan ketidaklangsungan tutur sejalan dengan ketidakjujuran. Ia membandingkannya dengan pandangan orang-orang yang dibesarkan dalam berbagai budaya dunia, khususnya orang-orang Jepang. Menurutya, pada penutur-penutur yang dibesarkan dalam berbagai budaya dunia, keberagaman ketidaklangsungan tutur merupakan norma komunikasi. Dalam interaksi dalam bahasa Jepang, misalnya, adalah baik mengetahui bahwa mengatakan “tidak” perlu dihindari karena hal itu dapat melahirkan risiko atas muka orang lain. Karena itu, dalam budaya bangsa “Negeri Matahari” tersebut penutur tidak pernah mengatakan “tidak”, tetapi petutur paham dari bentuk “ya” yang dituturkan, apakah itu benar-benar “ya” atau “tidak” yang santun.

BAGIAN

IV

PERCAKAPAN : PRINSIP DAN STRUKTUR

Di negara berkembang seperti Indonesia, percakapan khususnya yang bersifat informal merupakan kegiatan komunikasi utama. Di banyak tempat sekelompok orang bercakap-cakap hingga menghabiskan banyak waktu. Dalam percakapan tersebut orang tampaknya demikian mudah menemukan topik dengan metode pengembangan yang kurang jelas, data yang kurang akurat, dan persepsi-persepsi pribadi yang dominan. Di tempat lain sekelompok orang bercakap-cakap dengan topik penting, metode pengembangan topik yang jelas, data yang akurat, dan argumen yang logis serta tertata. Akan tetapi, jumlah kelompok yang demikian pada umumnya terbatas dan mereka pada umumnya melakukan percakapan yang demikian dalam konteks formal atau berkepentingan tertentu.

Dalam kehidupan modern seperti ini percakapan tidak didominasi oleh kanal lisan. Percakapan tulis terutama yang berbasis media sosial seperti facebook, twitter, WA, telegram, dan instagram juga dilakukan banyak orang pada banyak waktu dan banyak tempat. Satu di antara beberapa hal yang menarik dalam komunikasi yang disebut terakhir adalah percakapan kadang-kadang (1) bertumpang tindih topik sebagai akibat terdapat partisipan yang tidak menguasai konvensi bahwa satu topik harus dituntaskan lebih dulu sebelum berlanjut pada topik lain, (2) berlangsung sampai dengan larut malam dan bahkan berlanjut pada hari berikutnya, (3) tanpa konten karena partisipan tertentu sekadar bermaksud bergurau, (4) berisi respons ratusan bahkan ribuan partisipan, (5) sekadar membangun ikatan sosial untuk menyegarkan suasana melalui penggunaan emotikon tertentu, dan (6) membosankan karena banyak yang berkomentar hasil adaptasi dari respons atau komentar sebelumnya, bahkan banyak yang *copy-paste*.

Kemenarikan tersebut tidak terdapat dalam percakapan berkanal lisan. Akan tetapi, hal itu tidak berarti percakapan berkanal lisan tanpa kemenarikan. Sejalan dengan pemikiran Kartomihardjo (1992), percakapan berkanal lisan menarik terutama karena didukung oleh unsur latar dan pengiring nonkebahasaan, seperti gestur dan kinesik, situasi komunikasi, tingkat hubungan antarpartisipan, dan variasi bahasa. Hasil komunikasi sering lebih jelas justru dari unsur latar dan pengiring tersebut. Oleh karena itu, unsur-unsur atau unit-unit tuturan dalam percakapan berkanal lisan sering tidak selengkap percakapan berkanal tulis. Akibat logisnya adalah tuturan berkanal lisan lazim berupa tuturan yang pendek dan tidak lengkap. Pada sisi lain, sesuai dengan yang dinyatakan Suparno (1994), ketidakgramatikan unsur kebahasaan sebagai akibat penggunaan bahasa yang spontan tanpa ada kesempatan bagi penutur untuk membaikinya cenderung lebih besar daripada yang ada pada percakapan berkanal tulis.

1. Prinsip Percakapan

Frekuensi percakapan yang dalam kehidupan sehari-hari tinggi menginspirasi banyak pakar untuk memberikan perhatian khusus. Sebagian di antara mereka membahasnya dalam forum-forum informal dengan cara memberikan nasihat kepada orang lain agar berkomunikasi secara efektif, tidak melukai perasaan orang lain, fokus pada tujuan dan tidak berbelok ke mana-mana, dan sebagainya. Sebagian yang lain melakukan kajian serius secara formal. H. P. Grice dalam hal ini dapat disebut sebagai satu di antara orang pada kelompok terakhir. Dalam suatu forum formal ia menyampaikan bahwa percakapan yang baik adalah percakapan yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Agar tujuan percakapan tercapai diperlukan suatu prinsip berbasis

kerja sama antarpartisipan yang bersifat mengatur percakapan. Dengan aturan percakapan tersebut partisipan memiliki rambu-rambu yang jelas tentang tata cara menyampaikan tuturan.

Hal mendasar yang disampaikan Grice dalam prinsip percakapan yang dikemukakannya adalah bahwa partisipan percakapan harus berniat bekerja sama. Percakapan tidak berguna bila partisipan tidak berniat bekerja sama, berniat berbohong. Dengan sebab kerja sama menjadi basis prinsip yang dikemukakannya, gagasan Grice kemudian dikenal dengan prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice (1975) terdiri atas empat maksim atau aturan yang berfungsi mengatur konten dan cara bercakap-cakap. Lebih daripada itu, seperti dinyatakan Wahab (1990), prinsip yang diperinci menjadi empat maksim itu berfungsi mendasari kinerja percakapan agar berlangsung kooperatif dan efisien. Karena itu, kepatuhan penutur dan petutur terhadap prinsip itu, dalam pandangan Yule (1998), merupakan prasyarat percakapan dalam arti bahwa pada satu sisi penutur dan petutur terikat oleh “perjanjian kerja sama” hingga tujuan kedua pihak tercapai dan pada sisi lain lebih baik tidak bercakap-cakap bila memang tidak ingin bekerja sama.

Tujuan yang menjadi orientasi penutur dan petutur dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tujuan yang berbasis transaksi konten komunikasi dan fungsi sosial komunikasi. Tujuan yang berbasis transaksi konten komunikasi berorientasi pada pemahaman petutur terhadap tindak ilokusi penutur melalui pemaknaan terhadap tuturan dalam tindak lokusi dan perlokusinya yang kemudian dikaitkan dengan konteks tuturan. Kriterianya dengan demikian bukan ketersampaian tuturan, melainkan keterpahaman maksud. Kriteria tersebut tampak pada respons petutur. Bila respons

petutur sesuai dengan yang diharapkan penutur, transaksi konten komunikasi sukses. Kebalikannya, bila respons petutur tidak sesuai dengan yang diharapkan penutur, transaksi konten komunikasi tidak sukses.

Berbeda dengan basis transaksi konten komunikasi, basis fungsi sosial komunikasi berorientasi pada usaha membangun harmoni sosial antara penutur dengan petutur. Harmoni sosial tersebut mungkin dibangun melalui tuturan tanpa konten yang diorientasikan untuk sepenuhnya menjaga keharmonisan sosial (*phatic communion*), misalnya tuturan sapaan, dan mungkin pula melalui tuturan dengan kosakata dan struktur kalimat terpilih yang mengedepankan kesantunan.

Kedua basis tujuan percakapan tersebut tampak pada maksim-masim dalam prinsip percakapan. Basis transaksi konten komunikasi secara dominan tampak pada maksim kuantitas, kualitas, dan relevan/relasi; sedangkan basis fungsi sosial komunikasi tampak pada maksim cara yang sub-submaksimnya didesain secara khusus berkaitan dengan “metode” percakapan.

Terkait dengan maksim-maksim tersebut, Leech (1983) memiliki cara pandang khusus terhadap prinsip kerja sama dan cara pandang khusus itu membedakannya dari pakar lain. Bila pakar lain menjelaskan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama secara segregatif, Leech menggunakan perspektif kebalikannya, yaitu integratif. Bila dikaitkan dengan fakta bahwa pada satu sisi hubungan antarmaksim dekat karena sama-sama mendukung kinerja percakapan dan pada sisi lain pemprioritasan atau ketaatan terhadap maksim tertentu menjadi alasan pengabaian atau pelanggaran terhadap maksim lain, pemikiran Leech lebih logis. Akan tetapi, hal itu tidak berarti pemikiran pakar lain salah karena antarpakar dalam hal ini memiliki kepentingan yang berbeda. Leech dalam hal ini

memiliki kepentingan bahwa ia ingin penjelasan tentang pelanggaran terhadap maksim tertentu dapat dijelaskan dengan memanfaatkan maksim lain dan kalau pun keluar dari maksim yang ada, hal tersebut masih dapat dijangkau dengan penjelasan yang berbasis pada prinsip kesantunan yang dikemukakannya. Dengan pertimbangan itu pula, uraian berikut menampakkan kecenderungan untuk sejalan dengan pemikiran Leech dengan tambahan pemikiran pada bagian-bagian tertentu yang relevan atau dipandang signifikan dan perlu.

Leech bersepakat dengan Grice (1975) bahwa substansi prinsip kerja sama adalah bahwa sumbangan informasi yang diberikan penutur harus sebatas yang diperlukan petutur. Sekalipun merupakan realitas umum, berlebihan tuturan yang melebihi ekspektasi petutur. Kebalikannya, sekalipun frekuensinya tidak sebanyak tuturan yang berlebihan, tidak ideal tuturan yang kurang dari ekspektasi petutur.

Asumsi yang mendasari prinsip kerja sama adalah bahwa baik penutur maupun petutur bersepakat untuk bekerja sama demi ketercapaian tujuan bersama. Dalam hal ini prinsip kerja sama berfungsi mengatur tuturan penutur agar mendukung ketercapaian penyampaian maksud. Dengan kata lain, tindak ilokusi yang pada uraian di depan dipandang sebagai tindak terpenting dalam teori tindak tutur, mendapatkan prioritas. Meski demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam praktik berkomunikasi sehari-hari tindak ilokusi tersebut dikesampingkan secara sepihak oleh penutur melalui pelanggaran prinsip kerja sama. Hal itu terjadi ketika dengan pertimbangan tertentu yang bersifat sepihak penutur dengan sengaja berniat berbohong atau mengelabui petutur, misalnya penutur mengatakan tidak terlibat dalam suatu kasus padahal ia sebenarnya eksekutor lapangan. Fenomena yang sering terjadi

dalam percakapan di ruang interogasi atau ruang sidang tersebut, dalam pandangan Grice, pada prinsipnya telah merusak tujuan percakapan. Penutur yang demikian direkomendasikan untuk tidak terlibat dalam percakapan agar tidak terdapat pihak lain, dalam hal ini petutur atau pihak ketiga, yang dirugikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Prinsip kerja sama, seperti yang disebutkan sekilas di depan, terdiri atas empat maksim yang masing-masing maksim berisi beberapa submaksim (Grice, 1975). Maksim pertama adalah maksim kuantitas. Maksim kualitas berada pada posisi kedua. Maksim relasi/relevan, satu-satunya maksim yang mendapatkan pengembangan secara khusus dan luar biasa, menjadi maksim ketiga. Maksim keempat ditempati oleh maksim cara, suatu maksim yang berfokus pada nosi “bagaimana melakukan percakapan” dan bukan “apa yang dipercakapkan”. Menurut Cruse (2000:357), maksim-maksim tersebut memiliki beberapa sifat, yakni bukan merupakan aturan, melainkan sekadar rambu-rambu percakapan; fleksibel, lebih mirip pedoman (*guidelines*), dapat dilanggar secara kreatif sesuai dengan tujuan sesaat, dan dapat berkonflik. Bila diposisikan dalam skala makro prinsip-prinsip pragmatik, maksim-maksim tersebut hanya satu di antara empat prinsip pragmatik (Togoby, 1998).

Bila para pakar pada umumnya membahas maksim kuantitas secara mendalam, kemudian maksim kualitas secara mendalam pula, lalu secara berturut-turut dua maksim berikutnya; cara yang demikian tidak dilakukan Leech, setidaknya pada maksim kuantitas dan kualitas. Dengan kata lain, pembahasan maksim kuantitas dan kualitas dengan cara memisahkan keduanya seperti yang banyak dilakukan orang ternyata kurang menarik perhatian Leech. Leech membahas

kedua maksim tersebut secara bersama-sama karena keduanya menurutnya sering bersaing dan sering menjadi bahan pertimbangan pada saat yang bersamaan ketika penutur bertutur. Hal tersebut tampak dari realitas bahwa jumlah informasi yang diberikan oleh penutur, dalam tuturan yang antarpihak menjunjung tinggi prinsip kerja sama, dibatasi oleh keinginan untuk menghindari pernyataan yang tidak benar (Leech, 1983).

Seperti tersaji dalam uraian di depan bahwa maksim-maksim, kecuali maksim relasi, memiliki beberapa submaksim, maksim kuantitas terdiri atas dua submaksim, yakni (1) usahakan sumbangan informasi Anda sesuai dengan (tidak kurang dari) yang diperlukan petutur dan (2) usahakan sumbangan informasi Anda tidak melebihi yang diperlukan petutur. Maksim kualitas juga terdiri atas dua submaksim, yakni (1) jangan katakan sesuatu yang Anda yakini salah dan (2) jangan katakan sesuatu yang tidak didukung bukti-bukti yang kuat (Grice, 1975). Kedekatan hubungan kedua maksim itu tersaji pada unit percakapan (1) berikut.

(1) Adit : Mas Cakra tinggal di mana sekarang?

Bobby : Dekat Badut sana.

Konteks: Adit dan Bobby bertemu di suatu tempat setelah bertahun-tahun berpisah. Mereka dulu satu kos dengan Cakra di suatu daerah, sekitar dua km dari daerah Badut.

Jawaban Bobby mengisyaratkan bahwa dia tidak mengetahui secara pasti alamat Mas Cakra. Informasi yang diberikan Bobby dengan demikian kurang dari yang diperlukan Adit. Dengan kata lain, melalui tuturan yang kontennya terbatas tersebut Bobby dengan sengaja melanggar maksim kuantitas submaksim “usahakan sumbangan informasi Anda sesuai

dengan (tidak kurang dari) yang diperlukan petutur”. Pelanggaran tersebut, menurut Leech, disebabkan Bobby ingin menaati maksim kualitas. Konkretnya adalah bahwa karena tidak mengetahui secara pasti alamat Mas Cakra, Bobby tidak berani berspekulasi dalam menjawab pertanyaan Adit karena khawatir salah. Bila terjadi bahwa Bobby menyatakan sesuatu yang salah, dia melanggar maksim kualitas. Dengan berdasar penjelasan tersebut jelas bahwa Bobby melanggar maksim kuantitas karena bertujuan menaati maksim kualitas. Dengan kata lain, pemprioritasan maksim kualitas menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena yang menunjukkan bahwa maksim kuantitas tidak dipandang sepenting maksim kualitas. Hal itu di samping tampak pada tuturan Bobby yang melanggar submaksim “usahakan sumbangan informasi Anda sesuai dengan (tidak kurang dari) yang diperlukan petutur”, juga tampak pada tuturan Tion pada unit percakapan (2) yang melanggar submaksim “usahakan sumbangan informasi Anda tidak melebihi yang diperlukan petutur”. Pada unit percakapan (2), jawaban yang diperlukan Tion adalah waktu dan itu sudah cukup dengan tuturan “Insya Allah tidak lama lagi.” Tuturan “Tapi, saya tidak tahu pastinya, ya. Saya sudah berusaha, setelah itu saya serahkan semua kepada Yang di Atas. Bagi saya, divisitasi kapan saja tidak ada masalah, yang penting tidak sampai melewati masa berlaku akreditasi sebelumnya.” Merupakan pendapat dan ekspresi pribadi yang tidak diperlukan Tono. Hal itu tampak dari ketidakgayutan bagian lebih tersebut dengan pertanyaan Tono.

(2) Tono : Kapan visitasinya?

Tion : Insya Allah tidak lama lagi. Tapi, saya tidak tahu pastinya, ya. Saya sudah berusaha, setelah itu saya

serahkan semua kepada Yang di Atas. Bagi saya, divisitasi kapan saja tidak ada masalah, yang penting tidak sampai melewati masa berlaku akreditasi sebelumnya.

Konteks: Tono dan Tion sama-sama pengelola prodi. Tono mendengar beberapa minggu sebelum bertemu Tion mengirimkan berkas akreditasi ke Jakarta.

Berbeda halnya dengan maksim kuantitas dan kualitas, dalam maksim relevan dinyatakan “usahakan informasi yang Anda berikan relevan”. Berbeda dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas yang keduanya masing-masing memiliki dua submaksim, maksim relevan tidak memiliki submaksim. Hal itu dimungkinkan karena maksim ini tidak bersifat dikotomis. Dengan kata lain, kerelevanan merupakan keharusan, terlepas dari sifatnya yang dapat bersifat langsung atau tidak langsung.

Keberadaan konsep “relevan” yang bersifat relatif mengakibatkan lahir berbagai interpretasi terhadap hakikat maksim ini. Smith dan Wilson (Leech, 1983), misalnya, memberikan definisi relevansi sebagai berikut: “sebuah pernyataan P dinyatakan relevan dengan sebuah pernyataan Q jika P dan Q, bersama-sama dengan pengetahuan latar belakang penutur dan petutur, menghasilkan informasi baru yang bukan hanya diperoleh dari P atau Q”. Interpretasi itu berarti bahwa relevansi antara pernyataan A dan pernyataan B tidak hanya dalam wujud seperti yang tampak pada (3), tetapi juga (4). Dalam (3) terlihat bahwa relevansi antartuturan bersifat langsung, sedangkan dalam (4) bersifat tidak langsung.

(3) A : HP saya di mana, ya?

B : Di dekat kursi.

(4) A : Donatnya masih ada?

B : Tadi ada Bu Halim ke sini sebentar.

Berbeda dengan tuturan B dalam (3) yang bersifat relevan langsung, tuturan B dalam (4) dinilai relevan dengan tuturan A dengan logika bahwa walaupun B tidak dapat memberikan jawaban yang tepat (langsung) untuk pertanyaan A, jawaban B dapat membantu A untuk mendapatkan jawaban yang diharapkannya. Jawaban B mengandung informasi tambahan bahwa mungkin Bu Halim yang memakan donat yang disuguhkan kepadanya.

Jika Smith dan Wilson menginterpretasi konsep relevansi seperti yang dipaparkan di depan, interpretasi Leech berbeda. Leech (1983) menginterpretasi konsep itu dengan cara mengaitkannya dengan situasi tutur. Menurutnya, tuturan X dipandang relevan dengan situasi tutur tertentu jika interpretasi terhadap X mendukung ketercapaian tujuan percakapan. Dalam hubungan itu, kasus dalam (5) berikut, menurut Leech (1983), memerlukan penjelasan yang lebih kompleks.

(5) A : Di mana catatan rapat tadi?

B : Taksinya sudah datang.

Dalam (5), tuturan B tampaknya tidak dapat dianggap sebagai jawaban yang menunjukkan kerja sama karena tidak membantu A untuk menemukan yang ditanyakannya. Akan tetapi, tuturan B tetap dapat dinilai relevan jika jawaban tersebut diinterpretasi sebagai suatu alasan B untuk tidak menjawab secara pasti pertanyaan A karena ia harus melakukan aktivitas mendesak, yaitu naik taksi yang aka mengantarkannya.

Relevansi memunyai hubungan positif dengan kelangsungan penyampaian maksud dan memunyai hubungan negatif dengan panjang rantai cara-tujuan yang merepresentasikan daya ilokusi suatu tuturan. Dengan kata lain,

makin relevan suatu tuturan makin bersifat langsung penyampaian maksud dan makin pendek rantai cara-tujuan yang merepresentasikan daya ilokusi.

Sebelum disajikan paparan mengenai maksim cara, menarik untuk ditegaskan kembali pernyataan di depan bahwa maksim relevan merupakan maksim terpenting dalam prinsip kerja sama Grice. Cruse (2000) bahkan menyatakan bahwa dengan berdasar berbagai kajian komprehensif tentang realisasi maksim-maksim Grice, maksim relevan harus diposisikan sebagai maksim istimewa. Peran maksim tersebut dalam percakapan strategis, bahkan menjadi prasyarat keefektifan interaksi, sehingga tidak dapat diminimalkan seperti maksim lain. Cruse menyatakan hanya satu maksim yang nyata-nyata penting dan tidak dapat ditanggalkan, yakni maksim relevan. Dalam posisi seperti itu, pada tempatnya bahwa maksim relevan, sesuai dengan teori relevansi, diposisikan sebagai maksim utama.

Dasar-dasar teori relevansi di antaranya sebagai berikut. Pertama, konteks tuturan bersifat apa adanya (*given*) dan tidak problematis. Dalam suatu interaksi kedudukan fitur-fitur konteks tidak sama sehingga perlu diseleksi fitur yang dipandang relevan. Kedua, tidak terdapat definisi relevansi yang baku sehingga korelevanan suatu tuturan bersifat fleksibel. Ketiga, nosi “pelanggaran maksim” bersifat berlawanan asas (*paradoxical*) dalam setiap kasus penyampaian pesan yang relevan. Bila relevansi merupakan kunci, nosi “pelanggaran maksim” dapat digunakan (*can be dispensed with*) (Sperber dan Wilson, 1986; Cruse, 2000).

Dalam teori relevansi, prinsip kerja sama diganti dengan prinsip relevansi. Prinsip relevansi dirumuskan sebagai berikut: setiap tindak komunikasi bahasa yang jujur (*bona fide*) secara

otomatis relevan; dan dengan membawa fakta, keyakinan penutur tentang kerelevanan tuturan optimal. Dengan kata lain, pada saat menyatakan sesuatu (dalam keadaan interaksi yang wajar), penutur tidak sekedar memanfaatkan waktu, tetapi merasa bahwa tidak ada tuturan yang diproses secara lebih mudah yang akan memberikan hasil yang sama (Sperber dan Wilson, 1986; Talbot, 1998; Cruse, 2000). Dengan kata lain, tuturan tertentu yang diproduksi pada saat tertentu merupakan produk terbaik sebagai hasil kinerja yang terbaik pula.

Tingkatan relevansi dalam kaitannya dengan fakta yang dikomunikasikan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu konteks dan usaha pemrosesan. Pengaruh konteks mencakup (a) penambahan informasi baru, (b) penguatan informasi lama, (c) pelemahan informasi lama, dan (d) pembatalan informasi lama. Fakta baru yang secara total tidak dihubungkan dengan segala sesuatu yang sudah diketahui dalam hal ini bukan merupakan hal yang penting. Fakta baru yang diambil bersama informasi lama yang mengizinkan inferensi baru muncul merupakan hal penting. Faktor usaha pemrosesan berhubungan dengan upaya memperoleh fakta. Fakta-fakta yang lebih berperan dominan lebih membantu pengaksesan informasi daripada fakta-fakta yang berperan kurang dominan. Inferensi-inferensi langsung, pada sisi lain, lebih membantu pengaksesan informasi daripada inferensi-inferensi tidak langsung (Sperber dan Wilson, 1986; Cruse, 2000).

Uraian-uraian tersebut dapat digunakan untuk menyusun peringkat bahwa maksim relevan merupakan maksim terpenting dalam prinsip kerja sama Grice. Peringkat kedua diduduki oleh maksim kuantitas dan kualitas. Bagaimana halnya dengan maksim cara? Berbeda halnya dengan maksim kuantitas, kualitas, dan relevan, dalam maksim cara dinyatakan “usahakan

sumbangan informasi Anda mudah dimengerti”. Maksim ini memiliki empat submaksim, yaitu (a) hindari ketidakjelasan, (b) hindari ambiguitas, (c) usahakan singkat, dan (d) usahakan teratur. Menurut Leech (1996:100), maksim ini kurang mendapatkan perhatian. Maksim yang mendapatkan perhatian banyak pakar adalah maksim relasi, setelah itu maksim kuantitas dan kualitas.

2. Percakapan dalam Konteks Teori Kesantunan

Dalam percakapan berbahasa Indonesia dapat diamati bahwa tuturan yang disampaikan penutur mengandung kata, frasa, atau struktur tertentu yang diorientasikan sebagai penanda kesantunan. Seperti yang dapat diamati pada tuturan A pada unit percakapan (6) dan (7), penanda kesantunan tersebut dapat berupa salam.

(6) A : Assalamualaikum. Kyai bisa menerima tamu Selasa malam. Silakan dikondisikan waktunya.

B : Baiklah. Siap.

Konteks: A dan B serta beberapa temannya berkeinginan berkunjung ke rumah kyainya. A ditugasi oleh teman-temannya agar meminta informasi kepada kyai tentang kapan beliau bisa menerima A dan teman-temannya.

(7) A : Selamat malam, Ibu dan Bapak Kajur, rekap proposal dana fakultas dan jurusan dari 52 judul, yang direkap hanya 29. Mohon dicek. Jika belum berhasil unggah di SIMLPPM, mohon ketua ybs. menjapri petugas.

B : Terima kasih.

Ucapan salam di samping seperti yang tampak pada unit percakapan (6) dan (7), juga dapat dikombinasikan dengan

ucapan terima kasih, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (8).

(8) A : Selamat pagi, Ibu dan Bapak, mohon disampaikan kepada para ketua PKM Covid-19 untuk mengisi angket melalui link: bit.ly/AuditPKM dari Ketua SPI. PKM Covid-19 yang dimaksud adalah yang dibiayai dana fakultas. Pengisian paling lambat pada Senin. Terima kasih.

B : Baik, Bu.

Di samping dapat diletakkan pada bagian awal, salam dapat diletakkan pada bagian akhir, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (9).

(9) A : Mohon info, proposal PPM/PENELITIAN yang diunggah di SIMLPPM apakah yang sudah ditandatangani oleh pejabat terkait atau tanpa tanda tangan? (Kosongan). Mohon info bapak.ibu. Salam.

B : Punya saya lengkap.

Seperti yang juga tampak pada tuturan A pada unit percakapan (9), penanda kesantunan juga dapat berupa permohonan, misalnya permohonan izin, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (10) dan (11).

(10) A : Ibu/bpk, mohon izin menyampaikan info ICCSAL tentang pertanyaan subsidi Unesa untuk penulis pertama dosen Unesa. Setiap dosen boleh mengirim maksimal 2 (dua) artikel di 2 (dua) konferensi internasional yang berbeda, misal *submit* di ICCSAL 1 artikel dan ICRACOS 1 artikel. Itu yang disubsidi oleh unesa nggih, ibu/bpk. Jadi kalau mau mengirimkan artikel lebih dari jumlah tersebut tidak apa-apa, tapi

ibu/bpk membayar untuk *conference & publication fee* sendiri.

B : Terima kasih, Bu. Alhamdulillah tim kami sudah *submit abstract*.

(11) A : Izin bertanya lagi: Bukti kinerja untuk menguji skripsi saya ada belasan mahasiswa dalam satu SK. APAKAH SEMUANYA diunggah? Kebetulan saya punya bukti. lembar pengesahan satu per satu/mahasiswa. Bagaimana caranya?

B : Benar, Pak.

Di samping permohonan izin, permohonan maaf juga lazim digunakan sebagai penanda kesantunan, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (12) dan (13).

(12) A : Maaf, Bu mau bertanya, penguji utk Zuyyina, Emalia, Erfin, dan Wilda adalah saya, Pak Fen, dan Bu Tri. Tapi ternyata yang tertulis di pengesahan bukan kami.

B : Kami lacak dulu ya, Pak.

(13) A : Mohon maaf jika tadi sempat baca tentang tagihan mengunggah proposal PKM dari LPPM. Barusan ada ralat, ternyata bahasa Indonesia sudah semua. Terima kasih, Bapak Ibu.

B : Baik, Bu.

Penanda lain yang sering digunakan untuk menunjukkan kesantunan adalah pujian, misalnya pujian “yang baik”, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (14).

(14) A : Bapak Ibu yang baik, SK Menguji Skripsi yg diunggah hari ini (2 Juni) di simas, setelah saya cek ternyata ada banyak nama (dosen dan mhs) yang sudah ada di SK

Menguji Skripsi sebelumnya (28 Mei). Berarti dobel2. Ini cukup menyulitkan Bapak Ibu yang sudah mengisi sebelumnya.

B : Siap, Bu.

Penghormatan dalam bentuk “yth” dan sejenisnya, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (15), juga sering digunakan sebagai penanda kesantunan. Penanda kesantunan tersebut juga lazim dipadukan dengan berbagai bentuk permohonan, misalnya permohonan izin dan permohonan maaf, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (16).

(15) A : Yth. Bapak Ibu, untuk penilaian yang terakhir ini belum ada Lembar Pengesahan yang sudah jadi. Tadi saya konsultasikan ke Pak Yak, jadwal penilaian ini bisa diunggah di Simas sebagai pengganti Lembar Pengesahan. Terima kasih.

B : Terima kasih, Bu.

(16) A : Bapak Ibu yang terhormat, saya mohon izin berbagi pengalaman. Terkait masalah "fakultas tidak sama" bisa dicoba dengan cara anggota penelitian tersebut (1) login ke SIMLPPM, (2) memilih menu biodata, dan (3) memilih tombol sinkronisasi. Mohon maaf bila salah.

B : Terima kasih, Pak.

Ucapan “terima kasih” juga merupakan penanda kesantunan. Ucapan tersebut ada kalanya tidak disertai penanda kesantunan lain, seperti yang tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (17), ada kalanya di ulang, seperti yang tampak pada tuturan B dalam unit percakapan (18), dan sering pula disertai dengan doa, harapan, dan sejenisnya seperti yang tampak pada

tuturan B dalam unit percakapan (19) dan tuturan A dalam unit percakapan (20).

(17) A : Bu, umpama Selasa pkl 8 kita ngobrol via daring dengan P Fen dan beberapa teman lain untuk menyelesaikan beberapa problem turnitin naskah ujian, bagaimana? Terima kasih.

B : Boleh, Pak.

(18) A : Pak Fen dan Bapak Ibu, apakah file2 berita acara 3 kelas (PA, PB, PC) dan beberapa tambahan berita acara dari kelas Sastra yang saya unggah di sini beberapa hari lalu, tdk ada yg bisa digunakan?

B : Iya Bu. Terima kasih. Mungkin kesulitan melihat satu-satu Bu... akan saya cermati lagi karena file itu banyak sekali. Terima kasih, Bu. Kita mencoba terus mencari.

(19) A : Ibu/Bapak, mohon dicermati jadwal ujian skripsi yang saya kirimkan beberapa waktu lalu. Kalau ada kekeliruan mohon disampaikan.

B : Terima kasih telah diberi kepercayaan menilai skripsi dua orang mahasiswa. Semoga saya bisa menjalankan amanah ini dengan baik.

(20) A : Kami mohon penilaian dapat terlaksana di minggu ini dan menyerahkan nilai skripsinya ke saya. Terima kasih atas kerja samanya. Semoga Bapak Ibu selalu dalam rahmat dan lindungan-Nya. Aamiin

B : Insya Allah, Bu.

Tidak jarang doa penanda kesantunan disampaikan dalam bentuk khusus dengan penyebutan nama Tuhan, seperti tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (21).

(21) A : Bismillahirrohmanirrohim, Pak. Skimnya penelitian kebijakan fakultas, ya?

B : Saya lupa, Bu. Seingat saya kalau bukan kebijakan fakultas ya kebijakan apa, begitu.

Alternatif lain penanda kesantunan adalah struktur tuturan permohonan, seperti tampak pada tuturan A dalam unit percakapan (22).

(22) A : Sir, apakah saya bisa minta file pembimbing S-2 dan S-3 angkatan 2016, 2017, dan 2018?

B : Harus dicari dulu, Sir.

Penanda-penanda kesantunan tersebut merupakan sebagian di antara penanda-penanda kesantunan yang sering digunakan dalam komunikasi berbahasa Indonesia sehari-hari baik, khususnya dalam kanal tulis. Dalam kanal lisan, penanda-penanda kesantunan biasanya dilengkapi dengan penanda-penanda kesopanan, misalnya membungkukkan badan dan menunjukkan sikap hormat seperti dalam bidang kemiliteran.

Bila dikaitkan dengan aspek teoretis, sejauh ini terdapat tiga teori kesantunan yang lazim dikemukakan pakar, khususnya dalam kajian pragmatik, yaitu (1) teori Fraser, (2) teori Brown dan Levinson, dan (3) Teori Leech. Teori Fraser, sesuai dengan yang dinyatakan Kasper (1998), dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni teori norma sosial dan teori kontrak percakapan. Dalam teori norma sosial dinyatakan bahwa suatu tuturan berkategori santun jika pengekspresianannya sesuai dengan etika yang berlaku, sedangkan dalam teori kontrak percakapan dinyatakan bahwa suatu tuturan berkategori santun jika pengekspresianannya sesuai dengan kehendak-kehendak kontrak atau situasi percakapan.

Para linguist pada umumnya berpandangan bahwa kedua jenis teori tersebut kurang komprehensif dan tidak operasional. Karena itu, dalam kajian-kajiannya mereka hanya menyebut sekilas dan tidak menggunakannya sebagai pijakan yang kukuh. Gunarwan (1992) bahkan memandangnya sebagai sekadar pandangan yang belum berkepadaan eksplanatif (*explanative adequacy*) untuk disebut sebagai teori. Yang menurutnya teori ialah dua yang disebut terakhir, yaitu teori Brown dan Levinson dan teori Leech.

Hal yang dapat disebut baru dalam teori kesantunan Brown dan Levinson adalah penggunaan nosi muka atau citra diri (*face*). Istilah "*face*", yang dalam konteks ini diterjemahkan sebagai muka atau citra diri, pada awalnya digunakan oleh Goffman pada tahun 1967. Kata itu pada awalnya merupakan kosakata bahasa daerah tertentu yang kemudian diserap dan dijadikan entri tersendiri dalam bahasa Inggris. Seperti tampak dalam penggunaan istilah "*losing face*" (kehilangan muka) dan penyelamatan muka (*saving face*), "muka" merupakan istilah bermakna citra atau harga diri yang secara emosional tertanam (*invested*), dan hal yang bersifat tertanam tersebut dapat disakiti, dibiarkan, dihilangkan, dijaga, dipelihara, dipertinggi, diperhatikan (*attended*), dan sebagainya dalam interaksi (Brown dan Levinson, 1989). Penutur dalam hal ini merupakan aktor utama yang dapat melakukan aktivitas tersebut hingga keamanan muka penutur terjaga atau kebalikannya. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada satu sisi penutur perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang aspek teoretis muka, kebutuhan penutur akan keterjagaan muka, dan cara-cara efektif dalam menjaga muka penutur.

Brown dan Levinson selanjutnya menyatakan bahwa dalam interaksi, baik diadik maupun triadik, secara umum orang

berusaha memelihara muka dan juga berusaha agar tidak mudah kena serang (*vulnerability*). Hal itu mengisyaratkan bahwa penyelamatan muka merupakan kebutuhan dasar yang setiap anggota masyarakat mengetahui bahwa setiap anggota yang lain mengharapkannya, dan secara umum hal itu menjadi perhatian setiap anggota. Bila dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, seperti dinyatakan oleh Goble (1994), kebutuhan dasar tersebut berhubungan dengan kebutuhan akan rasa aman. Bagaimana posisi kebutuhan rasa aman dalam teori kebutuhan Maslow? Seperti diketahui, teori kebutuhan Maslow bertolak dari fakta empiris di lapangan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya memiliki berbagai jenis kebutuhan yang penting untuk dipenuhi. Secara garis besar, kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni kebutuhan dasar dan nondasar. Kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang disebabkan oleh keadaan-keadaan kurang. kebutuhan dasar ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan nonfisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk memertahankan hidup secara fisik. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling penting, dan paling jelas di antara kebutuhan manusia. Kebutuhan ini bersifat bawaan, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen (Goble, 1994).

Berbeda dengan kebutuhan fisiologis, kebutuhan nonfisiologis adalah kebutuhan untuk memertahankan hidup secara nonfisik. Menurut Goble (1994), kebutuhan nonfisiologis terdiri atas beberapa jenis. Pertama, kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini didasari oleh keinginan (1) akan adanya keteraturan dan stabilitas dan (2) untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kebutuhan akan rasa aman memiliki

kesejajaran dengan kebutuhan nonfisiologis yang lain, yaitu kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan untuk tahu dan memahami, dan kebutuhan estetik. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan keselamatan muka yang menjadi bagian kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan nonfisiologis yang bersifat primer. Sebagai bagian kebutuhan dasar yang bersifat primer, kebutuhan akan rasa aman jauh dari kebutuhan nondasar yang merupakan “asesoris” kehidupan. Dalam hal ini, kebutuhan nondasar merupakan kebutuhan komplemen kehidupan yang disebabkan oleh keinginan akan adanya pertumbuhan (*being values*), misalnya kebutuhan untuk sempurna dan kebutuhan akan keadilan, kekayaan, kebaikan, keunikan, dan kebahagiaan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan lanjutan untuk beralih ke taraf kebutuhan yang lebih tinggi sebagai dampak metamotivasi (motivasi untuk memenuhi kebutuhan lanjutan).

Kembali pada konsep muka, secara dikotomis muka dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan citra-diri publik (*public self-image*) orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan tindakan-tindakannya tidak dirintangi oleh orang lain. Sebagai kebalikannya, muka positif merupakan citra-diri publik orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan keberadaannya diperlukan oleh orang lain (Brown dan Levinson, 1989). Dengan kata lain, seperti dinyatakan oleh Yule (1998), muka negatif berorientasi pada keinginan untuk (a) independen, (b) memiliki kemerdekaan atau kebebasan bertindak, (c) dihormati, dan (d) tidak dijatuhkan atau diganggu dalam bentuk misalnya secara sengaja dihina atau dilecehkan; sedangkan muka positif

berorientasi pada keinginan untuk (a) diterima, (b) dilibatkan atau diajak berpartisipasi, dan (c) diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama. Kedua jenis muka tersebut dalam realitas komunikasi empiris di lapangan tidak dengan sendirinya (*default*) aman karena dalam kondisi tertentu orang dapat “dibenarkan” untuk mengancam muka orang lain, misalnya karena dirugikan atau diposisikan dalam kondisi berbahaya. Akan tetapi, seperti yang “diajarkan” oleh etika pergaulan yang secara umum dapat dinilai baik, tindakan pengancaman muka lebih baik diminimalkan dengan cara lebih mengedepankan tindakan penyelamatan muka. Tindak menyelamatkan muka yang diorientasikan pada muka negatif menunjukkan penghormatan, sedangkan yang diorientasikan pada muka positif menunjukkan solidaritas.

Berdasarkan dua jenis muka tersebut, Brown dan Levinson (1989) membagi kesantunan ke dalam dua jenis, yakni kesantunan negatif dan kesantunan positif. Kesantunan negatif merupakan kesantunan yang bernosi muka negatif. Orientasinya adalah menyelamatkan muka negatif. Kebalikannya, kesantunan positif merupakan kesantunan yang bernosi muka positif. Kesantunan jenis ini berorientasi pada penyelamatan muka positif.

Berbeda dengan Brown dan Levinson, Leech (1996:131) berpendapat bahwa pada dasarnya kesantunan berbahasa berkenaan dengan hubungan antara dua partisipan yang dinamakannya “diri” (*self*) dan “lain” (*other*). Dalam percakapan, “diri” diidentifikasi sebagai penutur, sedangkan “lain” diidentifikasi sebagai petutur. Akan tetapi, penutur juga dapat menunjukkan kesantunan kepada orang lain yang hadir atau tidak hadir dalam situasi tutur. Karena itu, konsep “lain” di samping merujuk petutur juga siapa pun yang dapat ditandai

dengan pronomina III baik yang bersifat tunggal maupun jamak inklusif.

Penting atau tidak perilaku kesantunan ditunjukkan kepada orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor kuncinya ialah hadir atau tidak orang lain tersebut. Faktor lainnya adalah orang lain tersebut berada di bawah pengaruh penutur ataukah petutur. Dalam hubungannya dengan hal itu, derajat kesantunan berkorelasi positif dengan derajat ketidaklangsungan dan juga derajat kebebasan petutur. Hal itu berarti bahwa makin santun tuturan penutur, makin tidak langsung penyampaian maksudnya dan makin bebas petutur. Hal kebalikannya menghasilkan implikasi yang juga kebalikannya. Hal yang menarik dicermati dalam kaitan ini adalah bahwa terlalu menjaga kesantunan justru dapat menimbulkan paradoks pragmatik. Paradoks pragmatik itu di samping berwujud sikap bertentangan antara penutur dengan petutur (Leech, 1983), juga berwujud komunikasi yang kaku karena penutur dan petutur terlalu berhati-hati dalam menjaga keselamatan muka mitra tutur.

Berbeda dengan Brown dan Levinson yang dalam teorinya menggunakan nosi muka, Leech dalam teorinya menggunakan nosi ekonomi, nosi pilihan, dan nosi “rute” komunikasi. Bila skala pengukur-kesantunan Brown dan Levinson adalah tingkat keterancaman muka; sejalan dengan nosinya, skala pengukur-kesantunan Leech secara berturut-turut adalah skala untung-rugi, skala pilihan, dan skala ketaklangsungan.

Dalam skala untung-rugi diformulasikan bahwa suatu tuturan dapat dikategorikan santun jika penutur memberikan keuntungan ekonomis kepada petutur atau orang lain. Makin tinggi keuntungan ekonomis yang diberikan kepada petutur atau orang lain, makin santun tuturan penutur.

Berbeda dengan pada skala untung-rugi, pada skala pilihan diformulasikan bahwa suatu tuturan dapat dikategorikan santun jika penutur memberikan banyak pilihan respons kepada petutur. Makin banyak pilihan respons yang diberikan oleh penutur, makin santun suatu tuturan.

Perbedaan formulasi juga terdapat pada skala ketaklangsungan. Pada skala ketaklangsungan ini diformulasikan bahwa suatu tuturan dapat dikategorikan santun jika maksud penutur disampaikan secara tidak langsung (*indirectness*), misalnya melalui tuturan berimplikatur, baik implikatur percakapan maupun implikatur konvensional. Makin tidak langsung penyampaian maksud, makin panjang rantai cara-tujuan, dan hal itu berarti makin santun suatu tuturan.

Tiga jenis skala tersebut oleh Leech (1996) dioperasionalkan ke dalam enam maksim dan beberapa submaksim berikut.

- (I) Maksim kearifan (*tact maxim*) (dalam tindak direktif dan komisif)
 - (a) Minimalkan kerugian “lain”.
 - [(b) Maksimalkan keuntungan “lain”].
- (II) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) (dalam tindak direktif dan komisif)
 - (a) Minimalkan keuntungan “diri”.
 - [(b) Maksimalkan kerugian “diri”].
- (III) Maksim pujian (*approbation maxim*) (dalam tindak ekspresif dan asertif)
 - (a) Minimalkan kecaman kepada “lain”.
 - [(b) Maksimalkan pujian kepada “lain”].
- (IV) Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*) (dalam tindak ekspresif dan asertif)
 - (a) Minimalkan pujian kepada “diri”.

[(b) maksimalkan kecaman kepada “diri”].

(V) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) (dalam tindak asertif)

(a) Minimalkan ketidaksepakatan kepada “lain”.

[(b) Maksimalkan kesepakatan kepada “lain”].

(VI) Maksim simpati (*sympathy maxim*) (dalam tindak asertif)

(a) Minimalkan rasa antipati kepada “lain”.

[(b) Maksimalkan rasa simpati kepada “lain”].

Maksim-maksim tersebut kecuali dua maksim terakhir, dipperformansikan dalam bentuk berpasangan. Empat maksim yang pertama berpasangan, yakni maksim (I) berpasangan dengan maksim (II), dan maksim (III) berpasangan dengan maksim (IV). Maksim-maksim tersebut memiliki dua kutub, yakni untung-rugi dan pujian-kecaman. Dua maksim yang terakhir hanya memiliki satu kutub, yakni kesepakatan (V) dan simpati (VI).

Menurut Leech (1983), tingkat urgensi antarmaksim dan antarsubmaksim tidak sama. Pada maksim (I) hingga (IV), misalnya, maksim (I) merupakan pengekang perilaku percakapan yang lebih kuat daripada maksim (II), dan maksim (III) lebih kuat daripada maksim (IV). Menurut Leech, kecenderungan itu bila benar mencerminkan keberlakuan suatu hukum umum bahwa kesantunan lebih terpusat pada “lain” daripada “diri”; lebih-lebih dalam setiap maksim, submaksim (b) tampak tidak sepenting submaksim (a). Hal itu juga mencerminkan suatu hukum umum bahwa kesantunan negatif (pengelakan konflik) merupakan pertimbangan yang lebih kuat daripada kesantunan positif (mencari kesesuaian). Satu perbedaan lagi tentang penting atau tidak submaksim adalah bahwa kesantunan terhadap petutur pada umumnya lebih penting daripada kesantunan terhadap orang lain. Dalam konteks ini patut

disayangi bahwa perbedaan terakhir tersebut tidak dituangkan dalam maksim khusus. Andaikata terdapat maksim khusus, pada satu sisi, tugas penutur dalam menyusun tuturan terpilih lebih berat. Pada sisi lain, pemrioritasan kepentingan penutur akan terlihat dominan.

Dalam hubungannya dengan maksim kearifan, maksim ini mengatur realisasi tindak direktif dan komisif. Tindak-tindak tersebut beracuan pada tindakan yang akan dilakukan penutur (direktif) atau penutur (komisif) pada masa yang akan datang (pascapenyampaian tuturan). Tindakan tersebut dapat dinilai dengan berdasar anggapan penutur dengan ketentuan tindakan tersebut merugikan penutur ataukah penutur. Berdasarkan anggapan itu, isi proposisinya dapat diperingkatkan ke dalam skala untung-rugi (Leech, 1983).

Maksim kearifan memiliki dua segi, yaitu segi negatif dan segi positif. Dalam segi negatif dinyatakan "minimalkan kerugian penutur" dan dalam segi positif dinyatakan "maksimalkan keuntungan penutur". Segi yang kedua dalam banyak aspek sering dipandang tidak terlalu penting sebab segi tersebut merupakan akibat yang wajar dari segi yang pertama. Hal itu berarti bahwa bila penutur mengusulkan suatu tindakan yang menguntungkan penutur, penutur secara otomatis harus mengarahkan ilokusi ke arah suatu hasil yang positif dengan cara membatasi kesempatan penutur untuk berkata "tidak". Dengan demikian, misalnya dalam konteks yang informal, sebuah tindak direktif yang tidak memberikan kesempatan kepada penutur untuk berkata "tidak" mencerminkan suatu cara yang santun dan positif untuk mengungkapkan tawaran. Pada kasus seperti itu, maksim kearifan membuat penutur menahan, menghindari, dan melemahkan keyakinan-keyakinan yang merugikan penutur. Dalam kaitan ini penting untuk ditegaskan bahwa maksim

kearifan tidak pernah ditaati secara absolut, tetapi hanya sampai batas-batas tertentu. Hal itu, sejalan dengan pemikiran Leech (1983), berarti bahwa dalam konteks-konteks tertentu yang bersifat tidak ada pilihan lain, konflik tidak harus dihindari dan situasi damai tidak harus dicari.

Bila dalam konteks tertentu terlihat bahwa penutur menaati maksim kearifan, yang penting untuk diamati adalah posisi dan/atau hubungan interpersonal penutur dengan petutur dan/atau orang lain. Hal itu berkaitan dengan kenyataan bahwa derajat kearifan sering dipengaruhi oleh derajat rasa hormat penutur kepada petutur dan/atau orang lain.

Dalam kaitannya dengan maksim kedua, yaitu maksim kedermawanan, Leech berpendapat bahwa dalam praktik percakapan maksim kearifan yang berpusat pada “lain” dan maksim kedermawanan yang berpusat pada “diri” tidak perlu dibedakan karena kedua maksim tersebut sama-sama menyiratkan hubungan untung-rugi antara penutur dengan petutur. Hal itu berarti bahwa asimetri-asimetri seperti yang dicontohkan Leech dalam tuturan (23), (24), (25), dan (26) berikut dapat dijelaskan hanya oleh satu di antara dua maksim tersebut.

(23) Kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya.

(24) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.

(25) Kamu harus datang makan malam di rumah kami.

(26) Kami harus datang makan malam di tempatmu.*)

Tanda *) menunjukkan bahwa dari segi kesantunan absolut, tuturan itu kurang berterima bila dibandingkan dengan tuturan pasangannya. Tuturan (24) dan (25) dinilai santun karena keduanya sama-sama menyiratkan keuntungan bagi

petutur dan kerugian bagi penutur. Tuturan (23) dan (26) dinilai tidak santun karena dinilai merugikan petutur. Dalam kasus lain, terdapat tuturan yang cukup bila hanya dijelaskan dengan maksim kearifan atau kedermawanan. Dalam kasus tuturan yang menguntungkan petutur tetapi tidak merugikan penutur, ilokusi dalam petutur tersebut cukup dijelaskan dengan maksim kearifan tanpa maksim kedermawanan. Demikian pula kebalikannya (Leech, 1983).

Namun, Leech (1983) memberikan garis bawah bahwa bagaimana pun halnya, tetap dapat dihipotesiskan bahwa pada hampir semua kasus, maksim kedermawanan tidak sekuat maksim kearifan. Hal itu ditunjang oleh kenyataan bahwa ilokusi impositif/direktif dapat diperlembut dan dibuat lebih santun dengan menghilangkan acuan pada kerugian petutur. Dengan demikian, pemerian keuntungan bagi penutur melalui tuturan juga dapat dibatasi. Kebalikannya, dalam ilokusi komisif terdapat kecenderungan yang terbalik. Dalam ilokusi ini, peran penutur sebagai penderma ditekan. Dengan demikian, nilai kesantunan tampak lebih tinggi karena terkesan yang menawarkan tidak rugi sehingga bagi petutur cukup santun tidak menolak tawaran penutur.

Maksim yang ketiga dengan skala kesantunan yang berbeda adalah maksim pujian. Leech (1983) berpendapat bahwa aspek negatif pada maksim pujian, yaitu submaksim “minimalkan kecaman kepada “lain””, lebih penting daripada submaksim pasangannya. Karena itu, berdasarkan maksim pujian, pujian seperti “layananmu baik sekali” dihargai. Hal kebalikannya berimplikasi kebalikannya. Oleh karena, misalnya, mengecam “lain” tidak santun, dapat dimengerti bahwa berbagai strategi ketidaklangsungan akan digunakan penutur

untuk memerlembut kecaman. Dalam kaitan itu, unit percakapan (27) berikut dapat diamati.

(27) A : *Dribling* Lionel Messi bagus sekali, bukan?

B : Apa betul?

Dalam contoh tersebut diandaikan bahwa A dan B menonton pertandingan *El Clasicco* antara Barcelona FC melawan real Madrid. Jawaban B mengisyaratkan suatu proposisi negatif. Dengan memertanyakan kebenaran tuturan A, B mengimplikasikan bahwa ia tidak yakin bahwa penilaian A benar. Implikasi itu tidak santun karena kecil kemungkinannya bahwa B bertanya hanya untuk mendapatkan informasi. Alasan lainnya adalah bahwa seandainya B bersungguh-sungguh sependapat dengan A, B (sesuai dengan prinsip kesantunan) tentu telah mengatakannya. Dengan sebab itu, dalam hal ini B melanggar prinsip kerja sama (maksim kuantitas). Dalam kasus-kasus lain, keseganan untuk mengecam ditunjukkan dalam tuturan berbentuk pernyataan kurang (*under-statement*) yang lazim digunakan. Tuturan B dalam (28) berikut merupakan contohnya.

(28) A : Apakah kamu suka nonton Tim Samba?

B : Ada tim yang lebih progresif, The Panzer.

Menurut Leech (1983), bila tuturan seperti tuturan B dalam (28) diacukan pada sebuah skala nilai tertentu, tuturan itu sebetulnya menyiratkan bahwa pada skala nilai tersebut posisi Tim Samba yang diidolai belum tinggi. Kebalikannya, bila maksim pujian sedang digunakan, kegagalan untuk memberikan pujian mengimplikasikan bahwa (secara jujur) pujian itu memang tidak bisa diberikan.

Seperti halnya maksim pujian dan maksim yang lain dalam prinsip kesantunan, maksim kerendahhatian juga tampak asimetris. Contoh (29) dan (30) berikut dapat diamati.

(29) A : Mereka sangat rendah hati bila bercakap-cakap dengan kita.

B : Sepakat.

(30) A : Cerpenmu layak menjadi cerpen terbaik dalam lomba ini.

B : Siapa dulu dong pengarangnya.

Dalam (29) dan (30) ditunjukkan bahwa sependapat dengan pujian orang lain dapat dinilai santun, tetapi persoalannya lain bila pujian tersebut dialamatkan kepadanya. Tuturan B dalam (30) dapat dinilai tidak santun karena terjadi pelanggaran maksim kerendahhatian.

Seperti halnya yang terjadi dalam prinsip kerja sama, antarmaksim prinsip kesantunan juga dapat berkonflik. Bila hal itu terjadi, satu di antara dua maksim yang berkonflik harus diprioritaskan. Maksim kerendahhatian, sebagai contoh, kadang-kadang berkonflik dengan maksim kesepakatan. Contohnya adalah tuturan B dalam (30). Dalam tuturan tersebut, maksim kesepakatan yang diprioritaskan oleh B.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, maksim kesepakatan sering diterapkan dalam berbagai situasi. Wujud konkret penerapan maksim kesepakatan misalnya penutur melebih-lebihkan kesepakatannya kepada orang lain atau mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan penyesalan atau kesepakatan sebagian. Untuk kepentingan klarifikasi maksim ini, contoh 31—34 berikut dapat diperhatikan.

(31) A : Sambutannya benar-benar menyentuh perasaan, ya.

B : Tidak, saya justru merasakan kebalikannya.

(32) A : Agar masalah ini segera terurai, pertemuan empat mata tampaknya dapat menjadi solusi.

B : Ya, tentu begitu.

(33) A : Buku barunya sangat menarik.

B : Betul, tetapi bahasanya terlalu tinggi.

(34) A : Laporan penelitiannya bagus.

B : Secara keseluruhan iya, tetapi bagian metode penelitiannya perlu diperjelas.

Leech (1983) berpendapat bahwa tuturan B baik pada unit percakapan (33) maupun (34) lebih frekuentif daripada tuturan B pada (31) dan (32). Kelaziman penggunaan bentuk-bentuk seperti tuturan B dalam unit percakapan (33) dan (34)—bila dibandingkan dengan (31) dan (32)—mengisyaratkan bahwa ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada kesepakatan atau ketidaksepakatan secara penuh.

Maksim terakhir, yaitu maksim simpati, juga penting dalam situasi-situasi tertentu. Maksim ini dapat digunakan untuk menjelaskan, misalnya, mengapa ucapan selamat dan ucapan bela sungkawa dipandang sebagai ucapan yang santun dan hormat meski ucapan bela sungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi petutur merupakan keyakinan yang negatif (Leech, 1983). Contoh dalam (35) dan (36) berikut potensial untuk dijadikan pelengkap penjelasan.

(35) Saya sangat prihatin mendengar kabar bahwa si kecil akhirnya berpulang dalam keadaan seperti ini.

(36) Saya turut sedih mendengar kabar yang saya terima tadi pagi.

Pada umumnya, tuturan (36) lebih disukai dan lazim digunakan daripada tuturan (35) karena lebih menonjolkan maksim simpati. Tanpa informasi lebih lanjut pun dapat ditafsiri bahwa (36) merupakan ucapan bela sungkawa (ucapan yang mengungkapkan rasa simpati atas suatu kemalangan). Rasa simpati juga dapat ditunjukkan melalui ucapan selamat, seperti tuturan B dalam unit percakapan (37), (38), (39), dan (40).

(37) A : Alhamdulillah. Atas nama lembaga saya ucapkan terima kasih pada semuanya yang telah mendoakan dan mengerjakan serta mengawal proposal hibah akreditasi internasional sampai berhasil dan UNESA tampaknya mendapatkan paling banyak. Semoga ini adalah awal yg baik utk ##UNESA SATU LANGKAH DI DEPAN... Bersama Bisa Bekerja sama... khusus untuk Bu Dekan FT dan Bapak Dekan FMIPA, wadek 1,2,3, jurusan, serta kaprodi dan tim lain saya apresiasi kinerjanya luar biasa demi UNESA yang kita cintai bersama... Lembaga akan dukung segala sesuatunya agar lancar dan berhasil akreditasi internasionalnya untuk 8 prodi. Fakultas dan prodi lain ditunggu utk segera mempersiapkan diri dan menyusul kesuksesannya...tetap semangat dan salam sehat selalu...

B : Alhamdulillah. Selamat dan sukses terus untuk Pak Rektor beserta tim jajarannya... Bersama-sama untuk UNESA JAYA....

(38) A : Alhamdulillah. Atas nama lembaga saya ucapkan terima kasih pada semuanya yang telah mendoakan dan mengerjakan serta mengawal proposal hibah akreditasi internasional sampai berhasil dan UNESA tampaknya mendapatkan paling banyak. Semoga ini adalah awal yg

baik utk ##UNESA SATU LANGKAH DI DEPAN... Bersama Bisa Bekerja sama... khusus untuk Bu Dekan FT dan Bapak Dekan FMIPA, wadek 1,2,3, jurusan, serta kaprodi dan tim lain saya apresiasi kinerjanya luar biasa demi UNESA yang kita cintai bersama... Lembaga akan dukung segala sesuatunya agar lancar dan berhasil akreditasi internasionalnya untuk 8 prodi. Fakultas dan prodi lain ditunggu utk segera mempersiapkan diri dan menyusul kesuksesannya...tetap semangat dan salam sehat selalu...

B : Alhamdulillah, selamat untuk Bapak Rektor, para Wakil Rektor atas capaian ini. Semoga menambah berkah untuk Unesa dan warganya. Aamiin.

(39)A : Alhamdulillah. Atas nama lembaga saya ucapkan terima kasih pada semuanya yang telah mendoakan dan mengerjakan serta mengawal proposal hibah akreditasi internasional sampai berhasil dan UNESA tampaknya mendapatkan paling banyak. Semoga ini adalah awal yg baik utk ##UNESA SATU LANGKAH DI DEPAN... Bersama Bisa Bekerja sama... khusus untuk Bu Dekan FT dan Bapak Dekan FMIPA, wadek 1,2,3, jurusan, serta kaprodi dan tim lain saya apresiasi kinerjanya luar biasa demi UNESA yang kita cintai bersama... Lembaga akan dukung segala sesuatunya agar lancar dan berhasil akreditasi internasionalnya untuk 8 prodi. Fakultas dan prodi lain ditunggu utk segera mempersiapkan diri dan menyusul kesuksesannya...tetap semangat dan salam sehat selalu...

B : Selamat untuk Pak Rektor. Semoga Unesa semakin jaya

(40) A : Alhamdulillah. Atas nama lembaga saya ucapkan terima kasih pada semuanya yang telah mendoakan dan mengerjakan serta mengawal proposal hibah akreditasi internasional sampai berhasil dan UNESA tampaknya mendapatkan paling banyak. Semoga ini adalah awal yg baik utk ##UNESA SATU LANGKAH DI DEPAN... Bersama Bisa Bekerja sama... khusus untuk Bu Dekan FT dan Bapak Dekan FMIPA, wadek 1,2,3, jurusan, serta kaprodi dan tim lain saya apresiasi kinerjanya luar biasa demi UNESA yang kita cintai bersama... Lembaga akan dukung segala sesuatunya agar lancar dan berhasil akreditasi internasionalnya untuk 8 prodi. Fakultas dan prodi lain ditunggu utk segera mempersiapkan diri dan menyusul kesuksesannya...tetap semangat dan salam sehat selalu...

B : Selamat, semoga lancar terus.

3. Struktur Percakapan dan Seluk-Beluknya

Banyak cara yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu percakapan berlangsung. Brown dan Yule (Suhartono dan Yunisfeffendi, 2009), misalnya, menggambarkan percakapan sebagai kegiatan seperti yang dilakukan oleh seseorang yang diminta menunjukkan arah jalan di sebuah kota yang tidak dikenal oleh petutur. Secara kooperatif ia akan mulai menjelaskan arah jalan dari tempat ia ditanya dan kemudian mencoba menggambarkan rutennya secara berurutan. Dengan sikap kooperatif ia berupaya menjelaskannya secara runtut—tidak meloncat-loncat—agar mudah dipahami. Intinya adalah ada titik tolak dan uraian selanjutnya mengikuti gerak yang wajar (secara berurutan) dari titik tolak.

Gambaran tentang urutan penjelasan tersebut sejalan dengan prinsip sekuensi (urutan) dalam percakapan. Dalam percakapan, penutur yang mematuhi prinsip kerja sama berusaha menyampaikan gagasannya sesuai dengan sub-submaksim dalam maksim cara. Di samping berusaha menghindari ketidakjelasan dan ambiguitas, penutur berusaha menyampaikan tuturannya dalam bentuk singkat dan teratur. Terkait dengan submaksim terakhir, penutur berusaha runtut dalam mengatur tataan tuturan agar petutur dapat memahami keseluruhan tuturannya dengan mudah.

Berbagai upaya lain juga akan dilakukannya, di antaranya adalah menggunakan alur tuturan tertentu, misalnya sebelum hal-hal yang sulit disampaikan, penutur menyampaikan hal-hal yang mudah dipahami. Hal itu berarti penutur menggunakan alur mudah ke sulit. Penutur juga dapat menggunakan alur yang lain, misalnya klimaks (dari yang berkadar rendah ke tinggi), antiklimaks (dari yang berkadar tinggi ke rendah), umum ke khusus, khusus ke umum, dan konkret ke abstrak. Sebagai contoh, seperti yang disampaikan Suhartono dan Yuniseffendri (2009), penutur dapat menggunakan alur umum ke khusus, seperti yang tampak dalam tuturan B pada unit percakapan (41).

(41) A : Benarkah Bapak berpendapat bahwa makhluk bersatu dengan Allah? Kalau begitu Bapak ini pengikut Syekh Siti Jenar dan Al Hallaj, ya?

B :Memang, ketika berbicara tentang *wihdatul wujud*, atau saya lebih suka menyebutnya sebagai *tauhidul wujud—manunggaling kawula lan gusti*—kita tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan dua tokoh terkenal: Husain bin Mansyur al Hallaj dan Syekh Siti Jenar. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penganut paham kebersatuan makhluk

dengan tuhan. Al Hallaj hidup pada abad ke-10 di Bagdad, sedangkan Syekh Siti Jenar abad ke-16 di Pulau Jawa. (diadaptasi dari *Bersatu dengan Allah*, karya Agus Mustofa, 2005:vii)

Dalam tuturan B pada unit percakapan (41), tampak eksplisit bahwa penutur menggunakan alur umum ke khusus. Keberadaan dua tokoh terkenal dalam *wihdatul wujud* sebagai hal yang bersifat umum disampaikan lebih dulu oleh B. Hal yang umum tersebut kemudian diuraikan secara khusus melalui perincian-perincian pada tuturan berikutnya.

Strategi bertutur juga merupakan hal yang diperhatikan oleh penutur dalam menyampaikan tuturannya. Sejalan dengan yang dinyatakan Suhartono (2005), strategi penyampaian tuturan dapat berupa strategi (1) berbasis tuturan dan (2) berbasis partisipan. Kedua strategi tersebut, karena dapat dijadikan atasan oleh beberapa strategi lain, diposisikan sebagai strategi atasan. Strategi-strategi lain, karena merupakan bawahan strategi atasan, diposisikan sebagai strategi bawahan. Strategi bawahan pada strategi berbasis tuturan mencakup (1) strategi penggunaan alasan, (2) strategi penggunaan petunjuk asosiasi, (3) strategi ironi, (4) strategi generalisasi, (5) strategi metaforis, (6) strategi pertanyaan retorik, (7) strategi tautologi, (8) strategi elipsis, (9) strategi prasekuensi, (10) strategi tanya balik, (11) strategi pernyataan kurang, dan (12) strategi pernyataan lebih. Strategi bawahan pada strategi berbasis partisipan mencakup (1) strategi penggantian petutur dan (2) strategi terminalisasi. Untuk menjelaskan realisasi strategi-strategi tersebut, pada unit percakapan (42) disajikan contoh penggunaan strategi terminalisasi.

(42) Jk : Pakde dulu uangnya dipisah-pisah, ya?

Pakde(1) : Uangnya dipisah-pisah?

Wd : Sudah.

Pakde(2) : Ya. Dulu *sangu* maksimal kan lima juta. 1,5 di tas besar; 1,5 di tas kecil; dua di sini (dada).

Konteks: Sebelum Jk menuturkan tuturannya, Sh menyarankan Jk untuk memberikan informasi kepada Wd, ayahnya yang akan berhaji, agar uangnya tidak disatukan. Pakdhe merupakan sepupu Jk yang pernah berhaji. Jarak Jk dengan Wd dan Pakde sekitar empat meter. Jarak Wd dan Pakde sekitar setengah meter. Wd berusia 74 tahun dan agak bermasalah pendengarannya.

Jk pada unit percakapan (42) menggunakan strategi terminalisasi. Substansi strategi terminalisasi, sesuai dengan pendapat Suhartono (2005), adalah (1) penutur bermaksud menyampaikan tujuan ilokusinya kepada orang lain melalui petutur dan (2) penutur mengedepankan kesantunan. Dalam strategi terminalisasi, maksud penutur ditujukan kepada orang lain melalui petutur dengan mekanisme petutur kemudian meneruskannya kepada orang lain tersebut. Dengan demikian, (a) penutur tidak berharap bahwa orang lain yang menjadi targetnya mengerti dengan sendirinya tujuan ilokusinya dan (b) petutur memunyai tugas menyampaikan tujuan ilokusi penutur baik secara *letterlijk* maupun secara tidak langsung kepada orang lain yang dalam gilir tutur berikutnya menjadi petutur. Seperti yang contohnya ditunjukkan pada tuturan Jk dalam (42), hal itu terjadi karena (a) orang lain tersebut dihormati oleh penutur, misalnya karena ia merupakan orang tuanya, (b) dari segi fungsi ilokusi tindak penutur bersifat kompetitif, misalnya tindak direktif, dan (c) secara teknis orang lain tersebut lebih sulit dijangkau karena jaraknya dengan penutur lebih jauh,

sementara orang itu mempunyai masalah di bidang auditori (tidak dapat mendengar dengan baik).

Contoh bahwa penutur hingga mempertimbangkan siapa orang lain dan seberapa jauh jaraknya dengan dia ketika dia berbicara menunjukkan kompleksitas hal yang dipertimbangkan penutur ketika melakukan percakapan. Kompleksitas itu lebih rumit ketika dikaitkan dengan fakta bahwa dalam melakukan percakapan penutur juga mempertimbangkan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Sejalan dengan yang dinyatakan Leech (1983) dan Yule (1998) (Suhartono, 2019), bentuk tuturan dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh jenis, yaitu (1) tuturan berpagar, (2) tuturan performatif lepas, (3) tuturan performatif yang diperluas, (4) tuturan *oratio obliqua*, (5) tuturan hibrida, (6) tuturan bereferensi dan beratribut, (7) tuturan berdeiksis, (8) tuturan berstruktur pilihan, (9) tuturan berilokusi bersyarat, dan (10) tuturan bernegasi.

Tuturan berpagar adalah tuturan yang penutur tidak yakin bahwa proposisi yang disampaikannya benar. Tuturan performatif lepas adalah tuturan yang penutur melepaskan verba ilokusi. Tuturan performatif yang diperluas adalah tuturan yang verba performatifnya diturunkan dari konteks tuturan. Tuturan *oratio obliqua* adalah tuturan yang mengandung dua situasi tutur, yakni situasi tutur primer dan situasi tutur sekunder. Tuturan hibrida adalah tuturan yang mempersyaratkan kehadiran minimal dua konstruksi kalimat yang ciri gramatikalnya berbeda. Tuturan bereferensi dan beratribut adalah tuturan yang berkonsentrasi pada sifat referensi nomina yang terdapat dalam tuturan. Tuturan berdeiksis adalah tuturan yang acuan konstituennya berubah-ubah. Tuturan berstruktur pilihan adalah tuturan yang

berkonsentrasi pada sifat hubungan antara tuturan penutur dengan respons verbal dan nonverbal (khususnya “diam”) petutur. Tuturan berlokusi bersyarat adalah tuturan yang menunjukkan bahwa penutur menanyakan sesuatu dengan tujuan tertentu. Tuturan bernegasi adalah tuturan yang berkonsentrasi pada eksistensi penanda negasi dalam suatu tuturan. Untuk memberikan gambaran tentang realisasi bentuk tuturan, pada unit percakapan (43) berikut disajikan contoh tuturan berpagar.

(43) Sh(1) : Kira-kira untuk apa Bu Nina uang sebanyak itu?

Tn(1) : Analisis sederhanaanya ya diberikan orang lain, Pak.

Sh(2) : Bukan untuk keluarga, Pak, ya?

Tn(2) : Bukan.

Konteks: Bu Nina adalah seorang guru SD *an sich*. Ia tidak berinvestasi pada sektor usaha lain. Di samping itu, ia juga menampakkan pola hidup sederhana. Suaminya yang juga guru SD demikian pula. Akan tetapi, Bu Nina memiliki utang di sana-sini sekitar Rp100.000.000,00. Beberapa temannya, termasuk Tn, pernah mendengar bahwa ia memunyai pria idaman lain. Pria tersebut berpenghasilan formal lebih rendah, tetapi baru saja membeli mobil dan hidupnya akhir-akhir ini tampak berkecukupan.

Penggunaan tuturan berfrasa verbal *analisis sederhanaanya* pada tuturan Tn(1) mengisyaratkan bahwa sekalipun sudah dipikirkan secara analitis, pernyataan dari hasil pemikiran tersebut dapat salah karena hanya dilakukan secara sederhana. Analisis yang sederhana memberikan kemungkinan tentang keberadaan faktor-faktor yang terlepas dari pemikiran dan hal itu dapat menyebabkan kesalahan. Dengan demikian, tuturan berfrasa verbal *analisis sederhanaanya* dalam tuturan Tn

mengisyaratkan bahwa sejauh analisisnya, yang dinyatakan benar; tetapi kemungkinan kebalikannya dapat terjadi bila ia seharusnya melakukan analisis kompleks.

Uraian mengenai seluk-beluk percakapan di depan mengisyaratkan bahwa percakapan pada dasarnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas penutur yang memertimbangkan banyak hal ketika menyampaikan tutrannya, petutur sebagai pihak yang keberadaannya menjadi elemen penting yang pertimbangan penutur, konteks, dan sebagainya. Sebagai sistem, percakapan memiliki struktur khas yang berupa rangkaian otomatis yang berpasangan. Contohnya adalah seseorang bertanya dan yang lain menjawab. Rangkaian otomatis yang biasa disebut pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) tersebut, seperti dinyatakan Yule (1998), bervariasi. Kebervariasiannya dapat dilihat setidaknya dari tiga hal, yaitu jenis pasangan, kelengkapan pasangan, dan kedekatan pasangan. Dari segi jenis pasangan, pasangan berdekatan tidak hanya berupa pasangan pertanyaan-jawaban, tetapi juga pasangan jenis lain, misalnya permohonan-pengiyaan, perintah-pengiyaan, perintah-penolakan, pernyataan-pembenaran, dan pernyataan-kritikan. Dari segi kelengkapan pasangan, terdapat dua kemungkinan pasangan, yaitu pasangan yang lengkap dan yang tidak lengkap. Pasangan lengkap merupakan pasangan yang berespons verbal (bahasa), sedangkan pasangan tidak lengkap tidak berespons verbal. Dari segi kedekatan pasangan, terdapat minimal dua jenis pasangan, yakni pasangan dekat dan pasangan jauh. Pasangan dekat adalah pasangan yang tidak memiliki (pasangan) sisipan (*insertion*) atau pasangan tengah (*middle pairs*), misalnya ketika ditanya oleh penutur, petutur memberikan jawaban langsung. Sebagai kebalikan pasangan dekat, pasangan jauh merupakan pasangan yang ber-(pasangan)

sisipan. Hal ini terjadi bila pada saat ditanya oleh penutur, misalnya, petutur tidak segera menjawab atau petutur merangsang penutur untuk memproduksi tuturan baru. Makin banyak pasangan sisipan, makin jauh jarak suatu pasangan. Untuk memerjelas kebervarianan pasangan, unit percakapan (44) berikut dapat diperhatikan.

(44) Interogator 1 : Nama?

Terdakwa : Sipan.

Interogator 1 : Lahir?

Terdakwa : Tuban, 10 Februari 1971

Interogator 1 : Status?

Terdakwa : Bujangan.

Interogator 1 : Pekerjaan?

Terdakwa : (tidak ada jawaban)

Interogator 1 : Pekerjaan kamu apa?

Terdakwa : (tidak ada jawaban)

Interogator 2 : Tulis saja pengangguran.

Bila unit percakapan (44) dicermati tampak bahwa dari segi jenis pasangan, pasangan tersebut merupakan pasangan pertanyaan jawaban. Dari segi kelengkapan pasangan, pasangan tersebut merupakan pasangan yang lengkap dan yang tidak lengkap. Pasangan lengkap tampak pada pertanyaan pertama hingga jawaban “bujangan”. Bagian setelah itu merupakan pasangan tidak lengkap. Dari segi kedekatan pasangan, pasangan tersebut dapat dikategorikan dekat dan tidak dekat. Pasangan dekat tampak pada pertanyaan pertama hingga jawaban “bujangan”. Pasangan tidak dekat atau jauh tampak dari respons interogator 2 yang dalam hal ini merupakan sisipan.

Menurut Yule (1998), pasangan berdekatan yang lengkap selalu terdiri atas dua bagian, yakni bagian pertama dan bagian

kedua yang disampaikan oleh penutur yang berbeda (penutur ini semula berposisi sebagai petutur). Tuturan pada bagian pertama mengkreasikan suatu harapan pada tuturan bagian kedua dalam pasangan yang sama. Kesalahan menyampaikan bagian kedua akan diperlakukan sebagai absensi signifikan (*significant absence*) dan hal itu memiliki makna tersendiri (*meaningful*).

Beberapa pakar menggunakan metafora tertentu untuk mendeskripsikan struktur percakapan. Satu di antaranya adalah bahwa percakapan dianalogikan sebagai kegiatan bisnis. Dalam bisnis terdapat istilah *the floor* yang dapat diartikan sebagai hak untuk berbicara. Dalam praktik berkomunikasi, hak berbicara antarpartisipan sama. Akan tetapi, sering muncul fenomena bahwa realisasi hak tersebut tidak sama, yakni ada partisipan yang dominan dan yang tidak dominan. Hal itu, menurut Yule (1998), disebabkan oleh perbedaan gaya komunikasi antarpartisipan.

Gaya komunikasi partisipan dalam pandangan Yule dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni gaya keterlibatan tinggi (*high involvement style*) dan gaya berpertimbangan tinggi (*high considerateness style*). Dalam gaya keterlibatan tinggi penutur berbicara cepat, hampir tidak ada jeda (*pausing*) antargiliran, terdapat tumpang tindih (*overlap*) tuturan, dan terjadi pengambilan giliran milik petutur. Gaya yang demikian biasanya dimiliki oleh pribadi-pribadi *extrovert*. Kebalikannya, dalam gaya berpertimbangan tinggi, penutur berbicara lambat, terdapat jeda yang lama antargiliran, tuturan tidak bertumpang tindih, tidak terdapat pengambilan giliran milik petutur, tanpa interupsi, dan penutur tidak menjatuhkan petutur (*non-imposing*). Gaya yang demikian biasanya dimiliki oleh pribadi-pribadi *introvert*.

Yule juga menyatakan bahwa bila penutur yang secara tipikal menggunakan gaya pertama berbicara dengan petutur

yang menggunakan gaya kedua, pembicaraan cenderung menjadi berat sebelah (*one-sided*). Gaya pertama cenderung mendominasi (*overwhelm*) gaya kedua. Pengguna gaya pertama mungkin berpikir bahwa pengguna gaya kedua tidak mempunyai banyak hal yang harus dikatakan, pemalu, dan barangkali bosan atau bodoh. Kebalikannya, dia mungkin dipandang cerewet, penekan, pendominasi, egois, dan membosankan (*tiresome*). Fitur gaya percakapan yang dalam percakapan tidak jarang menimbulkan “konflik” tersebut sering diinterpretasikan sebagai hal yang berkaitan dan bahkan mencerminkan sifat kepribadian. Pribadi yang *extrovert* pada umumnya berperan dominan sehingga gilir tuturnya lebih tinggi. Kebalikannya, pribadi yang *introvert* cenderung “*nrima ing pandum*” (menerima dengan ikhlas jatah gilir tutur yang diberikan kepadanya).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kondisi terkontrol dalam merealisasikan hak untuk berbicara disebut gilir (*turn*). Dalam beberapa situasi yang pengontrolan tidak dapat dilakukan, petutur dapat berupaya untuk mendapatkan giliran dengan cara meminta waktu berbicara atau ada kalanya “menyerobot” secara spontan dan tidak tersadari. Hal ini disebut pengambilan giliran (*turn-taking*). Karena hal itu merupakan bentuk tindakan sosial, pengambilan giliran beroperasi dengan menyesuaikannya pada sistem manajemen lokal (*a local management system*) yang secara konvensional diketahui oleh anggota kelompok sosial. Secara substansial, sistem manajemen lokal merupakan seperangkat konvensi dalam mengambil giliran, mencegah orang lain bertutur, dan membiarkan orang lain meneruskan tuturannya. Perubahan gilir (*turn point*) dalam percakapan dalam hal ini disebut kesempatan transisi (*a*

transition relevance place) yang mekanismenya “disepakati” dan dipahami oleh partisipan percakapan (Yule, 1998).

Hal lain yang menarik dicermati adalah bahwa dalam percakapan yang panjang biasanya terdapat beberapa topik (hal yang dibicarakan atau pokok bicaraan). Sesuai dengan prinsip sekuensi yang diuraikan di depan, topik-topik percakapan perlu ditata dan ditandai sedemikian rupa agar hubungan dan pergeserannya jelas serta mudah dipahami. Penataan atau pengaturan topik dalam percakapan lazim disebut topikalisasi (Suhartono dan Yuniseffendri, 2009).

Topikalisasi dalam percakapan ditandai oleh isyarat-isyarat intonasi yang menandai permulaan paraton. Pada umumnya, intonasi yang digunakan lebih tinggi daripada pada bagian lain. Akan tetapi, penutur tidak selalu melakukan hal tersebut untuk semua paraton dalam percakapan yang dilakukannya. Untuk paraton tertentu, mungkin penutur menggunakan isyarat intonasi sebagai tanda topikalisasi, sementara untuk paraton yang lain ia tidak menggunakan hal tersebut.

Penanda lain yang potensial digunakan adalah ungkapan pengantar untuk memberitahukan apa yang secara khusus ingin dibicarakannya. Ungkapan pengantar itu secara fonologis dibuat menonjol dan seluruh klausa atau kalimat pertama dalam paraton diujarkan dengan nada yang ditinggikan sehingga tampak berbeda bila dibandingkan dengan klausa atau kalimat lain. Bila pada awal paraton penutur menggunakan penanda tersebut, pada akhir paraton penutur merendahkan nada, menghilangkan amplitudo, dan memanjangkan jeda dengan irama dan ritme yang jelas sehingga mudah diamati. Penanda akhir paraton yang paling konsisten pada umumnya adalah jeda panjang, biasanya lebih dari satu detik (Brown dan Yule dalam Suhartono dan Yuniseffendri, 2009)

Pandangan atau sorot mata, gelengan kepala, “penyatuan” alis, tarikan napas, pengangkatan pundak, hentakan kaki, gerakan tangan, kening, atau anggota badan yang lain juga dapat menjadi penanda potensial dalam aktivitas pergeseran topik. Pada umumnya, hal-hal kinestetis dari anggota badan tersebut reflektif sehingga penutur tampak tidak sadar ketika melakukannya. Hal lain yang tampaknya juga tidak disadari dalam pergeseran topik adalah penggunaan berbagai selingan pengisi (*fillers*), misalnya “baiklah”, “emmm”, dan “okelah”. Berbagai selingan tersebut tampaknya merupakan bagian idiosinkratis sehingga antarpenerut memiliki ekspresi yang berbeda baik dari segi jenis maupun frekuensi.

BAGIAN

V

IMPLIKATUR

Kehadiran istilah “implikatur” tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan sosok H. Ph. Grice ketika pada tahun 1967 ia menggunakan konsep “apa yang diimplikasikan” (*what is implicated*) dan “apa yang dikatakan” (*what is said*) sebagai dua hal yang berbeda dalam suatu tuturan. Kedua konsep tersebut dalam pemikiran Grice merupakan bagian makna yang disampaikan penutur. Perbedaannya, “apa yang dikatakan” merupakan bagian makna yang ditentukan oleh semantik kondisi kebenaran (*truth condition semantics*), sedangkan “apa yang diimplikasikan” merupakan makna yang tidak dapat dijangkau oleh kondisi kebenaran dan dengan demikian ia menjadi bagian pragmatik (Meibauer, 2006).

Tuturan yang mengandung “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan” tampak dalam tuturan Viki dalam unit percakapan (1) sampai dengan (40).

(1) Ayah : Uangnya masih, Kak?

Viki : he he he.

(2) Ayah : Uangnya masih, ta Kak?

Viki : Kemarin diajak temanku, Yah.

(3) Ayah : Kak, uangnya masih, ta?

Viki : *Kepakai*, Ayah.

(4) Ayah : Uangnya masih banyak ta, Kak?

Viki : Ayah pernah ke warung depan sekolahku, kan? Lha itu. Kemarin aku makan di situ sama *temen-temenku*.

(5) Ayah : Uang kemarin habis, Kak?

Viki : *Grab*-nya naik lho, Yah.

(6) Ayah : Uangnya masih ada kan, Kak?

Viki : Lama *ga top up*, Yah.

- (7) Ayah : Uang kemarin masih, Kak?
Viki : Lha ya itu, Yah.
- (8) Ayah : Uangnya masih sisa, Kak?
Viki : Kemarin ke rumah temanku yang *deket* Papaya itu lho, Yah.
- (9) Ayah : Uangnya masih ada, Kak?
Viki : *Sebenarnya* masih ada, sih.
- (10) Ayah : Uang kemarin masih, Kak?
Viki : Mau tak pakai renang sama temenku, Yah.
- (11) Ayah : Uangnya masih, Kak?
Viki : Nanti maunya aku beli kambing kurban sendiri, Ayah.
- (12) Ayah : Uangnya sakunya masih, Kak?
Viki : Hi hi hiii (menunjukkan mobil mainan adik).
- (13) Ayah : Uangnya masih banyak, Kak?
Viki : (Diam)
Ibu : Kalau uangnya habis, bilang ayah, Kak.
- (14) Ayah : Uangnya masih ada kan, Kak?
Viki : (Diam)
Ibu : Malu, ta, Kak. Bilang aja. “Habis, Ayah.”
- (15) Ayah : Uangnya masih, Kak?
Viki : Nanti aku beli ayam crispy *ga pa pa ta*, Yah?
- (16) Ayah : Uangnya masih, Kak?
Viki : Kemarin berangkatnya aja 26 ribu, Yah.
- (17) Ayah : Uangnya masih, Kak?
Viki : Grab sekarang lebih mahal lho, Yah.
Ayah : Gojek?

Viki : Sama aja.

(18) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Kemarin tak pakai jajan, Yah.

(19) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Bu, tasku tadi di mana, ya.

Ibu : Bilang uangnya habis, gitu lho, Kak.

(20) Ayah : Uangnya ada ta, Kak?

Rasya : Uangku masih banyak, Kak.

Viki : Jangan bilang gitu *po'o*, Dik. Uhhh.

(21) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Aku kemarin ga minta, lho, Yah.

(22) Ayah : Uangnya masih ta, Kak?

Viki : Tadi malam *tak* pakai beli martabak kan, Yah.

(23) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Ayah lupa *pas* di Superindo kemarin, ta?

(24) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Kalau *ga* salah masih ada, Yah.

(25) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Mungkin masih cukup, Yah.

(26) Ayah : Uangnya ada, Kak?

Viki : Ini *aja ga pa pa*, Yah.

Ibu : Jangan bilang gitu *toh*, Kak.

(27) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?

Viki : Nanti Ayah bisa jemput, ta?

Ayah : Setengah empat kan, Kak?

Viki : Insya Allah, Yah.

- (28) Ayah : Uang masih banyak, Kak?
Viki : *Temen-temen* kemain *ngajak* beli kado untuk anaknya Bu Wali Kelasku, Yah.
- (29) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?
Viki : Kemarin Ayah beri berapa, ya. Aku kok lupa.
- (30) Ayah : Uangnya habis ta, Kak?
Rasya: Ihh, Kakak ini boros.
Viki : Sekolahku jauh lho, Dik.
- (31) Ayah : Sudah dikasih uang ibu, Kak?
Rasya: Uangku kebanyakan. Uangnya Kakak sudah habis, ta?
Viki : Tak pakai *nge-Grab* lho, Dik.
- (32) Ayah : Uangnya masih banyak, Kak?
Viki : Ayah kemarin beri aku, ta?
- (33) Ayah : Uangnya masih cukup, ta, Kak?
Viki : Perasaan, kemarin aku ga minta lho, Yah.
- (34) Ayah : Uangnya masih banyak, Kak?
Viki : *Dah tak* bilang *tak* pakai *top up* kan, Yah.
- (35) Ayah : Uang kemarin masih, Kak?
Viki : Tak tabung, Yah.
- (36) Ayah : Uangnya masih ada ta, Kak?
Viki : Gojek kan 50 ribu, Yah.
- (37) Ayah : Masih banyak uangnya, Kak?
Viki : He he he, tinggal 20 ribu.
- (38) Ayah : Uang sakunya masih ada, Kak?
Viki : Tak tabung dan lain-lain, Yah.

(39) Ayah : Uangnya masih ada, Kak?

Viki : He he he (tertawa)

(40) Ayah : Kak, masih ada uangnya?

Viki : Tinggal ini he, Yah.

Konteks tuturan tersebut sama, yaitu setiap pagi pada hari sekolah sang ayah mengantarkan Viki, anaknya yang bersekolah di SMA. Ayahnya ingin mengamati bagaimana Viki berkata “tidak” dalam menjawab ada atau tidak sisa uang saku sekolah yang diberikan sehari sebelumnya. Dari jawaban yang diberikan tampak bahwa “apa yang dikatakannya” berbeda-beda, tetapi “apa yang diimplikasikan” sama, yaitu tidak ada uang sisa atau uang sisa tidak cukup untuk hari berikutnya. “Apa yang diimplikasikan” tersebut dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan yang dinyatakan Suhartono (2020a, 2020b), disebut sebagai implikatur.

Seperti yang disinggung sekilas pada bagian awal, implikatur sebagai istilah teknis bidang pragmatik yang digunakan kali pertama oleh H. P. Grice dalam sebuah perkuliahan pada tahun 1967 kemudian dipublikasikan secara lebih luas pada tahun 1975 melalui artikel berjudul *Logic and Conversation* dalam jurnal *Syntax and Semantics Volume 3 Speech Act* yang dieditori oleh P. Cole dan J. L. Morgan. Istilah yang bermakna “apa yang diimplikasikan” tersebut dalam pandangannya sama dengan “sesuatu yang lebih dari yang dinyatakan”. Sebelum berkembang luas seperti yang dapat diamati saat ini, istilah itu berasal dari verba *implicate* (mengimplikasikan) yang secara etimologis bermakna *implying* (penyiratan) (Grice, 1975).

Dalam pandangan Grice, implikatur secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu implikatur

percakapan dan implikatur konvensional. Perbedaan keduanya terletak pada keberadaan konteks percakapan. Implikatur percakapan terikat kuat oleh konteks percakapan, sedangkan implikatur konvensional bebas dari ikatan tersebut. Berbeda dengan implikatur percakapan yang pemaknaan terhadap maksud penutur didasarkan sepenuhnya pada apa yang dituturkan penutur dan konteks percakapan, maksud penutur dan makna tuturan dalam implikatur konvensional didasarkan pada konvensi yang dilibatkan oleh penutur dalam tuturannya.

Terkait dengan dikotomi implikatur tersebut, Leech (1983) mengetengahkan implikatur jenis ketiga, yaitu metaimplikatur. Berbeda dengan dua jenis implikatur yang disebutkan sebelumnya, metaimplikatur tidak terikat oleh konteks percakapan dan konvensi. Kekuatan kontennya juga berbeda dengan implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Metaimplikatur terikat oleh tujuan yang secara murni berbasis kepentingan sosial, yaitu membangun keharmonisan sosial bahkan keakraban yang kuat, menghindari konflik sosial, dan sebagainya melalui pengesampingan konten tuturan. Leech dan beberapa pakar lain bahkan menyebut bahwa metaimplikatur pada prinsipnya merupakan kegiatan basa-basi melalui penggunaan bahasa yang tanpa konten.

1. Implikatur Percakapan

1.1 Hakikat Implikatur Percakapan

Hakikat dan indikator implikatur, seperti yang dinyatakan Suhartono (2005), dapat diperjelas dengan memanfaatkan ilustrasi berikut. Seseorang yang minta ditraktir kawan kosnya yang baru saja lulus ujian skripsi dapat menyam-paikan maksudnya seperti yang dituturkan oleh A dalam unit percakapan (41) dan seseorang yang minta dibawa ke legem

(minuman manis dari pohon siwalan) kepada kawan kosnya yang berasal dari daerah produsen legen dapat menyampaikan maksudnya seperti yang dituturkan A dalam unit percakapan (42).

(41) A : Kawan saya itu kalau habis ujian syukurannya biasanya di Kantri.

B : Tadi *sampean* saya cari-cari *nggak* ada. Deni sudah, Jindul juga sudah.

Catatan:

1. Kantri merupakan nama restoran besar dengan ornament dan fasilitas yang khas.
2. Sampean merupakan sapaan relatif hormat dalam bahasa Jawa untuk “kamu”.

(42) A : Di Tuban itu *nggak* ada legen, Mas?

B : Ada. Cuma *mbawanya* itu lho yang jadi masalah. Bau.

A : Kalau ditutup rapat gitu *masak* masih bau.

B : Tetap saja.

Bila dihubungkan dengan pendapat Yule (1998) bahwa dari segi struktur, tindak tutur terdiri atas tindak tutur langsung (*direct speech act*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), A baik dalam unit percakapan (41) maupun unit percakapan (42) sama-sama menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam melakukan tindak direktif (tindak penutur yang mengharapkan petutur melakukan sesuatu pada masa yang akan datang). Perbedaannya pokoknya adalah bahwa dalam unit percakapan (41) A menggunakan struktur kalimat deklaratif (pernyataan), sedangkan dalam unit percakapan (42) A menggunakan struktur kalimat interogatif (pertanyaan).

Dengan mempertimbangkan bahwa suatu maksud tidak harus disampaikan secara tidak langsung, maksud implisit A dalam unit percakapan (41) dapat disampaikan secara langsung, sebagaimana tampak pada (43) dan (44); dan maksud implisit A dalam unit percakapan (42) dapat dieksplicitkan seperti tampak pada (45) dan (46).

(43) A: Nanti syukurannya dimana?

(44) A: Nanti saya diajak syukuran dimana?

(45) A: Mas, kalau pulang lagi nanti bawa legen, ya!

(46) A: Mas, kalau pulang nanti saya dibawakan legen, ya!

Dalam kaitannya dengan konsep implikatur percakapan, sedikit-tidaknya terdapat dua hal yang penting untuk dijelaskan. Pertama, terdapat prosedur khusus ketika penutur berimpilkatur percakapan, yaitu penutur berpresuposisi bahwa petutur memahami maksudnya melalui pemanfaatan unsur-unsur konteks dan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world/common sense*) sekalipun maksudnya berbeda dengan makna harfiah tuturannya. Berikutnya adalah petutur melakukan inferensi pragmatik terhadap maksud penutur berdasarkan konteks percakapan (Grice, 1975). Tiga hal yang berperan penting dalam menjamin keberhasilan transaksi tersebut ialah benar atau tidak presuposisi penutur, tinggi atau rendah tingkat pemahaman petutur terhadap konteks percakapan, dan tinggi atau rendah daya inferensi pragmatis petutur. Hal itu mengisyaratkan bahwa “kecerdasan linguistik” penutur dan terutama petutur merupakan faktor penentu keberhasilan transaksi percakapan,

Kedua, seperti tampak pada tuturan A baik dalam unit percakapan (1) maupun unit percakapan (2), maksud A tidak disampaikan secara eksplisit. Hal itu mengisyaratkan bahwa A baik dalam unit percakapan (1) maupun unit percakapan (2) menyampaikan sesuatu lebih dari yang dinyatakan. Kelebihan itu pada prinsipnya merupakan makna tambahan bawaan (Yule, 1998) atau informasi bawaan implisit (Suparno, 1994). Informasi bawaan itu dapat dipandang relevan karena petutur menilai bahwa penutur bermaksud bekerja sama. Dalam unit percakapan (47) berikut, sekadar tambahan contoh, tuturan B dapat dinilai relevan bila diasumsikan bahwa B berniat bekerja sama.

(47) A : Jack, (bak airnya) sudah penuh!

B : Aku di *jeding*!

Dalam unit percakapan itu (47) tersebut, A yang sedang mandi mengira bahwa kawan kosnya tidak berada di dalam kamar mandi sehingga dapat mematikan pompa air. Ternyata kawannya berada di kamar mandi sebelah, yang seperti halnya dirinya tentu saja tidak dapat mematikan pompa air karena saklar pompa di luar kedua kamar mandi.

Bila dihubungkan dengan tuturan dalam unit percakapan (41) dan (42), tuturan dalam unit percakapan (47) menarik dicermati karena mengandung kasus “implikatur percakapan direspons dengan implikatur percakapan”. Hal yang demikian dalam percakapan sehari-hari jarang terjadi. Fenomena yang lazim terjadi adalah penutur berimplikatur percakapan dan petutur melakukan inferensi pragmatis, sebagaimana tampak pada unit percakapan (41) dan unit percakapan (42). Fenomena petutur merespons dengan implikatur percakapan ketika penutur tidak berimplikatur percakapan juga jarang terjadi.

Dalam kaitannya dengan niat bekerja sama yang disampaikan di depan, Grice (1975) menyusun prinsip yang dapat digunakan sebagai patokan percakapan, yakni prinsip kerja sama. Prinsip yang pada bagian sebelumnya dinyatakan terdiri atas empat maksim tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan menjelaskan berbagai fenomena percakapan dan berbagai hal yang ada di balik fenomena tersebut, di antaranya alasan penutur berimplikatur percakapan (Leech, 1983). Lebih dari itu, seperti dinyatakan Wahab (1990), prinsip kerja sama tersebut berfungsi mendasari kinerja percakapan agar berlangsung kooperatif dan efisien sesuai dengan tujuan penutur dan petutur. Karena itu, kepatuhan penutur dan petutur terhadap prinsip kerja sama, menurut Yule (1998), merupakan prasyarat percakapan yang idealnya tidak dilanggar karena dapat membahayakan “keselamatan” tujuan.

Sejauh ini telah banyak pakar yang berusaha mengonstruksi konsep implikatur percakapan, baik dalam pengertian umum maupun pengertian khusus. Dalam pengertian umum, terdapat pakar yang memaknai implikatur percakapan sebagai makna terselubung dalam suatu tuturan (Stubbs, 1984; Kartomihardjo, 1988, 1992, 1993), proposisi yang tidak dinyatakan (*not encoded*) pada apa yang secara nyata dikatakan (Koktová, 1998; Cruse, 2000), dan informasi bawaan implisit yang terdapat dalam suatu tuturan (Suparno, 1994). Pengertian umum tersebut sejalan dengan pemikiran Samsuri (1987) dan Brown dan Yule (1983) bahwa pada prinsipnya implikatur percakapan digunakan untuk memerhitungkan maksud penutur yang berbeda dengan makna harfiah tuturannya. Pengertian umum itu sering menimbulkan pertanyaan karena fenomena pragmatik yang lain, misalnya implikatur konvensional dan libatan (*entailment*), juga

mengandung informasi bawaan implisit. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Suhartono (2005), implikatur percakapan perlu mendapatkan batasan khusus, yakni informasi bawaan implisit dalam percakapan yang terikat oleh prinsip percakapan.

1.2 Implikatur Percakapan sebagai Istilah Teknis Bidang Pragmatik

Implikatur percakapan sebagai istilah teknis bidang pragmatik, seperti yang disinggung sekilas di bagian depan, kali pertama digunakan oleh H. P. Grice dalam sebuah perkuliahan pada 1967. Penggunaannya dari waktu ke waktu terus meluas hingga kemudian menjadi entri terendiri dalam berbagai cabang ilmu, khususnya analisis wacana dan pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, implikatur percakapan lebih mendapatkan perhatian bila dibandingkan dengan implikatur konvensional (Yule, 1998), sebagaimana tampak dari posisinya yang disejajarkan dengan fenomena lain pragmatik, misalnya deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan struktur percakapan (Levinson, 1992). Penyejajaran itu pada satu sisi menunjukkan bahwa implikatur percakapan merupakan fenomena penting dan strategis dalam pragmatik; tetapi, pada sisi lain, hal itu menimbulkan banyak pertanyaan terutama aneh karena implikatur percakapan merupakan bagian implikatur. Idealnya adalah implikatur disejajarkan dengan deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan struktur percakapan; dan implikatur percakapan disejajarkan dengan subordinasi implikatur, yaitu implikatur konvensional dan metaimplikatur.

Keanehan posisi implikatur percakapan tersebut, bila ditelusuri, dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, dalam bidang pragmatik, implikatur percakapan dan seluk-beluknya

dipandang lebih potensial untuk dikembangkan (Leech, 1996). Kepotensialan tersebut berkaitan dengan posisinya sebagai “teman baik” tindak ilokusi yang juga lebih potensial untuk dikembangkan bila dibandingkan dengan tindak lokusi dan perlokusi. Kedua, para ahli pragmatik seperti Gazdar (1979), Horn (1997), Sperber dan Wilson (1998), dan Cruse (2000), menggunakan implikatur sebagai “singkatan” implikatur percakapan (Yule, 1998). Akibatnya, perlakuan terhadap implikatur percakapan ter-*upgrade* pada posisi implikatur.

1.3 Ciri-ciri Implikatur Percakapan

Bila dikaji lebih dalam, setidaknya-tidaknya terdapat empat kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan implikatur percakapan dengan fenomena pragmatik yang lain. Keempat kriteria tersebut adalah (a) bergantung pada konteks (*context dependent*), (b) dapat dibatalkan (*defeasibility/cancelability*), (c) tidak dapat dilepaskan (*non-detachability*), dan (d) dapat diperhitungkan (*calculability*) (Cruse, 2000).

(a) Bergantung pada Konteks

Tujuan kriteria bergantung pada konteks, dalam pandangan Cruse (2000:349), adalah membedakan implikatur percakapan dengan, pada satu sisi, libatan; dan pada sisi lain, implikatur konvensional. Libatan dan implikatur konvensional sama-sama bebas atau tidak terikat konteks; tetapi, seperti halnya implikatur percakapan, keduanya sama-sama mengandung makna bawaan. Ketiga hal itu dapat dibedakan dari segi sifat makna bawaan. Bila makna bawaan dalam implikatur percakapan ditentukan oleh konteks percakapan, makna bawaan implikatur konvensional ditentukan oleh konvensi, dan makna bawaan libatan ditentukan oleh logika proposisi (Kempson, 1995, Read 1998). Pada contoh berikut, sebagaimana

dinyatakan Suhartono (2005), tuturan B dalam unit percakapan (48) merupakan tuturan berimplikatur konvensional, sedangkan (50) merupakan libatan (49).

(48) A: Bagaimana tanggapan Bapak terhadap kecaman Italia kepada Bapak.

B: Saya merasa tidak punya utang.

(49) Daus membunuh ular yang menggigitnya.

(50) Ular mati.

Konteks tuturan dalam unit percakapan (48) adalah bahwa A adalah seorang wartawan dan B adalah Byron Moreno. Pada pertandingan sepakbola saat itu, Moreno oleh pihak Italia dianggap sebagai penyebab kekalahan Italia dari Korea Selatan. Dua kesalahan Moreno menurut publik Italia adalah (1) menganulir gol Damiano Tommasi yang menurutnya *off side*, sementara publik Italia menganggap Tomassi tidak *off side*. dan (2) mengartu merah Francesco Totti yang menurut publik Italia dianggap salah mengambil keputusan atau setidaknya tidaknya berlebihan. Di Ekuador, negara asal Moreno, ada pepatah bahwa orang tidak perlu takut bila tidak memunyai utang. Dengan berdasar pepatah tersebut jawaban Moreno dapat diinterpretasi sebagai “tidak ada masalah”, “saya tidak takut”, dan sejenisnya.

(b) Dapat Dibatalkan

Pada kriteria kedua dinyatakan bahwa implikatur percakapan dapat dibatalkan dengan materi tambahan tertentu. Proses pembatalan dan materi tambahannya dapat diamati, misalnya, pada unit percakapan (11) berikut.

11) A : Apakah pada pertemuan itu Ibu Walikota hadir dan menandatangani persetujuan?

B(1): Ibu Walikota hadir.

B(2): Ibu Walikota hadir dan sebuah pernyataan akan dikeluarkan kemudian dengan memerhatikan persetujuan.

Diandaikan di sini bahwa A adalah wartawan dan B adalah staf pemerintah kota. Jawaban pertama B mengandung implikatur percakapan bahwa Ibu Walikota tidak menandatangani persetujuan. Namun, materi tambahan pada B(2) menghapus implikatur tersebut.

(c) Tidak dapat Dilepaskan

Pada kriteria ketiga ini dinyatakan bahwa substansi proposisi yang sama pada konteks yang sama memunculkan implikatur percakapan yang sama. Dalam suatu bentuk (*form*) yang diekspresikan, implikatur percakapan diikat pada makna dan tidak pada bentuk. Dalam contoh Cruse (2000) berikut, (52) mengimplikasikan (53), tetapi (54) yang biasanya dipertimbangkan secara proposisional identik dengan (52) tidak mengimplikasikan (53). Dengan kata lain, implikatur percakapan (53) terikat pada butir leksikal *manage*.

(52) *John didn't manage to walk as far as the crossroads.*

(53) *John attempted to walk as far as the crossroads.*

(54) *John didn't walk as far as the crossroads.*

(d) Dapat Diperhitungkan

Berbeda dengan ciri-ciri sebelumnya, pada kriteria terakhir ini dinyatakan bahwa implikatur percakapan dapat diperhitungkan dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang berbasis pada makna konvensional dan informasi

kontekstual (Cruse, 2000). Makna konvensional dapat diabaikan oleh penutur ketika berdasarkan konteks percakapan ia “tidak mendapatkan apa-apa” darinya. Kriteria keempat ini dimaksudkan untuk membedakan implikatur percakapan dengan tuturan-tuturan khusus (*special arrangements*), misalnya dua orang yang secara manasuka setuju bahwa bila sewaktu-waktu satu di antara mereka mengatakan X, mereka harus memaknainya dengan Y. Contoh sederhananya adalah “kesepakatan” antara suami-istri bahwa manakala istri misalnya mengatakan “Mas, tamunya *nggak* disuruh masuk?” atau “Mas, ada tamu.”, suami harus segera memahaminya bahwa di sekitar mulutnya ada sisa makanan yang tampak atau mudah dilihat orang. Respons atas tuturan khusus tersebut bersifat bebas atau manasuka, dan karena itu bisa bersifat serius, sebagaimana tampak pada respons B dalam unit percakapan (55), dan tidak serius atau bercanda, seperti tampak pada respons B dalam unit percakapan (56).

(55) A : Mas, apakah tamunya *nggak* sebaiknya disuruh masuk?

B : Terima kasih.

(56) A : Mas, tamunya *nggak* disuruh masuk?

B : Suruh tunggu di luar saja dan bilang bapak sedang mandi besar.

1.4 Mekanisme Kemunculan Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan pada dasarnya merupakan dampak aktivitas percakapan yang bermekanisme tertentu. Sejalan dengan pernyataan Cruse (2000), implikatur percakapan dapat muncul melalui dua mekanisme, yaitu apa yang biasa dinamakan implikatur standar (*standard implicatures*) dan pelanggaran maksim (*flouting of the maxims*).

1.4.1 Mekanisme Implikatur Percakapan Standar

Dalam mekanisme implikatur standar diasumsikan bahwa penutur menaati secara penuh prinsip kerja sama dan tidak ada keinginan untuk melanggarnya. Ciri umum mekanisme implikatur standar, menurut Cruse (2000), adalah (1) tidak ada satu pun maksim yang dilanggar oleh penutur dan (2) hubungan proposisi penutur dan petutur terlihat tidak relevan. Dalam kaitannya dengan hal itu, hubungan proposisi dalam tuturan A dan B pada unit percakapan (57) dapat digunakan sebagai bahan analisis.

(57) A : Ibu Ketua Jurusan sudah hadir?

B : Ada orang tua mahasiswa.

Dengan berasumsi bahwa B mematuhi maksim relevan, jawaban B tersebut mengimplikasikan bahwa Ibu Ketua Jurusan sudah hadir, tetapi beliau tidak bisa menerima penutur karena ada orang tua mahasiswa yang menjadi tamu beliau.

1.4.2 Mekanisme Pelanggaran Maksim

Bila dalam mekanisme implikatur standar tidak terdapat maksim yang dilanggar, mekanisme pelanggaran maksim bersifat kebalikannya. Hal itu tampak dari ciri-ciri mekanisme pelanggaran maksim berikut: (a) petutur mengidentifikasi bahwa penutur melanggar minimal satu maksim, (b) petutur menyadari bahwa penutur berharap petutur menyadari terjadinya pelanggaran maksim, dan (c) tidak ada tanda yang terlihat jelas bahwa penutur tidak memerhatikan prinsip kerja sama (Thomas, 1998; Cruse, 2000). Dengan kata lain, petutur diberi sinyal bahwa (1) tuturan penutur tidak dapat dimaknai pada nilai muka (*face value*) dan (2) beberapa jenis proses-

ekstra, dalam hal ini inferensi pragmatis, diperlukan oleh petutur. Kelemahan hal ini adalah tidak terdapat eksplanasi yang memadai tentang asal proses-ekstra tersebut.

Dalam mekanisme pelanggaran maksim ini dapat diamati terjadinya pelanggaran satu atau lebih maksim. Pada contoh-contoh berikut, A1 dalam unit percakapan (58) melakukan pelanggaran satu maksim, yaitu maksim cara; dan B dalam unit percakapan (59) melakukan pelanggaran dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan maksim cara (Suhartono, 2005).

(58) A1: Sampean ini ternyata bukan guru.

B : Maksudnya?

A2: Guru itu, ibarat mengajak orang dari sini (Malang) ke Surabaya ya langsung lewat Pasuruan, bukan lewat Kediri.

(59) A : Ke bank nanti Bapak perlu ditemani?

B : Teleponkan Sam dan kamu jaga rumah.

1.5 Jenis-jenis Implikatur Percakapan

1.5.1 Implikatur Percakapan Umum dan Implikatur Percakapan Khusus

Dengan berdasar ada atau tidak pengetahuan latar khusus tentang konteks tuturan (*special background knowledge of the context of utterance*), sebagaimana dinyatakan Yule (1996), implikatur percakapan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu implikatur percakapan umum atau implikatur percakapan yang diperluas atau digeneralisasikan (*generalized conversational implicature*) dan implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature*). Perbedaan kedua jenis implikatur percakapan tersebut dapat diamati berdasarkan

contoh percakapan dalam unit percakapan (60) dan unit percakapan (61).

(60) A : Bukunya nggak ada yang ketinggalan, Bu?

B : Otak saya masih baik.

(61) Pak Sara: Pak Saha, tanggal 20 dan 21 mahasiswa Mojokerto perwalian di Surabaya.

Pak Saha: Insya Allah saya datang, Pak.

Tuturan seperti yang diungkapkan B dalam unit percakapan (60), menurut Yule (1996) dan Levinson (1992), mengandung implikatur percakapan umum; sedangkan tuturan yang dituturkan Pak Sara dalam (61) mengandung implikatur percakapan khusus. Tuturan B dipandang mengandung implikatur umum karena untuk membuat inferensi tentang maksud B, A tidak perlu memiliki pengetahuan latar khusus tentang konteks tuturan. Hal itu berbeda dengan tuturan Pak Sara dalam unit percakapan (61) yang untuk memahaminya Pak Saha harus memiliki pengetahuan latar khusus tentang konteks tuturan. Agar respons relevan, Pak Saha harus menggambarkan bahwa pada saat perwalian, Pak Saha sebagai dosen wali harus datang untuk memberikan berbagai informasi akademik kepada mahasiswanya.

1.5.2 Implikatur Percakapan Kuat dan Implikatur Percakapan Lemah

Dalam praktik berkomunikasi ada kalanya orang melakukan generalisasi secara berlebihan padahal kebenaran hasil generalisasi itu sulit dipertanggungjawabkan. Contohnya adalah A menganggap B tidak menyukai lagu-lagu dangdut karena B mengatakan bahwa ia tidak menyukai lagu-lagu yang

dibawakan Rhoma Irama, Meggy Z, Elvi Sukaesih, Rita Sugiarto, Camelia malik, Ona Sutra, Ike Nurjanah, dan Inul Daratista. Kuat atau lemah suatu implikatur percakapan didasarkan pada generalisasi semacam itu. Prinsipnya adalah bila petutur tidak melakukan generalisasi terhadap yang tersirat dalam tuturan penutur, implikatur percakapan yang muncul dikategorikan implikatur percakapan kuat (*strong implicatures*). Kebenaran implikatur yang demikian dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula logika kebalikannya (Cruse, 2000). Dalam kaitan ini, contoh-contoh pada unit percakapan (62) dan unit percakapan (63) dapat diperhatikan.

(62) A : Kamu akan *nonton* Juve nanti malam?

B : Saya *nggak* akan *nonton* tim bagus.

Apa yang secara eksplisit terdapat dalam tuturan B bukan jawaban langsung terhadap pertanyaan A, tetapi masuk akal bahwa B berasumsi bahwa A dapat menemukan informasi dalam (63) berdasarkan pengetahuan umumnya.

(63) Juventus merupakan tim bagus

Dengan berdasar informasi dalam (63), dapat diturunkan implikatur seperti yang tampak pada (64) berikut.

(64) B tidak akan *nonton* Juve.

Informasi dalam (63) dan (64) adalah implikatur kuat karena (a) B berharap logikanya ditemukan dan (b) B bertanggung jawab tentang kebenaran yang dituturkannya dan yakin bahwa A tidak berpikir bahwa Juventus adalah tim lemah.

Bila A berpikir dan melakukan generalisasi berlebihan seperti yang tampak pada (65) dan (66), turunklah informasi seperti yang tampak pada (67) dan (68).

(65) Inter merupakan tim bagus.

(66) Milan merupakan tim bagus.

(67) B tidak akan *nonton* Inter.

(68) B tidak akan *nonton* Milan.

Bila pikiran A terus berkembang dan generalisasinya makin luas, sebagaimana dapat dilihat pada (69), turunklah informasi seperti yang tampak pada (70).

(69) Orang yang menolak untuk menonton tim bagus mengabaikan pertunjukan menarik.

(70) B mengabaikan pertunjukan menarik.

Bagaimana halnya dengan informasi pada (71)? Apakah setiap orang kemudian harus mengategorikan Lazio sebagai tim bagus akibat informasi pada (71)?

(71) B tidak akan *nonton* Lazio.

Bila generalisasi yang dilakukan A makin jauh dan ia menggunakan tuturan (72) untuk menurunkan informasi (73), makin jelas bahwa kebenaran generalisasinya makin sulit dipertanggungjawabkan.

(72) Orang yang tidak akan *nonton* pertunjukan menarik juga tidak akan *nonton* Chievo.

(73) B tidak akan *nonton* Chievo.

Dengan pertimbangan bahwa kebenaran kalimat (68), (70), (71), dan (73) sulit dipertanggungjawabkan, implikatur yang demikian dikategorikan lemah (Cruse, 2000).

1.6 Implikatur Percakapan, Implikatur Konvensional, dan Metaimplikatur

Seperti yang telah diuraikan secara terperinci dalam contoh-contoh dan paparan sebelumnya, di samping implikatur percakapan, terdapat implikatur konvensional dan metaimplikatur. Implikatur konvensional merupakan informasi bawaan implisit yang didasarkan pada konvensi (Levinson, 1992; Suparno, 1994; Yule, 1998). Hal itu berarti bahwa implikatur yang terdapat dalam suatu tuturan sudah menjadi pengetahuan umum. Konvensi itu bisa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu (1) yang berhubungan dengan aspek sosio-kultural dan (2) yang berhubungan dengan butir atau ekspresi leksikal yang bersifat khusus. Kategori pertama tersebut dapat dipilah menjadi beberapa subkategori, yaitu (a) lintas nasional, (b) nasional, dan (c) lokal (suhartono, 2005). Kenyataan bahwa orang Inggris pada umumnya pemberani telah menjadi konvensi lintas nasional. Karena itu, dalam proses percakapan, informasi yang berhubungan dengan hal tersebut tidak perlu dieksplisitkan dalam tuturan. Dalam mengomentari perilaku David Beckham yang menendang Diego Simeone pada Piala Dunia di Perancis (1998), misalnya, orang mungkin cukup mengatakannya seperti tampak pada tuturan (74) berikut.

(74) Dia orang Inggris, setan pun pasti dilawan.

Dalam konteks nasional, sifat keras dan pemberani pada umumnya dimiliki oleh warga komunitas Bugis, Madura, Banten, Batak, dan Aceh. Karena itu, informasi yang berhubungan dengan sifat umum kelima komunitas tersebut juga tidak perlu dieksplisitkan dalam tuturan. Melalui tuturan seperti yang tampak pada (75), petutur seyogianya memahami bahwa

penutur bermaksud menyampaikan informasi bahwa orang Madura memiliki sifat berani.

(75) Urusanmu dengan Mat Cholil sebaiknya dihentikan saja. *Cooling down*. Apakah kamu tidak tahu bahwa dia itu dari Madura?

Konvensi yang lingkup penggunaannya lebih sempit, yaitu lokal, dapat dicontohkan melalui tuturan (76) dan (77).

(76) Tanggal sudah ditentukan.

Di Zhangjiajie, Cina Selatan, terdapat konvensi bahwa ketidakberuntungan atau bahkan kesialan akan datang jika tanggal pernikahan yang sudah dijadwalkan dibatalkan atau setidaknya diubah. Dengan memertimbangkan hal yang sudah menjadi pengetahuan bersama tersebut, dalam keadaan ada musibah pun orang di Zhangjiajie akan mengatakan “tanggal sudah ditentukan” jika mereka ditanya tentang ihwal pernikahan yang akan diselenggarakan oleh mereka.

(77) Di sini kalau sore biasanya ada konferensi.

Seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), konferensi berarti rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama. Di masyarakat Tuban, konferensi beracuan pada sekelompok orang yang duduk bersama, biasanya pada sore sampai dengan malam, sambil meminum tuak. Sebagian di antara mereka biasanya mabuk bila “jam terbangnya” rendah dan tidak segera membuang air kecil. Tidak jarang terjadi pertengkaran atau bahkan perkelahian bila

mabuknya tidak terkendali. Dengan demikian, kalau seseorang menuturkan tuturan seperti dalam (77), hal itu berarti ia menunjukkan tempat yang biasa digunakan untuk meminum tuak secara kolektif.

Implikatur konvensional yang bersifat lokal yang digunakan di daerah yang berbeda tidak hanya dapat menimbulkan makna yang berbeda, tetapi juga dapat melahirkan makna yang kontradiktif. Di Mojokerto, sebagai contoh, klausa “wali lewat” yang digunakan dalam tuturan (78) bermakna positif, sedangkan yang digunakan dalam tuturan (79), seperti yang lazim digunakan oleh warga masyarakat Tuban, bermakna negatif.

(78) *Pas ngantarkan* Mbak Nisa dulu ada wali lewat. Jadi, diterima di Unesa.

(79) Jangan begitu, nanti ada wali lewat!

Tuturan (78) disampaikan oleh mantan atasan ibu Nisa kepada orang yang kemudian menjadi suami Nisa. Sebelum menuturkan tuturan tersebut, penutur pernah bertemu petutur di Unesa (Universitas Negeri Surabaya) ketika petutur mengantarkan Nisa di Unesa dan penutur mengantarkan anaknya. Beberapa bulan setelah mengantarkan Nisa di Unesa, suami Nisa kemudian diterima sebagai pegawai di Unesa. Menjadi konvensi di masyarakat Mojokerto bahwa orang akan memperoleh keberuntungan bila pada saat ia melakukan sesuatu ada “wali lewat”.

Tuturan (79) lazim dituturkan oleh warga masyarakat tutur Tuban ketika melihat misalnya anak kecil yang berpura-pura membacokkan pisau atau sabitnya kepada temannya. Menjadi

konvensi di Tuban bahwa tindakan berpura-pura akan menjadi kenyataan jika pada saat yang sama ada “wali lewat”.

Mengenai konvensi yang berhubungan dengan butir dan ekspresi leksikal yang bersifat khusus, seperti yang disebut pada banyak literatur, penggunaan kata “tetapi” atau “*but*” dalam bahasa Inggris dapat digunakan sebagai contoh. Interpretasi terhadap tuturan “*p but q*” didasarkan pada konjungsi “*p & q*” plus implikatur kontras antara informasi dalam *p* dan *q* (Yule, 1998). Dalam tuturan (78) berikut terdapat hal yang kontras, yakni antara tiga kota yang disebut sebelum “tetapi” dan yang disebut sesudahnya.

(78) Saya sebenarnya ingin tinggal di Surabaya, Sidoarjo, atau Gresik; tetapi istri ingin di Mojokerto.

Contoh-contoh di depan tepat bila dimanfaatkan sebagai alat untuk memerjelas konsep implikatur konvensional karena setiap contoh berhubungan dengan konvensi. Akan tetapi, pengaji pragmatik seperti Yule (1998) membedakan kedua jenis implikatur tersebut bukan berdasarkan terkait atau tidak keduanya dengan konvensi, melainkan berdasarkan dimanfaatkan atau tidak prinsip kerja sama. Pemahaman tuturan berimplikatur konvensional menurutnya tidak memerlukan prinsip kerja sama, sedangkan pemahaman tuturan berimplikatur percakapan bersifat kebalikannya.

Berbeda halnya dengan implikatur percakapan dan implikatur konvensional yang penggunaannya terkait dengan maksud tertentu penutur, metaimplikatur digunakan hanya untuk kepentingan membangun relasi dan harmoni sosial (berbasa-basi). Dengan kata lain, penggunaan metaimplikatur hanya dimaksudkan untuk kepentingan fatik (*polite on record*),

yaitu kepentingan untuk menjaga hubungan sosial, dan penutur tidak memiliki maksud tertentu atau maksud khusus (Leech, 1983).

1.7 Implikatur Percakapan dan Eksplikatur

Dalam kaitannya dengan implikatur percakapan dan eksplikatur, konstruksi (80) dapat diperhatikan. Konstruksi itu dapat dianggap sebagai eksplikatur tuturan B pada unit percakapan (79).

(79) A : Artikel Pak Syams jadi diterbitkan dalam jurnal edisi Juni?

B : Artikelnya biasanya kurang teknis.

(80) Artikel Pak Syams biasanya kurang teknis untuk konteks publikasi jurnal.

Pengambilan informasi tambahan dalam konstruksi (80), sebagaimana dinyatakan oleh Cruse (2000) dan Suhartono (2020), memersyaratkan penggunaan inferensi yang berdasar pada informasi kontekstual (mencakup pengetahuan umum tentang organisasi seminar) bersama dengan prinsip relevansi. Konstruksi (80) memiliki hubungan yang dekat dengan bentuk linguistik pada tuturan (79B), yaitu bahwa konstruksi (80) merepresentasikan sebuah pengayaan (*enrichment*) atas tuturan (79B). Dengan demikian, konstruksi (80) merupakan eksplikatur (79B). Hal itu dapat dibandingkan dengan hubungan unit percakapan (81) dengan konstruksi (82).

(81) A : Artikel Pak Syams jadi diterbitkan dalam jurnal edisi Juni?

B : Artikelnya biasanya kurang teknis.

(82) Artikel Pak Syam tidak jadi diterbitkan dalam jurnal edisi Juni.

Dalam contoh tersebut A mengambil inferensi (82) dari jawaban B dalam (81) sesudah mengakses pengetahuan seperti dalam (83).

(83) Jika artikel seseorang kurang teknis untuk konteks publikasi jurnal, artikel tersebut tidak diterbitkan dalam jurnal.

Proposisi (82) tidak dapat dipandang sebagai pengayaan atas tuturan B dalam (81) karena tidak ada hubungan antara bentuk linguistik pada tuturan B dan inferensi (82). Hal itu mengisyaratkan bahwa eksplikatur, sesuai dengan yang disampaikan Suhartono (2019), merupakan bentuk penuh suatu tuturan yang berciri berikut: (1) bersifat kontekstual, (2) memunyai hubungan yang dekat dengan bentuk linguistik yang diperkaya (*enriched linguistic form*), dan (3) dimaksudkan untuk memerjelas makna tuturan yang diperkaya. Inferensi seperti yang tampak pada (82) muncul setelah bentuk yang diperkaya, yakni konstruksi (80), diperoleh. Oleh karena itu, sejalan dengan yang disampaikan Cruse (2000), proposisi (82) bukan eksplikatur (81B), melainkan implikatur percakapan.

1.8 Implikatur Percakapan dan Proposisi yang Diekspresikan

Pengeksplikaturan suatu tuturan, seperti dinyatakan pada uraian sebelumnya, didukung oleh dua proses, yaitu proses penyempurnaan dan proses pengayaan. Proses-proses tersebut dapat diilustrasikan melalui contoh berikut.

(84) A : Pukul berapa kereta Bapak?

B : Lima tiga puluh.

Eksplikatur B adalah seperti yang tampak pada (85).

(85) Kereta saya berangkat pukul lima tiga puluh.

Proses penambahan informasi dari konstruksi (84B) menjadi konstruksi (85) disebut dengan proses penyempurnaan. Akan tetapi, lebih dari itu, sejalan dengan yang dinyatakan Suhartono (2020), konstruksi (85) berisi ekspresi-ekspresi pengacuan yang pasti, yakni “kereta saya” dan waktu yang dimaksudkan (pagi atau malam). Ekspresi “kereta saya” beracuan pada layanan transportasi yang berciri tertentu, dan “lima tiga puluh” beracuan pada waktu pagi atau malam. Proses penambahan informasi ekstra tersebut, menurut Cruse (2000), disebut dengan proses pengayaan.

Menurut teori relevansi, tidak satu pun di antara konstruksi (84) dan konstruksi (85) yang mengandung implikatur percakapan. Dalam kaitan ini, implikatur percakapan adalah informasi bawaan implisit yang diinferensikan, dalam arti tidak secara langsung diturunkan dari bentuk bahasa yang jelas (*overt*) melalui penyempurnaan atau pengayaan (Cruse, 2000). Dalam kaitannya dengan hal itu, contoh unit percakapan (86) dan konstruksi (87) dapat dicermati.

(86) A1: Mas, ini mau buat drama.

B1: Ikut, Pak.

A2: *Sampean* bisa bantu lampu?

B2: Saya di Tuban, he Pak.

(87) B tidak dapat membantu (tata) lampu (*lighting*).

Konstruksi (87) merupakan implikatur percakapan karena tidak ada hubungan langsung antara konstruksi tersebut dengan

bentuk bahasa dalam tuturan B pada (86). Dengan kata lain, konstruksi (87) tidak dapat diturunkan secara langsung dari bentuk linguistik yang jelas melalui proses penyempurnaan atau proses pengayan.

1.9 Implikatur Percakapan dan Premis yang Diimplikasikan

Seorang penutur yang menyampaikan maksudnya melalui implikatur percakapan pada dasarnya sengaja memberikan pekerjaan tambahan kepada petutur. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dengan berimplikatur percakapan penutur memberikan “rute baru” yang harus dilewati petutur sebelum dapat memahami maksud penutur. Dalam kaitan itu, jawaban B dalam unit percakapan (88) dapat diamati.

(88) A: Saya siapkan menu kesukaan kita ya, Pak.

B: Bu Ketua Jurusan tadi ulang tahun, Bu.

Diandaikan di sini bahwa B adalah seorang dosen di jurusan tertentu dan A adalah istrinya. Jawaban B yang diungkapkannya secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada A untuk menemukan informasi tambahan tentang skenario ulang tahun yang di antaranya seperti tampak pada konstruksi (89) berikut.

(89) Ketika atasan ulang tahun, biasanya bawahan diajak makan. Dengan demikian, sesampai di rumah bawahan tidak perlu makan lagi atau setidaknya-tidaknya menunda jadwal makan.

Jawaban B dalam unit percakapan (88) dan konstruksi (89) secara bersama-sama menghasilkan konstruksi (90).

(90) A tidak perlu menyiapkan makan.

Konstruksi dalam (89) dalam kajian pragmatik disebut dengan premis yang diimplikasikan (*implicated premises*) atas jawaban B dalam unit percakapan (88), sedangkan konstruksi (90) merupakan konklusi atau simpulan yang diimplikasikan (*implicated conclusion*). Nama lain dari simpulan yang diimplikasikan adalah implikatur percakapan. Premis yang diimplikasikan tersebut, bila diamati, merupakan bagian konteks. Untuk menemukan simpulan yang diimplikasikan, menurut Cruse (2000), petutur harus menginterpretasinya.

1.10 Implikatur Percakapan dan Inferensi

Di samping terkait dengan premis yang diimplikasikan, implikatur percakapan juga terkait dengan banyak proses, di antaranya inferensi. Dalam hal ini, inferensi merupakan proses pemahaman maksud implisit penutur (Samsuri, 1988). Inferensi dioperasikan antara lain oleh petutur yang berusaha memahami tuturan berimplikatur percakapan penutur. Untuk memahami konstruksi (91), misalnya, petutur perlu melakukan inferensi dengan cara mengaitkan tuturan dengan konteks agar dapat memahami implikatur percakapan sebagaimana yang tampak pada konstruksi (92).

(91) Siang, lumayan panas ya ruang ini.

(92) Tolong nyalakan AC!

Di samping bermakna proses, inferensi juga bermakna konklusi. Sebagai konklusi, inferensi merupakan sari tuturan yang dirumuskan dengan tanpa melibatkan konteks, sebagaimana dapat diamati pada konstruksi (93). Inferensi (93) adalah “Bung Karno pribadi hebat”.

(93) Bung Karno mendapatkan 26 Dr (Hc) dari berbagai kampus favorit dalam dan luar negeri.

Hubungan konklusi dengan tuturan yang disarikan adalah hubungan kausalitas: sebab-akibat. Sifat hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat tes dalam menentukan inferensi suatu tuturan. Untuk membuktikan bahwa inferensi konstruksi (93) adalah “Bung Karno hebar”, misalnya, dapat digunakan rumusan “Karena Bung karno pribadi hebat, beliau menerima 26 Dr (Hc) dari berbagai kampus favorit dalam dan luar negeri”. Alat tes itu juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa inferensi tuturan (94) adalah “Aisha adalah remaja yang disiplin”.

(94) Aisha setiap pagi berangkat ke sekolah. Jarak rumah dengan sekolah sekitar tujuh km dan ia belum terbiasa mengendarai kendaraan. Apa yang dilakukannya adalah bersiap-siap setelah salat subuh agar tidak terlambat. Setelah itu naik kendaraan *online*. Selama tiga tahun bersekolah, usahanya untuk tidak pernah terlambat terbukti.

Berbeda dengan inferensi yang tidak terikat konteks, implikatur percakapan terikat konteks. Dalam konstruksi (93), misalnya, implikatur percakapannya bermacam-macam, bergantung konteks. Bila tuturan itu dituturkan sebagai respons atas kesombongan seseorang yang akan mendapatkan satu gelar Dr (Hc) karena jabatan strategisnya, implikatur percakapannya adalah “Kamu belum apa-apa”, “Kamu masih amatiran”, “Jangan sombonglah”, dan sejenisnya. Bila tuturan itu dituturkan oleh orang yang karena semangat, kinerja, dan kepribadian luar biasanya, implikatur percakapannya adalah “Cobalah menjadi seperti Bung Karno”, “Ikuti jejak akademis Bung Karno”, dan sejenisnya.

1.11 Daya dan Makna Tuturan dalam Konteks Implikatur Percakapan

Kajian mengenai implikatur percakapan tidak lengkap bila tidak dikaitkan dengan daya (*force*) atau daya ilokusi (*illocution force*). Dalam hal ini, daya ilokusi tuturan merupakan istilah yang digunakan oleh Leech (1983) untuk merujuk kemampuan tuturan dalam mengemban maksud implisit penutur. Hal itu mengisyaratkan bahwa tuturan yang berdaya ilokusi adalah tuturan yang disampaikan melalui tindak ilokusi tidak langsung. Dengan sebab implikatur percakapan disampaikan melalui tindak ilokusi tidak langsung, setiap tuturan yang berimplikatur percakapan pada prinsipnya mengandung daya ilokusi.

Di samping mengandung daya ilokusi, tuturan yang berimplikatur percakapan juga mengandung makna atau arti harfiah yang dapat diidentifikasi dari bentuk bahasa yang digunakan. Perbedaan daya dan makna, menurut Leech (1983), berhubungan dengan perbedaan pragmatik dan semantik dalam memerikan arti suatu tuturan. Daya menurutnya diberikan oleh pragmatik melalui implikatur percakapan, sedangkan makna diberikan oleh semantik melalui unsur kebahasaan.

Dalam kaitannya dengan implikatur percakapan tersebut, terdapat perbedaan pendapat mendasar antara Grice (1975) dan Leech (1983). Perbedaan tersebut dapat diamati dari bagaimana keduanya menyikapi misalnya tuturan B dalam unit percakapan (95).

(95) A : Kapan pengukuhan guru besar Bapak Wadir kita?

B : Dengar-dengar saya *sih* bulan depan.

Menurut Leech (1983), bila diasumsikan bahwa B menaati prinsip kerja sama, implikatur percakapan yang terkandung dalam jawaban B meliputi proposisi (96a), (96b), dan (96c); sedangkan menurut Grice (1975) hanya proposisi 96b.

(96a) B yakin bahwa pengukuhan guru besar bapak badirnya bulan depan.

(96b) B tidak tahu pasti pada tanggal berapa bapak wadirnya menyelenggarakan pengukuhan guru besar.

(96c) B yakin bahwa pengukuhan guru besar bapak wadirnya pada tanggal tertentu, misalnya 20 Mei.

Menurut Leech (1983), daya pragmatik dispesifikasikan dengan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keadaan mental penutur. Namun, ditambahkan pula olehnya bahwa pernyataan-pernyataan seperti (96a) dan (96b) bukan pernyataan tentang apa yang terjadi dalam benak penutur, melainkan apa yang ingin disampaikan oleh penutur ketika mengucapkan “bulan depan”.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, petutur tidak dapat membuat pernyataan-pernyataan pragmatis mengenai apa yang terjadi di dalam benak penutur. Pernyataan-pernyataan pragmatis yang mungkin dibuat adalah yang relevan dengan yang dituturkan oleh penutur. Bila B menuturkan tuturan seperti yang tampak pada unit percakapan (97), pernyataan pragmatis yang dapat dibuat adalah bahwa B tidak mengetahui topik pidato karena “kesalahan” sound system. Apa yang sebenarnya terjadi di dalam benak B, misalnya apakah ia mengatakan itu karena tidak tertarik pada orang yang berpidato, tidak respek

pada panitia, sedang malas menyimak isi pidato, bosan dengan isi pidato, atau memang kualitas *sound system* kurang baik, semua itu di luar kapasitas pragmatik.

(97) A : Pidatonya tentang apa?

B : Maaf, *sound system*-nya kurang bagus, Pak.

Demikian pula yang terjadi pada unit percakapan (98) dan (99). Pada unit percakapan (98), dengan berdasar tuturan Rasya (2) dan konteks, pragmatik hanya dapat menghasilkan pernyataan pragmatik bahwa Rasya belum bisa membantu ayahnya. Pragmatik tidak dapat mendeteksi dengan tepat apakah tuturan Rasya (2) benar-benar mengisyaratkan ketidakbisaannya karena aktivitas membersihkan kamar di lantai atas belum selesai atau yang lain. Pada unit percakapan (99), pragmatik hanya dapat digunakan untuk mendeteksi pernyataan pragmatik bahwa tulisan ayahnya jelek. Benarkah yang ada di dalam benaknya demikian? Pragmatik tidak berda dalam kapasitas tersebut.

(98) Ayah (1) : Siap bantu ayah ya, Kak?

Rasya (1) : Apa?

Ayah(2) : Bersihkan *jeding* (kamar mandi).

Rasya (2) : Di atas (lantai II) belum selesai, Ayah.

Ayah (3) : Apa?

Rasya (4) : Bersihkan kamar.

(99) Viki (1) : Tulisannya ayah persis tulisan ku.

Ayah : Emangnya kenapa, Kak?

Viki (2) : Ya, hanya aku yang bisa baca. (tertawa)

BAGIAN

VI

DEIKSIS

Dalam semantik terdapat istilah “homonim” yang mengacu satu kata yang memiliki beberapa makna. Contohnya adalah kata “genting” yang bermakna “jenis atap” dan “gawat”. Dalam kalimat “Berbeda dengan rumahnya yang di Kalimantan Selatan, rumahnya yang di Surabaya beratap genting.”, “genting” bermakna “jenis atap”. Siapa pun yang mengatakannya, makna dan acuannya tidak berubah. Hal yang sama terdapat dalam kalimat “Karena keadaan genting, pemerintah saat itu dikabarkan menunjuk beliau sebagai pemimpin tertinggi keamanan nasional.” Siapa pun yang mengatakannya, makna dan acuan “genting” tidak berubah, yaitu “gawat”.

Fenomena homonim tersebut berbeda dengan deiksis yang tidak dikaji dalam semantik, tetapi dikaji secara khusus dalam pragmatik. Dalam pragmatik, sejalan dengan pernyataan Yule (1996), deiksis merupakan istilah teknis yang mengacu penunjukan (*pointing*) melalui bahasa. Bentuk linguistik yang digunakan untuk kepentingan penunjukan disebut dengan ekspresi deiktis (*deictic expressions*) atau indeksikal (*indexicals*). Sesuai dengan pandangan Yule (1996) bahwa deiksis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu deiksis persona (*person deixis*) yang mengindikasikan orang (*people*), deiksis spasial (*spatial deixis*) yang mengindikasikan lokasi (*location*), dan deiksis temporal (*temporal deixis*) yang mengindikasikan waktu (*time*); ekspresi deiktis antarjenis deiksis berbeda. Dalam hal ini prinsip yang berlaku adalah bahwa interpretasi terhadap ekspresi deiktis bergantung pada penutur dan petutur ketika mereka menyamakan persepsi tentang konteks yang sama (*sharing the same context*). Untuk memberikan gambaran utuh konsep-konsep tersebut, berikut paparan jenis-jenis deiksis dan beberapa contohnya dalam bahasa Indonesia.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona dapat dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi kata ganti orang (pronomina). Dengan demikian terdapat deiksis persona I, II, dan III.

1.1 Deiksis Persona I

Deiksis persona I mengacu orang yang berbicara atau penutur. Secara garis besar deiksis persona I terdiri atas deiksis persona I tunggal dan jamak. Dalam deiksis persona I tunggal terdapat ekspresi deiktis “saya” yang acuannya berubah-ubah, berpindah-pindah, atau berganti-ganti sesuai dengan siapa yang menjadi penutur. Dalam tuturan A pada unit percakapan (1), ekspresi deiktis “saya” mengacu seorang guru besar, mantan dosen B, dan dalam tuturan B, ekspresi deiktis “saya” mengacu dosen di sebuah universitas di Sumatera yang dulu menjadi mahasiswa A. Kedua pribadi pemimpin tersebut sangat akrab dan saat ini sama-sama mendapatkan amanah sebagai pengurus suatu asosiasi dalam bidang kemajuan pendidikan nasional.

(1) A : Selamat pagi, assalamualaikum warahmatullaahi wabarakatuh. Sekilas info, HP baru sembuh dari serangan covid ngadat. Alhamdulillah.

B : Alhamdulillah HP Prof sudah sembuh. Saya sempat cemas beberapa kali kirim WA tapi tidak terjawab. Selamat berpuasa, Prof.

Ekspresi deiktis “saya” baik dalam tuturan A maupun B pada unit percakapan (1) berbeda dengan ekspresi deiktis sejenis pada unit percakapan (2). Pada unit percakapan (2), ekspresi deiktis “saya” mengacu dosen yunior di sebuah universitas yang sedang berkembang pesat di Jawa Barat.

- (2) A : Assalamualaikum Bapak dan Ibu yang terhormat. Perkenalkan melalui WA ini disampaikan bahwa saya dan tim sedang melakukan penelitian dengan respondennya mahasiswa asing yang kuliah di Indonesia. Untuk itu, jika Bapak dan Ibu mempunyai mahasiswa asing, kami memohon bantuan Bapak dan Ibu untuk menyebarkan kuesioner kami (<https://bit.ly/375JFSE>) kepada mereka. Besar harapan kami atas bantuan Bapak dan Ibu. Atas bantuan Bapak dan Ibu, disampaikan terima kasih banyak.
- B : Baiklah, Bu. Siap bantu.

Seperti halnya “saya”, “aku” juga merupakan ekspresi deiktis persona I. Dalam tuturan B pada unit percakapan (3), ekspresi deiktis “aku” mengacu seorang pria berasal dari Mojokerto yang tinggal di Bogor. Pada saat komunikasi terjadi, ia dalam perjalanan dari Bogor ke Mojokerto karena ibunya sakit.

Berbeda dengan acuan ekspresi deiktis “aku” dalam tuturan B pada unit percakapan (3), acuan ekspresi deiktis “aku” dalam tuturan A pada unit percakapan (4) adalah wanita yang berasal dari Mojokerto yang tinggal di Surabaya. Kondisi pandemi covid-19 menyebabkan ia lama tidak bisa pulang ke Mojokerto. Sementara itu, acuan ekspresi deiktis “aku” dalam tuturan A pada unit percakapan (5) adalah wanita di Mojokerto yang semula bersama kerabatnya akan menghadiri resepsi ke Sidoarjo.

- (3) A : Assalamualaikum WRB. Segenap anak, menantu, cucu, buyut, dan saudara dari keluarga Mar untuk berdoa

kepada Allah agar ibu yang kita sayangi cepat sembuh dari penyakitnya. Utamakan setelah Sholat Fardhu.

B : Siap Mas. Aku lagi *nyampek* Sragen.

(4) A : Aku berkhayal mudik, eeh pulkam ae... Boleh *ta* aku berkhayal pulkam?

B : Berkhayal *thok* boleh. Pulang *sungguhan* setelah Tante Corona pergi.

(5) A : Aku sudah bilang Man Sokip kalau ga jadi ke sana.

B : *Bener* lho, Ning. Sidoarjo juga merah *kayak* Surabaya.

Seperti halnya dalam deiksis persona I tunggal, acuan ekspresi deiktis dalam deiksis persona I jamak juga berubah-ubah. Satu di antara ekspresi deiktis persona jamak adalah “kami” yang dalam hal ini bersifat eksklusif karena tidak melibatkan persona II. Dalam tuturan A pada unit percakapan (6), ekspresi deiktis “kami” mengacu dosen senior di Sulawesi Selatan; dalam tuturan A pada unit percakapan (7), ekspresi deiktis “kami” mengacu anggota panitia webinar di sebuah universitas besar di Cirebon; dan pada konstruksi (8), ekspresi deiktis “kami” mengacu “aku” dan pemuda.

(6) A : Kami sekeluarga menyampaikan ucapan selamat hari raya Idul Fitri, 1 Syawal 1441 H.

B : Sama-sama, Pak. Kami sekeluarga juga mohon maaf lahir batin. Terima kasih.

(7) A : Assalamualaykum, mohon maaf Bapak Ibu, kami ikut berbagi informasi dan mengajak Bapak Ibu untuk bergabung dengan kami pada acara webinar Prodi

B : Terima kasih Ibu

(8) Bagitu adzan maghrib berkumandang, makanan saya dan si pemuda siap. Kami saling menawarkan berbuka. Alhamdulillah hilang rasa dahaga. Beberapa saat kemudian, pemuda tampan di sebelahku berdiri dari kursinya setelah menghabiskan makanan pesannya. Lalu dia menuju meja si penjual, menyodorkan selembar uang untuk membayar makanan yang telah dia pesan. "Bang, uang kecil saja, ada? Cuma 11 ribu kok. Ini seratus ribuan *ga* ada kembaliannya. Sepi ini Bang, belum ada yang beli". Si pemuda tampan tampak tenang. Dengan senyum ia menjawab, "Tidak perlu *kembalian*, Mas. Sisanya Mas ambil saja. Tadi Mas sudah berbuat mulia kepada si Kakek".

Berbeda dengan ekspresi deiktis "kami" yang bersifat eksklusif, ekspresi deiktis "kita" yang contoh-contoh dapat diamati pada unit percakapan (11) s.d. (12), bersifat inklusif. Pada konstruksi (9) dan (10), ekspresi deiktis "kita" mengacu pihak "aku dan keluarga" dan "kamu" dan dalam tuturan A pada (11) dan konstruksi (12) ekspresi deiktis "kita" mengacu lebih banyak orang. Acuan ekspresi deiktis "kita" pada (12) bahkan dapat mencakup semua orang Islam.

(9) Assalamu'alaikum wr.wb. Perjalanan waktu terkadang tidak terasa. Seolah baru kemarin kita mengucapkan *marhaban ya syahru ramadan*, sekarang kita sudah berada di pengujung bulan yang suci dan berkah ini. *Taqoballahu minna waminkum syiamana wa syiamakum. Kullu 'aamin*

wa antum bi khair. Kami sekeluarga mengucapkan selamat HARI RAYA IDUL FITRI 1441 H, mohon maaf lahir dan batin.

(10) Semoga Allah menerima amal ibadah kita dan meridhoi doa kita semua. Saya dan keluarga juga mohon maaf lahir dan batin kepada *panjenengan*.

(11) A : Foto bunga raja dari Gunung Himalaya yang mekar 400 tahun sekali, tahun ini mekar. Kita adalah orang yang beruntung melihatnya. Silakan bagikan sehingga orang lain bisa melihatnya. Semoga orang yang melihatnya sehat dan panjang umur seperti bunga raja!

B : *Hoax*.

A : Iya paling *hoax*.

(12) Sebagai umat Islam, pernahkah kita berpikir mengapa Al Qur'an memerintahkan kita untuk mengerjakan salat tahajud? Firman Allah SWT "Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari".(QS Al Insan:26). Setelah diadakan penelitian oleh sekelompok dokter muslim di Inggris, ternyata salat tahajud tidak hanya bernilai ibadah sunah, tetapi juga bisa menjadi terapi penyembuhan berbagai penyakit kronis. Memang, menurut sebagian kaum awam, salat tahajud termasuk salat yang paling berat untuk dikerjakan karena harus dilaksanakan malam hari terutama di sepertiga malam terakhir, waktu yang sangat enak untuk dibuat tidur. Apakah kita memikirkan mengapa salat tahajud dikerjakan malam hari, mengapa tidak siang hari saja ? Ternyata, ada banyak keajaiban di balik salat tahajud dan

rahasia waktu salat tahajud yang belum kita ketahui. InsyaAllah dengan mengetahui keutamaan salat tahajud ini kita akan terasa ringan mengerjakannya. Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah SAW bersabda, "Salat tahajud bisa menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit" (HR Tirmidzi). Selain bisa menyembuhkan penyakit ternyata Salat tahajud adalah ibadah terbaik setelah salat wajib. Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram. Sebaik-baik salat setelah salat wajib adalah salat malam". (HR Muslim). Berikut beberapa penyakit yang ternyata bisa disembuhkan dengan salat tahajud. Pertama, diabetes. Orang yang rajin mendirikan salat tahajud di sepertiga malam terakhir akan terhindar dari penyakit diabetes. Penelitian para dokter muslim menunjukkan bahwa orang yang rutin melakukan salat tahajud akan membuat kadar kortisol dalam tubuh seseorang menjadi turun. Seperti kita ketahui salah satu manfaat kortisol adalah meningkatkan kadar gula darah dalam tubuh dengan cara menurunkan metabolisme karbohidrat. Saat kortisol meningkat, otomatis kadar gula darah akan meningkat. Oleh karena itu, salat tahajud dianjurkan bagi mereka yang menderita diabetes. Ketika orang rajin melaksanakan salat tahajud, kadar kortisol akan menurun secara natural. Kedua, gagal ginjal dan pembengkakan jantung. Selain menurunkan kadar gula, manfaat lain kortisol adalah menghambat pengeluaran urine. Sewaktu kortisol tereduksi, pembengkakan tidak pernah terjadi dan pembuangan urine menjadi semakin lancar.

1.2 Deiksis Persona II

Deiksis persona II, berbeda dengan deiksis persona I yang mengacu orang yang berbicara atau penutur, mengacu orang yang diajak bicara atau petutur. Seperti halnya deiksis persona I, deiksis persona II juga terdiri atas tunggal dan jamak. Deiksis persona II tunggal, seperti yang tampak dalam konstruksi (13), tampak pada penggunaan ekspresi deiktis “kamu”.

(13) Tahukah kamu, meneliti adalah kegiatan yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk mendapatkan jawaban atas suatu pertanyaan atau solusi atas suatu permasalahan atau perencanaan. Mau tahu, bagaimana melatih kemampuan kita dalam meneliti dengan baik? Yuk, *ikut*an seminar *online* ini.

Bila dalam konstruksi (13) ekspresi deiktis “kamu” mengacu persona II siapa saja yang mendapatkan tawaran untuk mengikuti seminar *online*, dalam konstruksi (14) ekspresi deiktis kamu” yang disampaikan guru mengacu siswa sekelas.

(14) Minta maaf sama orang tua, ya Nak ya, biar kamu bisa fokus belajar. Sudah dikerjakan atau belum tugasnya?

Ekspresi deiktis persona II tidak hanya “kamu”, tetapi juga “Anda”, seperti yang tampak dalam tuturan A pada unit percakapan (15) dan unit percakapan (16). Pada kedua tuturan tersebut, ekspresi deiktis “Anda” mengacu mahasiswa pada kelas yang berbeda.

(15) A : Dari penjelasan tadi, ada yang ingin Anda tanyakan?

B : Mohon izin, Bapak. Mungkin bisa ditambahkan sedikit penjelasan mengenai kemungkinan permutasi O dan pel.

(16) A : Ciri arbitrer dapat dicontohkan seperti ini. Kalau saya membawa kertas seperti ini ke Madura, orang di sana mengatakan apa yang saya bawa "*dlubeng*", di Jawa sini "*dluwang*", di Sumatera "*kertas*", di Arab "*kirtosun*", dan di Inggris "*paper*". Anda punya contoh lain?

B : Di Thailand kira-kira apa ya, Pak?

"Kau" dan "engkau" juga merupakan ekspresi deiktis persona II. Akan tetapi, frekuensi dan konteks penggunaan kedua jenis ekspresi deiktis tersebut secara umum rendah kecuali dalam teks sastra atau situasi informal yang penuturnya menggunakan dialek tertentu, misalnya dialek Batak dan sekitarnya. Khusus untuk dua ekspresi terakhir, deiksis tidak muncul jika huruf pertama ditulis dengan huruf kapital karena acuannya tidak berubah, yaitu Tuhan, seperti yang tampak pada konstruksi (17).

(17) Duh Gusti Allah, dalam sesaat dua kali saya melihat mata dua orang yang basah menahan tangis haru. Di bulan suci ini, betapa Allah Subhanahu wa ta'ala telah melembutkan hati dan nurani manusia. Hatiku tercekat melihat peristiwa hari ini. Semoga mereka memperoleh malam yang Engkau janjikan, Lailatur Qodar yang lebih mulia dari 1000 bulan. Amin

Bila dikaji mendalam, cakupan ekspresi deiktis persona II lebih luas daripada ekspresi deiktis persona I dan III. Hal itu disebabkan ekspresi deiktis persona II juga mencakup sapaan-

sapaan yang lazim digunakan dalam banyak bidang dan situasi. Berikut contoh sapaan potensial yang lazim digunakan yang acuannya juga berubah-ubah sesuai dengan siapa yang disapa.

Nomor	Kategori	Jenis
1	Kekerabatan	Eyang
		Nenek
		Kakek
		Ibu
		Bunda
		Bapak
		Ayah
		Papa
		Kakak
		Adik
		Mbak
		Mas
		Abang
		Saudara
		Saudari
		Ananda
		Dst.
2	Pangkat	Jenderal
		Kolonel
		Kapten
		Letnan
		Inspektur
		Dst.
3	Jabatan kemiliteran	Komandan
		Ndan

		Dst.
4	Jabatan kenegaraan	Presiden
		Wakil Presiden
		Menteri
		Gubernur
		Bupati
		Walikota
		Camat
		Lurah
		Dst.
5	Jabatan organisasi umum	Ketua
		Rektor
		Kepala
		Direktur
		Komisaris
		Penasihat
		Penanggung jawab
		Wakil Ketua
		Wakil Rektor
		Dekan
		Sekretaris
		Bendahara
		Dst.
6	Sapaan bidang religi	Kyai
		Nyai
		Haji/Hajah
		Ustaz
		Pendeta
7	Sapaan umum	Sir
		Gus

		Bro
		Bos
		Juragan
		Ki
		Sayang
8	Sapaan persahabatan	Sahabat
		Kawan
		Teman
		Dst.
9	Sapaan status	Suamiku
		Istriku
		Kekasihku
		Dst.
10	Sapaan profesi	Dokter
		Peneliti
		Pilot
		Masinis
		Nakhoda
		Sopir
		Asisten
		Dst.
11	Sapaan negatif	Anjing
		Bangsas
		Pelacur
		Bajingan
		Maling
		Tukang Pukul
		Setan
		Iblis
		Dst.

Di samping terdapat persona II tunggal, juga terdapat persona II jamak. Ekspresi deiktis persona II jamak, seperti yang dapat diamati pada konstruksi (18) dan (19), adalah “kalian”. Pada konstruksi (18), ekspresi deiktis “kalian” mengacu siswa sekelas, sedangkan pada (19) mengacu empat mahasiswa bimbingan skripsi.

(18) Seperti contohnya pantun yang saya suruh ke kalian, sudah dikerjakan?

(19) A : Beberapa penelitian yang dicantumkan pada penelitian terdahulu seharusnya diurutkan secara kronologis dari tahun terlama. Kalian paham maksud saya, kan?

B : Supaya urutannya jelas.

A : Iya, peta jalan atau *road map*-nya jelas.

1.3 Deiksis Persona III

Bila deiksis persona I mengacu penutur dan deiksis persona II mengacu petutur, deiksis persona III mengacu orang yang dibicarakan oleh penutur dan petutur. Klasifikasi tunggal dan jamak yang dibahas dalam deiksis persona I dan II juga berlaku dalam deiksis persona III. Deiksis persona III tunggal, seperti yang dapat diamati dalam konstruksi (20) dan konstruksi (21), adalah “ia”. Pada konstruksi tersebut, ekspresi deiktis “ia” masing-masing mengacu pemilik warung dan kakek.

(20) Pulang dari kampus hari sudah hampir maghrib. Mau terus jalan, khawatir ketemu buka puasa di jalan yang sepi, tidak ada penjual makanan. Persediaan air mineral di mobil sudah habis, apalagi makanan. Keputusannya, mobil saya belokkan ke warung

langganan. Penjualnya mantan transmigran orang sekampung. Ia jual mi rebus, mi ayam, dan yang paling enak bagiku adalah gado-gado dan es cincau hijau alami. Sambil *nunggu* azan tiba, aku pesan semangkuk es cincau dan sepiring gado-gado yang tidak pedas. Di sebelahku duduk seorang pemuda ganteng yang juga pesan makanan yang sama. Tampaknya ia pegawai bank karena di mobil yang dibawanya tercantum logo bank nasional terkenal. Kami tidak sempat ngobrol karena kami duduk berjauhan.

- (21) Lalu si kakek bertanya kepada penjual gado-gado, "Nak, berapa harga sepiring gado-gado dan segelas air putih?". Si penjual menjawab, "Kalau dengan telur 7 ribu, Kek. Tanpa telur 5 ribu". Si kakek agak terkejut mendengarnya, lalu dia menyodorkan uang receh, "Nak, uangku hanya 4.200. Apakah kakek boleh membeli satu bungkus gado-gado? Tapi tolong jadikan 2 bungkus untuk kakek dan cucu kakek ini. Air putihnya masukkan ke kantong plastik saja ya, Nak. Kami mau buka puasa di masjid depan situ".

"Beliau" merupakan alternatif lain ekspresi deiktis persona III tunggal. Seperti yang tersaji dalam tuturan A pada unit percakapan (22), ekspresi deiktis "beliau" mengacu dosen tertentu di sebuah universitas negeri di Surabaya. Berbeda dengan acuan ekspresi deiktis "beliau" pada unit percakapan (22), acuan ekspresi deiktis "beliau" pada (23) adalah dosen senior di Universitas Padjadjaran yang dengan sebab sakitnya kali ini beliau berpulang ke hadirat Tuhan.

(22) A : Mengajar apa beliau?

B : Drama.

(23) A : Smoga Allah mengangkat penyakit beliau dan memberikan kesembuhan. Amin.

B : Amin.

Selain “ia” dan “beliau”, ekspresi deiktis persona III tunggal juga direpresentasikan dalam bentuk lain. Berikut beberapa bentuk lain yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Nomor	Kategori	Jenis
1	Kekerabatan	Eyangku, eyangmu, eyangnya
		Nenekku, nenekmu, neneknya
		Kakekku, kakekmu, kakeknya
		Ibuku, ibumu, ibunya
		Bundaku, bundamu, bundanya
		Bapakku, bapakmu, bapaknya
		Ayahku, ayahmu, ayahnya
		Papaku, papamu, papanya
		Kakakku, kakakmu, kakaknya
		Adikku, adikmu, adiknya
		Mbakku, mbakmu, mbaknya
		Masku, masmu, masnya
		Abangku, abangmu, abangnya
		Saudaraku, saudaramu, saudaranya
		Anakku, anakmu, anaknya
		Dst.
2	Jabatan kemiliteran	Komandanku, komandanmu, komandannya

		Stafku, stafmu, stafnya
		Anak buahku, anak buahmu, anak buahnya
		Dst.
3	Jabatan kenegaraan	Presidenku, presidenmu, presidennya
		Wakil Presidenku, wakil presidenmu, wakil presidennya
		Menteriku, menteriku, menterinya
		Gubernurku, gubernurmu, gubernurnya
		Bupatiku, bupatiku, bupatinya
		Walikotaku, walikotamu, walikotanya
		Camatku, camatmu, camatnya
		Lurahku, lurahmu, lurahnya
		Dst.
4	Jabatan organisasi umum	Ketuaku, ketuamu, ketuanya
		Rektorku, rektormu, rektornya
		Kepalaku, kepalamu, kepalanya
		Direkturku, direkturmu, direkturnya
		Komisarisiku, komisarismu, komisarismunya
		Penasihatku, penasihatmu, penasihatnya
		Penanggung jawabku, penanggung jawabmu, penanggung jawabnya

		Wakil Ketuaku, wakil ketuamu, wakil ketuanya
		Wakil Rektorku, wakil rektormu, wakil rektornya
		Dekanku, dekanmu, dekannya
		Sekretarisku, sekretarismu, sekretarisnya
		Bendaharaku, bendaharamu, bendaharanya
		Dst.
5	Persona III bidang religi	Kyaiku, kyaimu, kyainya
		Nyaiku, nyaimu, nyainya
		Ustazku, ustazmu, ustaznya
		Pendetaku, pendetamu, pendetanya
6	Persona III umum	Bosku, bosmu, bosnya
		Juraganku, juraganmu, juragannya
7	Persahabatan	Sahabatku, sahabatmu, sahabatnya
		Kawanku, kawanmu, kawannya
		Temanku, temanmu, temannya
		Dst.
8	status	Suamiku, suamimu, suaminya
		Istriku, istrimu, istrinya
		Kekasihku, kekasihmu, kekasihnya
		Dst.
9	profesi	Dokterku, doktermu, dokternya
		Guruku, gurumu, gurunya

		Pilotku, pilotmu, pilotnya
		Masinisku, masinismu, masinisnya
		Nakhodaku, nakhodamu, nakhodanya
		Sopirku, sopirmu, sopirnya
		Asistenku, asistenmu, asistennya
		Dst.
10	Liyan	Orang ini
		Orang itu
		Pihak lain
		Yang lain
		Siswa lain
		Dosen lain
		Pengurus lain
		Tenaga lain
		Dsb.

Ekspresi deiktis persona III jamak adalah mereka. Seperti yang dapat diamati pada konstruksi (24) dan tuturan B pada unit percakapan (25), acuan ekspresi deiktis “mereka” berubah-ubah. Pada konstruksi (24) acuan ekspresi deiktis “mereka” adalah kakek dan cucunya, sedangkan dalam tuturan B pada unit percakapan (25) acuan mereka adalah tiga orang teman A.

(24) Si penjual gado-gado tampak terkesima. "Kakek puasa?". "Iya, alhamdulillah kami berdua puasa". Lalu si penjual gado-gado menghentikan meracik pesanan saya dan si pemuda. Dengan cekatan si penjual membuatkan pesanan gado-gado untuk mereka. Disiapkannya 2

bungkus gado-gado dengan telur, sebungkus kecil kerupuk, dan 2 plastik teh manis hangat. Dia serahkan semua kepada si kakek. "Nak, banyak sekali makanan ini? Uang kami tidak cukup". "Bawa saja semuanya, Kek. Uangnya tidak usah. Kami ikhlas, Kek". Dengan mengucapkan alhamdulillah dan beberapa kali terima kasih, si Kakek pergi membawa bungkus makanan dan menuntun cucunya. Dari jauh, saya lihat mata si kakek basah, menahan sendu dan bahagia.

(25) A : Yah, *temen-temenku ngajak* kumpul di sekolah.

B : Mereka tidak tahu kita di zona hitam, Kak?

A : Cuma tiga orang, Yah.

B : Pilih waktu lain *aja lho*, Kak. Kalau Surabaya sudah hijau, ayah akan setuju, Kak.

Selain “mereka”, terdapat beberapa ekspresi deiktis yang lazim digunakan sebagai penanda persona III jamak. Berikut beberapa contoh yang dapat dikembangkan sesuai dengan fakta di lapangan.

Nomor	Kategori	Jenis
1	Kekerabatan	Kakek-nenek
		Eyang-eyangnya
		Ayah-ibu
		Mas-mbak
		Saudara-saudara
		Dst.
2	Jabatan kemiliteran	Komandan-komandan/para komandan
		Staf-staf/para staf

		Anak-anak buah/para anak buah
		Dst.
3	Jabatan kenegaraan	Menteri-menteri/para menteri
		Gubernur-gubernur/para gubernur
		Bupati-bupati/para bupati
		Walikota-walikota/para walikota
		Camat-camat/para camat/para camat
		Lurah-lurah/para lurah/para lurah
		Dst.
4	Jabatan organisasi umum	Ketua-ketua/para ketua
		Rektor-rektor/para rektor
		Direktur-direktur/para direktur
		Komisaris-komisaris/para komisaris
		Dekan-dekan/para dekan
		Dst.
5	Persona III bidang religi	Kyai-kyai/para kyai
		Nyai-nyai/para nyai
		Ustaz-ustaz/para ustaz
		Pendeta-pendeta/para pendeta
6	Persona III umum	Bos-bos/para bos
		Juragan-juragan/para juragan
7	Persahabatan	Sahabat-sahabat/para sahabat
		Kawan-kawan/para kawan
		Teman-teman/para teman
		Dst.

8	status	Suami-suami/para suami
		Istri-istri/para istri
		Dst.
9	profesi	Dokter-dokter/para dokter
		Guru-guru/para guru
		Pilot-pilot/para pilot
		Masinis-masinis/para masinis
		Nakhoda-nakhoda/para nakhoda
		Sopir-sopir/para sopir
		Asisten-asisten/para asisten
		Dst.
10	liyan	Orang-orang ini
		Orang-orang itu
		Pihak lain
		Yang lain
		Siswa-siswa lain
		Dosen-dosen lain
		Pengurus lain
		Tenaga-tenaga lain
		Dsb.

2. Deiksis Spasial

Deiksis spasial, seperti disebutkan di depan, mengindikasikan lokasi yang berubah-ubah. Deiksis spasial dalam hal ini ditandai oleh ekspresi deiktis yang menunjukkan lokasi. Menurut Yule (1996), ekspresi deiktis penanda deiksis spasial terdiri atas “sini” dan “sana”. “Sini” merupakan ekspresi deiktis yang dekat dengan penutur sehingga disebut ekspresi deiktis proksimal (*proximal terms*). Kebalikannya, “sana” merupakan ekspresi deiktis distal (*distal terms*). Dalam bahasa

Indonesia, dua ekspresi deiktis tersebut dapat ditambah dengan “situ” yang mengindikasikan tidak jauh dan tidak dekat.

Ekspresi deiktis “sini” berciri membentuk sudut tajam. Hal itu berarti bahwa jarak penutur dengan benda/hal/orang dan sejenisnya, seperti yang tampak dalam tuturan A pada unit percakapan (26) dan (27), dekat atau sangat dekat. A pada unit percakapan (26) merupakan guru yang dalam kegiatan pembelajaran di kelas mengarahkan B agar menuju tempat yang dekat dengannya, sedangkan Dita, teman B, diminta bergeser ke tempat yang jauh darinya. Dengan kata lain, ekspresi deiktis “sini” mengacu satu titik di dekat guru. Hal itu berbed dengan acuan “sini” dalam tuturan A pada unit percakapan (27). Pada saat itu B bertamu di rumah A. Pak Pala merupakan tetangga A yang sebelumnya memberi tahu A untuk juga bertamu di rumah A dan bertemu B. Akan tetapi, hal itu tidak terealisasi karena besi yang dipesannya dari kota datang. Jarak desa A dengan kota sekitar 20 km. Hal itu mengisyaratkan bahwa acuan ekspresi deiktis “sini” dalam tuturan A pada unit percakapan (27) adalah rumah A.

(26)A : Kamu di sini, Dita geser sedikit agak ke sana.

B : Baik, Bu.

(27) A : Pak Pala mau ke sini ternyata besinya datang.

B : Tidak apa-apa, Pak. Kapan-kapan saja.

Area acuan “sini” dapat lebih luas, misalnya desa, seperti yang tampak dalam tuturan A pada unit percakapan (28).

(28)A : Kok *mbangun* di sini dia, *kok nggak* di dekat kota.

B : Dekat kota dia punya. Tapi mau dijual. Katanya ditawar delapan puluh.

A : Ooo.

B : Tapi sawahnya di sini. Istrinya itu bagus Pak kalau *nolong* melahirkan. Kemarin nyungsang ya tanpa operasi.

Percakapan (28) terjadi di jalan di dekat rumah “dia”. “Dia” membangun rumah di dekat rumah B. Dia pengusaha kaya yang kalau pun membangun rumah di kota juga mampu. Akan tetapi, ia membangun pula rumah di desa yang sedesa dengan B karena rezeki (B menyembunya “sawah”) istrinya di desa tersebut besar.

Area acuan ekspresi deiktis dapat seluas kecamatan, seperti tampak dalam tuturan A pada unit percakapan (29); kotamadya, seperti yang tampak dalam tuturan pada unit percakapan (30); atau bahkan negara, seperti yang tampak dalam tuturan A pada unit percakapan (31). Dalam tuturan A pada unit percakapan (29), ekspresi deiktis “sini” mengacu Kecamatan Gondang, tempat A dan B berkomunikasi. Dalam tuturan B pada unit percakapan (30), ekspresi deiktis “sini” mengacu Kota Surabaya, sedangkan dalam tuturan A pada unit percakapan (31) mengacu Indonesia. A pada unit percakapan (30) tinggal di Jakarta, sedangkan B pada unit percakapan (31) tinggal di Thailand. Kalau Kamis dan Jumat dia tinggal di Indonesia karena sedang menyelesaikan studi di Surabaya.

(29) A : Kolam pancing di sini laris, Pak. Orang sampai sore.

B : Tapi modalnya banyak he, Pak.

A : Ya *ndak*. Kita buat taman, kolam, gitu saja sementara. Nanti kita buat gubuk-gubukan.

A : Padahal ya *nggak* luas ya kolam itu. *Paling* 200 m2.

- B : Ya. Cuma 10x20 saja. Yang penting fasilitasnya.
- (30) A : Kabarnya Surabaya zona hitam ya, Pak.
- B : Di sini gang-gang ditutup, Bu.
- (31) A : Apa aktivitas di sini, Mas.
- B : Tidak ada waktu istirahat, Pak. Ke mana-mana, berbagi ilmu. Kalau di Thailand, saya hanya bisa di kampus.

Ada kalanya ekspresi deiktis “sini” mengacu institusi tertentu, bukan area, seperti yang tampak dalam tuturan A pada unit percakapan (32).

- (32) A : Untuk mengajar di sini per dosen per mata kuliah berapa, Pak?
- B : *Nggak* tahu saya. Tapi banyak yang belum bayaran, Pak.
- A : O, gitu ya.
- B : Kawan-kawan biasaya ya membantu mengingatkan.

Ekspresi deiktis yang merupakan titik tengah antara “sini” dengan “sana” adalah “situ”. Sebagaimana halnya “sini”, “situ” juga membentuk sudut, tetapi tidak tajam. Seperti yang contohnya dapat diamati dalam tuturan B pada unit percakapan (33) dan tuturan B pada unit percakapan (34), acuan ekspresi deiktis “situ” juga tidak bersifat tetap. Keberadaannya bergantung pada pemahaman penutur dan petutur tentang konteks percakapan. Dalam tuturan B pada unit percakapan (33), ekspresi deiktis “sini” mengacu meja makan di dalam ruang makan. Pada saat itu A dan B dan dua orang lain berada di ruang tamu. “Acara” dalam hal ini dimaksudkan sebagai makan siang. Ekspresi deiktis “situ” dalam tuturan B pada unit percakapan (34), seperti halnya dalam tuturan B pada unit percakapan (33),

juga tidak jauh, tetapi juga tidak “sejangkauan tangan”. Dalam hal ini, acuan “situ” dalam tuturan B pada unit percakapan (34) adalah sudut meja makan.

(33) A : *Ndak* tahu ini, acaranya sudah atau belum.

B : Itu nasinya masih di situ.

(34) A : Zian, HP ayah di mana ya?

B : Di situ lho, ayah. Kelihatan gitu, kok.

Setelah “sini” dan “situ”, kini giliran “sana”. Berbeda dengan “sini” dan “situ”, “sana” tidak membentuk sudut dan area “sana” di luar area penutur. Dalam tuturan A pada unit percakapan (35), misalnya, ekspresi deiktis “sana” mengacu rumah mertua B. Dalam unit percakapan (35) A dan B berada di kampus yang jauh dari rumah mertua B. A bermaksud mengumpulkan tugas kepada B.

(35) A : Hari Minggu nanti Pak Har ke sana?

B : Kalau saya *nggak* ada titipkan istri atau mertua saya, ya.

Acuan ekspresi deiktis “sana” dapat sangat jauh, bahkan lintas negara, seperti yang tampak dalam tuturan B pada unit percakapan (36). Ekspresi deiktis “sana” dalam tuturan B mengacu Arab Saudi.

(36) A : Saya sudah dengar kabar, Pak Har. Saya dan semua jamaah haji tahun ini dimundurkan tahun depan.

B : Tidak apa-apa, Pak. Sabar ya. Urusan ke sana sudah ada yang mengatur. Kita tinggal ikut bagaimana skenario “tuan rumah”.

Di samping “sini”, “situ”, dan “sana”, dalam bahasa Indonesia juga terdapat banyak ekspresi deiktis alternatif untuk deiksis spasial. Beberapa contohnya adalah “ke depan” dalam tuturan misalnya “Bu, izin buang sampah ke depan, ya.”; “ke belakang” dalam “Izin ke belakang sebentar, Bapak.”, “di kota” dalam “Sejak tahun kemarin ia tinggal di kota”, “di dekat jalan raya” dalam “Ia membeli rumah di dekat jalan raya.”, dan “ke toko sebelah” dalam “Tunggu sebentar ya, ia masih berbelanja di toko sebelah.” Ciri pokok ekspresi deiktis alternative tersebut adalah tidak ada spesifikasi tempat atau ruang.

3. Deiksis Temporal

Deiksis jenis ketiga adalah deiksis temporal. Deiksis ini berhubungan dengan berganti-ganti waktu yang menjadi acuan ekspresi deiktis. Indeksikal “kemarin”, misalnya, dapat mengacu hari sesudah hari ini atau beberapa hari yang lalu, seperti yang tampak pada konstruksi (37) dan tuturan B pada unit percakapan (38).

(37) Baik, untuk selanjutnya kita mulai untuk menganalisis surat ya? Diam ya! Dengarkan ini, saya mengulang, dilihat paket! Halaman berapa kemarin?

(38) A : Nunggu siapa?

B : Belum Pak, saya. Masih yang kemarin, seperti saat ujian proposal.

Konstruksi (37) disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Ekspresi deiktis “kemarin” dengan demikian mengacu “hari pada pertemuan sebelumnya”. Acuan itu berbeda dengan acuan ekspresi deiktis “kemarin” dalam tuturan

B pada (38), yakni beberapa bulan lalu ketika ujian proposal dilaksanakan.

Ekspresi deiktis temporal tidak hanya tampak pada “kemarin” yang mengisyaratkan masa lampau, tetapi juga ekspresi-ekspresi lain yang mengisyaratkan waktu sekarang dan masa yang akan datang. Berikut contoh ekspresi-ekspresi deiktis temporal yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari baik formal maupun informal.

Nomor	Kategori	Jenis
1	Masa lalu	Dulu
		Zaman itu
		Abad itu
		Kala itu
		Periode itu
		Ketika itu
		Saat itu
		Masa itu
		Waktu itu
		Tahun itu
		Semester lalu
		Tahun lalu
		Bulan itu
		Bulan lalu
		Minggu itu
		Minggu lalu
		Hari itu
		Jam itu
		Menit tersebut
		Detik itu

		Dst.
2	Masa sekarang	Saat ini
		Abad ini
		Era ini
		Periode ini
		Dewasa ini
		Tahun ini
		Semester ini
		Bulan ini
		Minggu ini
		Hari ini
		Jam ini
		Menit ini
		Detik ini
		Dst.
3	Masa akan datang	Tahun depan
		Semester depan
		Edisi depan
		Bulan depan
		Minggu depan
		Besok
		Besok pagi
		Nanti
		Sebentar lagi
		Dalam waktu dekat
		Dst.

BAGIAN

VII

PENELITIAN PRAGMATIK

1. Topik-topik Penelitian Pragmatik

Bidang-bidang pragmatik dari tindak tutur hingga deiksis yang diuraikan pada bagian terdahulu sejauh ini telah dijadikan objek penelitian. Penelitian berlevel disertasi tentang tindak ilokusi, misalnya, telah masuk sampai titik spesifik, yaitu tindak direktif, seperti yang dilakukan oleh A. Syukur Ibrahim. Demikian pula penelitian tentang deiksis, levelnya telah sampai pada disertasi, seperti yang dilakukan Bambang Kaswanti-Purwo. Penelitian dengan level yang sama tentang kesantunan dilakukan oleh Eko Kuntarto, implikatur dilakukan oleh Suhartono, dan sebagainya. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada satu sisi kehadiran pragmatik bermakna dalam peta keilmuan linguistik dan pada sisi lain per bidang pragmatik potensial untuk diteliti dan tingkat kemenarikan antarbidang relatif berimbang.

Satu catatan yang dipandang penting diketengahkan dalam hal ini adalah bahwa penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan masih berbasis interpretasi dan belum menyentuh inti (*core*) pragmatik, yaitu apa yang oleh Leech (1983) disebut dengan daya (*force*) ilokusi beserta indikator atau kriteria bobot dan kepastian pengukurannya. Se jauh hal tersebut belum dijadikan objek penelitian, rimba pada kegelapan pragmatik belum tersibak dan kebermanfaatan pragmatik sebagai ilmu belum bersifat empiris dan belum sampai pada titik maksimal. Ini pekerjaan rumah besar yang entah karena dihindari atau tidak dieksplorasi sejauh ini belum menjadi proyek akademis peneliti pragmatik di Indonesia.

2. Metode Penelitian Pragmatik

Pragmatik digunakan untuk mengaji penggunaan bahasa berbasis kinerja kognitif (maksud) penutur. Hal itu mengisyaratkan bahwa kajian terhadap tuturan saja tidak cukup.

Diperlukan eksplorasi komprehensif terhadap pikiran atau maksud yang mendasari pelahiran tuturan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, etnografi komunikasi tepat untuk digunakan sebagai perspektif pengumpulan dan pemaknaan data. Penggunaan perspektif tersebut, sesuai dengan pandangan Hymes (1974), Spradley (1980), dan Saville-Troike (1986), perlu dukungan alat rekam dan alat catat yang praktis dan kompatibel sebagai “senjata” dalam observasi partisipan. Hal yang penting untuk dilakukan dalam observasi partisipan di antaranya berkomunikasi alamiah dengan partisipan, mengamati aktivitas dan komunikasi mereka secara terperinci dengan paradigma *in-group* berbasis emik, dan menanyakan fenomena tersurat dan tersirat yang mendasar untuk dieksplorasi.

Data dalam jumlah memadai dan variatif kemudian dianalisis dengan teknik analisis yang relevan, misalnya komparasi eksplanatif dengan alur analisis berteknik alir Miles dan Huberman, yakni pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan/pemverifikasian (Miles dan Huberman (1984). Pada tahap pereduksian data, data diorganisasikan sesuai dengan masalah penelitian dan kepentingan analisis dan dikodei secara terorganisasi sehingga penyajiannya praktis, mudah, dan secara akademis menarik. Selanjutnya, untuk kepentingan penyajian, data diseleksi dengan perspektif similitif-distingtif, kemudian disajikan sesuai dengan kebutuhan eksplanasi berkepadaan (*explanative adequacy*). Pada tahap terakhir dilakukan penyimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa data, eksplanasi, dan penyajiannya sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian pragmatik.

3. Contoh Penelitian Pragmatik

Banyak hasil penelitian pragmatik yang dapat digunakan sebagai contoh. Sebagai contoh dan bukan model, hasil penelitian tersebut memberikan ruang bagi masukan atau sejenisnya yang konstruktif. Terkait dengan hal tersebut, dengan berdasar masalah penelitian “bagaimaa strategi berimplikatur percakapan dalam bahasa Indonesia lisan?” pada bagian ini disajikan contoh hasil penelitian Suhartono (2005).

Secara garis besar, strategi penyampaian implikatur percakapan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (1) strategi yang berbasis tuturan dan (2) strategi yang berbasis parti-sipan. Kedua strategi tersebut, karena dapat dijadikan atasan oleh beberapa strategi lain, diposisikan sebagai strategi atasan. Strategi-strategi lain, karena merupakan bawahan strategi atasan, diposisikan sebagai strategi bawahan. Kedua strategi atasan tersebut beserta strategi-strategi bawahannya dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Strategi Berbasis Tuturan

Strategi berbasis tuturan adalah strategi penyampaian implikatur percakapan yang petutur diajak berkomunikasi langsung oleh penutur. Dalam hal ini, konsentrasi petutur dalam memahami tujuan ilokusi penutur terfokus pada tuturan penutur dan konteksnya. Strategi berbasis tuturan mencakup strategi-strategi bawahan berikut: (1) strategi penggunaan alasan, (2) strategi penggunaan petunjuk asosiasi, (3) strategi ironi, (4) strategi generalisasi, (5) strategi metaforis, (6) strategi pertanyaan retorik, (7) strategi tautologi, (8) strategi elipsis, (9) strategi prasekuensi, (10) strategi tanya balik, (11) strategi pernyataan kurang, dan (12) strategi pernyataan lebih.

3.1.1 Strategi Penggunaan Alasan

Sebagai bagian strategi berbasis tuturan, strategi penggunaan alasan terikat oleh karakteristik strategi berbasis tuturan. Hal itu mengisyaratkan bahwa kondisi pada saat strategi penggunaan alasan direalisasikan oleh penutur harus sejalan dengan kondisi-kondisi umum yang menjadi karakteristik strategi berbasis tuturan. Misalnya, pada saat strategi tersebut direalisasikan, petutur harus ada di sekitar penutur atau setidaknya dapat mendengar tuturan penutur dan walaupun ada orang lain, orang tersebut tidak menjadi jembatan komunikasi antara penutur dan petutur karena untuk memahami maksud penutur, petutur cukup berkonsentrasi pada tuturan penutur dan konteksnya. Sudah tentu merupakan hal yang seharusnya bahwa dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan Kartomihardjo (1990), penutur harus memenuhi persyaratan penggunaan strategi penggunaan alasan, yakni tuturannya memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai suatu alasan, misalnya mengandung nilai kausalitas. Dengan demikian, penutur yang berimplikatur percakapan dikategorikan menerapkan strategi penggunaan alasan jika tuturan berimplikatur percakapannya menjadi penyebab muncul suatu tindak, baik yang dilakukan oleh penutur, petutur, maupun penutur dan petutur.

Berdasarkan sifatnya, strategi penggunaan alasan atau strategi isyarat (*hinting strategy*)—menurut Leech (1996) dan Brown dan Levinson (1989)—dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni strategi penggunaan alasan yang bersifat eksplanatif dan yang bersifat direktif. Strategi penggunaan alasan eksplanatif digunakan jika dengan alasannya penutur bermaksud memberikan eksplanasi, seperti tampak dalam tuturan Jk pada unit percakapan (1) dan tuturan Tn pada unit percakapan (2).

(1) Sh : Kita *ndak* bawa apa-apa nanti?

Jk : *Nggak* dengan ibu-ibu. Yang penting silaturahmi.

Konteks: Sh diajak Jk membesuk seorang pasien di rumah sakit. Karena, sepengetahuan Sh, pembesuk pada umumnya membawa sesuatu untuk pasien dan/atau keluarga yang merawatnya, Sh menanyakan apa yang dijadikan bawaan.

(2) Sh : Kertas... kertas....

Tn : Nanti bisa dibaca, kok.

Konteks: Seorang paranormal yang dikunjungi Sh dan Tn sedang membaca tulisan makhluk halus—paranormal tersebut menyebutnya dengan “(K)yaine”—yang menurut Sh sulit dibaca. Sh bermaksud minta kertas kepada Tn untuk mencatat “terjemahan” tulisan tersebut. Tn tidak memberinya. Tn sudah sering ke paranormal tersebut sehingga paham model tulisannya. Karena itu, ia tidak kesulitan membacanya.

Baik tuturan Jk dalam unit percakapan (1) maupun tuturan Tn dalam unit percakapan (2) keduanya merupakan respons atas tuturan Sh. Perbedaannya adalah bahwa dalam unit percakapan (1) Sh memerlukan penjelasan tentang apa yang dijadikan barang bawaan, sedangkan dalam unit percakapan (2) Sh tidak memerlukan penjelasan. Dengan demikian, status penjelasan dapat dipilah ke dalam dua bagian, yakni (a) yang kemunculannya karena diharapkan petutur, seperti tampak dalam unit percakapan (1); dan (b) yang kemunculannya secara

murni merupakan inisiatif penutur, seperti tampak dalam unit percakapan (2).

Bila dilihat dari orientasi alasan penutur, tuturan Jk dan tuturan Tn juga berbeda. Tuturan Jk diorientasikan agar baik penutur maupun petutur tidak melakukan sesuatu, yakni tidak membawa bawaan apa pun; sedangkan tuturan Tn diorientasikan agar petutur tidak melakukan sesuatu, yakni tidak mencatat.

Di samping terdapat alasan dengan dua jenis orientasi tersebut, dalam strategi penggunaan alasan juga terdapat alasan yang diorientasikan agar penutur tidak melakukan sesuatu, seperti tampak pada tuturan EW dalam unit percakapan (3) berikut. Dengan kata lain, EW menerapkan strategi penggunaan alasan untuk menghindar dari hal yang diharapkan petutur. Hal itu berkebalikan dengan tuturan Jk dalam unit percakapan (5) dan tuturan Tn dalam unit percakapan (2) yang mengandung usaha menghindarkan petutur dari aktivitas tertentu.

(3) Sh : Caranya *ngecek* sisa pulsa itu gimana, Pak?

EW : Saya biasa pakai Nokia, Pak.

Konteks: Sh menggunakan telepon genggam merek Siemens dan hal itu diketahui oleh EW setelah ia melihatnya. Saat itu EW tampak tergesa-gesa. Ia sedang memasukkan beberapa buku ke dalam tasnya. Setelah menyampaikan tuturannya, EW tidak membantu Sh meskipun ia tahu bahwa Sh tampak memerlukan bantuannya.

Di samping terdapat alasan eksplanatif, dalam strategi penggunaan alasan juga terdapat alasan direktif. Alasan direktif

digunakan jika dalam memerintah T untuk melakukan sesuatu penutur menggunakan alasan-alasan yang berhubungan dengan tindak yang, menurut penutur, harus atau setidaknya-tidaknya sebaiknya dilakukan oleh petutur, seperti tampak dalam tuturan JS dalam unit percakapan (4) berikut.

(4) JS : Disapu dulu, ya.

Konteks: JS akan menyapu suatu ruang di rumahnya. Di ruang itu ada beberapa anak kecil bermain. Setelah mendengar tuturan JS, beberapa anak tersebut ke luar ruang dan melanjutkan bermainnya.

Penggunaan suatu strategi, sejalan dengan pernyataan Kuntarto (1999), merupakan suatu pilihan yang berdasar pertimbangan tertentu, baik pertimbangan yang berhubungan langsung dengan aspek-aspek internal—misalnya sifat pesan—maupun yang berhubungan dengan aspek-aspek eksternal komunikasi—misalnya kebutuhan untuk menyelaraskan diri dengan pranata sosial. Terkait dengan hal tersebut, dengan bertolak pada pernyataan Brown dan Levinson (1989) dan Kartomihardjo (1989/1990) bahwa penggunaan alasan dalam kegiatan komunikasi yang bersifat tidak langsung mengisyaratkan ketidaktegasan penutur, realitas bahwa ketidaktegasan menjadi suatu pilihan merupakan hal yang penting untuk dieksplanasikan. Eksplanasi dapat diberikan dengan bertolak pada pandangan Brown dan Levinson (1989) bahwa suatu komunikasi *off-record* dilakukan jika penyampaian maksud secara jelas tidak mungkin dilakukan. Hal itu mengisyaratkan bahwa ketidaktegasan dipilih karena menurut penutur tidak terdapat alternatif lain. Namun, eksplanasi ini

tidak tuntas karena muncul persoalan lain, yakni mengapa penutur harus menggunakan alasan dan bukan yang lain. Dalam kaitan ini, aspek-aspek kesantunan berbahasa memainkan peran penting. Hal itu sejalan dengan pandangan Kartomihardjo (1989/1990) bahwa aspek-aspek kesantunan berbahasa merupakan motivator penutur ketika memilih SA.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat ditegaskan bahwa Jk dalam (1), Tn dalam (2), EW dalam unit percakapan (3), dan JS dalam unit percakapan (4) menggunakan etrategi penggunaan alasan karena termotivasi oleh keinginan untuk berbahasa secara santun. Motivasi tersebut dapat dilihat misalnya dari teori kesantunan Brown dan Levinson. Berdasarkan teori ini, tampak bahwa Jk menggunakan strategi penggunaan alasan karena ingin menyelamatkan muka negatifnya. Dengan menerapkan strategi penggunaan alasan dan tidak mengatakan, misalnya, “Tidak usah.”, derajat ancaman terhadap mukanya dapat diminimalkan karena dari kaca mata sosial seorang suami dapat dibenarkan tanpa membawa bawaan apa pun ketika membesuk seseorang jika ia tidak mengajak istri.

Berbeda dengan strategi penggunaan alasan Jk yang dimotivasi oleh keinginan untuk menyelamatkan muka negatif diri, strategi penggunaan alasan Tn dimotivasi oleh keinginan untuk menyelamatkan muka negatif petutur. Dengan berstrategi penggunaan alasan dan tidak mengatakan, misalnya, “Tidak usah dicatat.”, Tn menyelamatkan muka petutur dengan cara tidak membuat petutur malu. Hal itu berarti bahwa Tn, seperti halnya Jk, juga berusaha meminimalkan ancaman terhadap muka. Karena itu, merupakan hal yang secara sosial dapat dibenarkan bahwa Tn lebih memilih menggunakan alasan dalam menyampaikan tujuan ilokusinya daripada menggunakan tuturan yang *on-record*.

Dalam kaitannya dengan motivasi yang mendasari pilihan strategi, strategi penggunaan alasan Jk memiliki kesamaan dengan strategi penggunaan alasan EW, dan strategi penggunaan alasan Tn memiliki kesamaan dengan strategi penggunaan alasan JS. Seperti halnya Jk, dalam unit percakapan (3) EW juga ingin melindungi muka negatifnya dengan cara tidak mengatakan, misalnya, “Saya tidak bisa, Pak.”. Sementara itu, dalam unit percakapan (4), seperti halnya Tn dalam unit percakapan (2), JS dimotivasi oleh keinginan untuk melindungi muka negatif petutur. Karena itu, ia tidak mengatakan, misalnya, “Coba kamu pindah tempat.” atau yang tingkat ancaman mukanya lebih tinggi, misalnya, “keluar!”.

Dalam kaitan ini terdapat dua catatan penting yang perlu dikemukakan di sini. Pertama, teori kesantunan Brown dan Levinson terbukti operasional sekaligus rasional dalam kapasitas sebagai peranti eksplanasi pilihan strategi, khususnya strategi penggunaan alasan. Dengan eksplanasi itu, pada satu sisi diisyaratkan bahwa penggunaan suatu strategi tidak bersifat manasuka dan pada sisi lain ditunjukkan adanya kebutuhan penutur untuk memperoleh atau memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial yang dipresentasikan melalui kesantunan berbahasa diorientasikan untuk menyesuaikan diri dan/atau orang lain dengan nilai-nilai sosial. Kedua, seperti halnya teori kesantunan Brown dan Levinson, teori kesantunan Leech (1983) juga dapat dioperasikan dengan hasil yang sama. Akan tetapi, prosedur eksplanasinya lebih rumit. Dalam kasus strategi penggunaan alasan Jk, misalnya, pada tahap awal akan muncul hasil ganda jika teori kesantunan Leech dioperasikan. Pertama, berdasarkan skala untung-rugi, tuturan Jk dapat dinilai santun bila diinterpretasi bahwa dengan menaati maksim ke-arifan Jk tidak mau merugikan Sh. Dengan menyebutkan bawaan yang

perlu dibawa, secara tidak langsung Jk menginginkan Sh juga harus membawa bawaan tertentu, atau setidaknya-tidaknya melalui mekanisme patungan Sh harus mengeluarkan nominal tertentu. Jika dilihat dari skala untung-rugi, hal tersebut merugikan Sh. Karena merugikan petutur berarti melanggar maksim kearifan, dan melanggar maksim tersebut berarti tidak santun, Jk tidak melakukannya. Karena itu pula ia tidak mengatakan bahwa bawaan tertentu perlu dibawa. Namun, persoalannya adalah mengapa Jk menggunakan strategi penggunaan alasan dan tidak mengatakan, misalnya, “Tidak usah.” yang notabene tidak melanggar maksim kearifan dan jika dilihat dari maksim skala untung-rugi juga cukup santun karena tidak merugikan Sh. Dalam kaitan ini, skala kesepakatan dapat dioperasikan. Penggunaan tuturan “Tidak usah.” Menunjukkan tingkat ketidaksepakatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tuturan Jk dalam unit percakapan (1). Karena tingkat ketidaksepakatannya lebih tinggi, tuturan tersebut kurang santun dan karena itu dihindari oleh penutur yang ingin berbahasa secara lebih santun. Kedua, tuturan Jk dapat dinilai tidak santun sekalipun ia berstrategi penggunaan alasan karena ia tidak bermaksud memberikan keuntungan kepada seseorang yang akan dibesuk. Dalam interpretasi kedua ini, Jk dapat dinilai melanggar maksim kedermawanan karena tidak berusaha memberikan keuntungan kepada orang lain. Karena ia melanggar maksim kedermawanan, tuturannya dapat dinilai tidak santun. Bila terjadi kontradiksi seperti ini, sesuai dengan posisi maksim kearifan yang menurut Leech (1983) lebih kuat daripada maksim kedermawanan, ketaatan terhadap maksim kearifan harus lebih diutamakan. Dengan demikian, tuturan Jk dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena Jk

menaati maksim kearifan, terlepas dari realitas bahwa Jk melanggar maksim kedermawanan.

3.1.2 Strategi Penggunaan Petunjuk Asosiasi

Sebagai bagian strategi berbasis tuturan, strategi penggunaan alasan dan strategi penggunaan petunjuk asosiasi memiliki persamaan, yakni bahwa pada saat keduanya direalisasikan, petutur harus berada di sekitar penutur atau setidaknya dapat mendengar tuturan penutur; dan walaupun ada orang lain, orang tersebut tidak menjadi jembatan komunikasi antara penutur dan petutur karena untuk memahami maksud penutur, petutur cukup berkonsentrasi pada tuturan penutur dan konteksnya. Namun, persamaan itu terbatas pada statusnya sebagai bagian strategi berbasis tuturan. Di luar itu, strategi penggunaan alasan dan strategi penggunaan petunjuk asosiasi merupakan dua strategi yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan dari dua segi, yakni (a) status asosiasi dan (b) pelaku tindakan setelah penutur menuturkan tuturan. Dari segi status asosiasi, asosiasi bukan merupakan alasan penutur, melainkan arahan penutur terhadap tuturan agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Dilihat dari pelaku tindakan setelah penutur menuturkan tuturan; dalam strategi penggunaan petunjuk asosiasi, petutur atau orang lain yang mendengar tuturan penutur yang melakukannya, sedangkan dalam strategi penggunaan alasan yang melakukannya adalah penutur, petutur, atau penutur bersama-sama dengan petutur.

Strategi penggunaan petunjuk asosiasi digunakan jika penutur menyebut sesuatu yang diasosiasikan dengan tindak yang dikehendaki penutur untuk dilakukan oleh petutur. Sejalan dengan pemikiran Brown dan Levinson (1989), strategi

penggunaan petunjuk asosiasi dapat dipilah ke dalam dua kategori, yakni (a) strategi penggunaan petunjuk asosiasi yang terkait dengan pengetahuan bersama antara penutur dan petutur, seperti tampak pada tuturan Gl dalam (5), dan (b) strategi penggunaan petunjuk asosiasi yang terlepas dari pengetahuan bersama antara penutur dan petutur, seperti tampak pada tuturan Nn dalam unit percakapan (6).

(5) Gl : Mandi, Bu.

Ns : (Menyiapkan air hangat dan peranti mandi untuk anaknya).

Konteks: Gl menggendong Fk, cucu kakaknya yang berusia 1,5 tahun. Di dekatnya ada Ns, ibu Fk. Seperti sore biasanya, waktu itu adalah waktu mandi bagi Fk. Saat itu, alat-alat mandi untuk Fk belum disiapkan.

Tt dalam unit percakapan (5) didasari pengalaman interaksional antara Gl dan Ns. Berdasarkan pengalaman interaksional bahwa ia harus mempersiapkan peralatan mandi anaknya ketika Gl mengatakan hal tersebut atau yang sejenis atau ketika Gl dalam “posisi” seperti itu, Ns memahami bahwa tuturan Gl merupakan perintah untuk menyiapkan peranti mandi anaknya.

Berbeda dengan tuturan Gl, tuturan Nn dalam unit percakapan (6) tidak didasari oleh pengetahuan bersama antara dia dan Sh. Tuturan Nn bersubstansi arahan kepada Sh agar ke dokter Yala.

(6) Sh(1) : Tutup. Ke Jakarta.

Nn : *Nek* dari segi kualitas dan layanan, jauh dengan dokter Yala. Tapi *sampean* jauh, ya.

Sh(2) : *Nggak* masalah.

Konteks: Sh di depan rumah seorang dokter anak, dr. Mb. Karena ada ikatan janji dengan Sh, Nn kemudian datang ke tempat itu. Meskipun sudah masuk dalam jam praktik, pagar rumah tersebut masih terkunci. Menurut pembantunya yang menghampiri Sh dan Nn, dr. Mb ke Jakarta. Di samping dokter tersebut, ada juga dokter-anak yang lain, yakni dr. Yala. Rumahnya sekitar dua km di sebelah utara dr. Mb. Rumah Sh sekitar 14 km ke arah selatan.

Tuturan yang bersubstansi arahan juga tampak pada tuturan Tn dalam unit percakapan (7). Bila dibandingkan dengan tuturan Nn, perbedaannya terletak pada kualitas arahan. Arahan yang tersirat dalam tuturan Tn lebih kuat daripada arahan yang tersirat dalam tuturan Nn karena Tn menyertakan bukti otentik, yakni *Keponakan saya dulu sembuh*. Jika diorientasikan pada prinsip kerja sama, tingkat ketaatan Tn terhadap maksim kualitas lebih tinggi daripada Nn.

(7)Tn(1) : Gimana ibu? (Ditujukan kepada Ns yang berada di samping Sh)

Sh(1) : Ya itu, Pak, kambuh lagi.

Tn(2) : Di Poh Kecik itu ada orang pintar, Pak. Keponakan saya dulu sembuh.

Sh(2) : *Nggak* apa-apalah kita ke sana. Tujuh bulan *nggak* ada perkembangan sa-ma sekali.

Konteks: Tn mengetahui bahwa ibu mertua Ns sakit. Tn juga mengetahui bahwa ibu mertua Ns sudah ditangani secara maksimal oleh pihak medis. Tetapi, di samping itu,

Tn juga mengetahui bahwa Sh dan keluarganya tidak biasa “dekat” dengan paranormal.

Di samping dapat diarahkan kepada petutur, seperti tampak dalam unit percakapan (5), unit percakapan (6), dan unit percakapan (7); asosiasi juga dapat diarahkan kepada orang lain. Hal itu berarti bahwa arahan yang tersirat dalam tuturan penutur diharapkan dimengerti oleh orang lain yang mendengar tuturan penutur dan penutur mengharapkan orang itu pula yang melakukan tindakan selanjutnya. Asosiasi seperti itu dapat diamati pada tuturan Ar dalam unit percakapan (8).

(8) Sh : *Nggak* ikut?

Ar : Pak Jaka kemarin bilang, “Sini tak tatar.” Tapi saya *ndak* ikut.

Konteks: Sr sedang memasarkan dan prospek (mencari *down line*) produk HD kepada seseorang. Sebelumnya, ia juga melakukan hal itu kepada teman-temannya. Sh juga ditawarkan, tetapi belum siap bergabung. Ar, teman Sr, mengetahui bahwa ia pun akan diprospek.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, status asosiasi dalam strategi penggunaan petunjuk asosiasi adalah arahan penutur terhadap petutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Bila status tersebut dihubungkan dengan fungsi ilokusi model Leech (1983), strategi penggunaan petunjuk asosiasi bersifat kompetitif, yakni tujuan ilokusi penutur bersaing dengan tujuan sosial. Hal tersebut biasa terjadi pada tuturan-tuturan yang menurut kategori tindak ilokusi Searle berjenis direktif.

Karena terdapat persaingan antara tujuan ilokusi dan tujuan sosial, penutur harus menuturkan tuturannya secara santun agar tujuan ilokusinya terealisasi dan tetap sejalan dengan tujuan sosial. Bila tuturan penutur tidak santun, tujuan ilokusi tetap memiliki kemungkinan terealisasi, tetapi kemungkinan tidak selaras dengan tujuan sosial sehingga muka petutur atau orang lain, misalnya, terancam. Karena itu, ketika menerapkan strategi penggunaan petunjuk asosiasi, penting bagi penutur melakukan tindak menyelamatkan muka.

Dalam unit percakapan (5) tindak menyelamatkan muka dilakukan oleh G1 dengan cara memberikan petunjuk asosiasi kepada Ns agar menyiapkan peranti mandi untuk anaknya. Dengan petunjuk asosiasi tersebut, derajat ancaman terhadap muka Ns diminimalkan sehingga tampak lebih rendah bila dibandingkan dengan perintah langsung kepada Ns agar melakukan hal seperti yang terimplisitkan dalam petunjuk asosiasi tersebut. Karena derajat ancaman berbanding terbalik dengan tingkat kesantunan, dengan derajat ancaman yang lebih rendah, tingkat kesantunan tuturan G1 lebih tinggi.

Hal serupa juga terdapat pada unit percakapan (6), unit percakapan (7), dan unit percakapan (8). Pada unit-unit percakapan tersebut penutur menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi untuk mengurangi derajat ancaman muka terhadap pihak yang dimaksud. Dalam unit percakapan (6) dan unit percakapan (7), pihak yang dimaksud adalah petutur, sedangkan dalam unit percakapan (8) pihak yang dimaksud adalah orang yang mendengar tuturan penutur. Dengan mengurangi derajat ancaman muka melalui tindak penyelamatan muka, tujuan ilokusi penutur terealisasi tanpa ada benturan dengan tujuan sosial. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dalam strategi penggunaan petunjuk asosiasi pun kesantunan berbahasa

merupakan motivasi yang mendasari pilihan strategi penutur. Motivasi tersebut bahkan tampak lebih jelas dalam strategi yang lain, misalnya strategi ironi, yang paparannya disajikan pada butir berikut.

3.1.3 Strategi Ironi

Dalam kapasitas sebagai strategi yang sama-sama menjadi bawahan strategi berbasis tuturan, strategi ironi dapat disejajarkan dengan strategi penggunaan alasan dan strategi penggunaan petunjuk asosiasi. Ketiganya memiliki persamaan dalam hal berikut: pada saat strategi-strategi tersebut direalisasikan, petutur harus berada di sekitar penutur atau setidaknya dapat mendengar tuturan penutur; dan walaupun ada orang lain, orang tersebut tidak menjadi jembatan komunikasi antara penutur dan petutur karena untuk memahami maksud penutur, petutur cukup berkonsentrasi pada tuturan penutur dan konteksnya. Akan tetapi, dalam beberapa hal strategi ironi menunjukkan karakteristik khusus sehingga keberadaannya harus diposisikan sebagai strategi tersendiri.

Berbeda dengan strategi penggunaan alasan dan strategi penggunaan petunjuk asosiasi yang berimplikasi pada adanya tindakan yang penting untuk direalisasikan oleh petutur, penutur, atau penutur bersama-sama dengan petutur; strategi ironi tidak mengandung implikasi adanya tindakan ikutan. Di samping itu juga terdapat perbedaan lain, yakni dalam strategi penggunaan alasan dan strategi penggunaan petunjuk asosiasi penutur menaati maksim kualitas; sedangkan dalam strategi ironi melanggarnya. Pelanggaran itu terjadi karena penutur berbohong yang dimaksudkan untuk menipu (*white lies*) petutur dan bukan berbohong dengan jelas yang diorientasikan untuk melanggar prinsip kerja sama. Perbedaan yang lain lagi, sejalan

dengan pernyataan Leech (1983), ialah bahwa tuturan yang penutur berstrategi ironi tampak terlalu santun untuk situasi yang bersangkutan. Hal itu dapat diidentifikasi melalui realitas bahwa penutur menunjukkan ketaatan yang berle-bihan pada prinsip kesantunan dengan melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim kualitas, seperti yang contohnya dapat diamati pada tuturan Tn(1) dalam unit percakapan (9) berikut.

(9)Tn(1) : Setengah sebelas, setengah dua. *Buanter*. Saya biasanya tiga jam *nyampek*.

JS : (Tersenyum)

Sh : Malam?

Tn(2) : Malam.

Konteks: Tn, JS, dan Sh merupakan tiga di antara tujuh orang yang berangkat ke Jember. Menjelang memasuki Lumajang, mereka berhenti di suatu kedai. Saat itu sekitar pukul 01.30. Mereka berangkat dari Mojokerto sekitar pukul 10.30.

Strategi ironi Tn merupakan strategi ironi komparatif karena mengandung perbandingan, yakni perbandingan antara waktu tempuhnya dan waktu tempuh JS. Dilihat dari pernyataan eksplisit Tn, tampak bahwa tuturannya santun dan mengisyaratkan bahwa waktu tempuh Tn ke tujuan yang sama lebih lama daripada JS. Hal itu dikuatkan dengan penggunaan adjektiva *buanter* (“sangat cepat”). Akan tetapi, hal itu jelas tidak benar terutama bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa waktu tempuh JS sudah tiga jam, sementara untuk mencapai tujuan masih diperlukan waktu kurang lebih 1,25 jam. Karena itu, apa

yang sebenarnya dimaksudkan oleh Tn sebetulnya tidak santun, tetapi benar.

Di samping itu, strategi ironi yang bersifat komparatif juga dapat menampilkan sifat lain, yakni sifat metaforis. Dengan demikian, seperti yang contohnya ditunjukkan dalam tuturan Tn dalam unit percakapan (10), terdapat strategi ironi komparatif yang bersifat metaforis.

(10) Tn : Apa bedanya kerbau dengan manusia? Kalau kerbau itu makan dulu baru mandi.

By : (Tersenyum)

Konteks: By, anak Tn berusia 18-an tahun, sedang makan pagi. Tn mengetahui bahwa By belum mandi.

Tuturan yang penutur berstrategi ironi juga dapat bersifat nonkomparatif, seperti tampak pada tuturan Tn pada unit percakapan (11).

(11) Tn : *Nggak* baik lho, Pak, kalau *nggak* dihabiskan.

Cp : (Tersenyum)

Konteks: Tn, Cp, dan lima orang yang lain sedang bertamu. Oleh tuan rumah, mereka diberi makan pagi. Saat itu, orang-orang selain Cp sudah selesai makan, tetapi Cp belum menampilkan tanda untuk mengakhiri makannya. Tuturan Tn dituturkan ketika Cp sedang mengambil ikan besar untuk *tanduknya*.

Dilihat dari pernyataan eksplisit Tn, tuturan itu tampak santun bagi Cp. Secara eksplisit tuturan tersebut mengisyaratkan

bahwa menghabiskan makanan yang tersedia lebih baik daripada segera berhenti dalam keadaan menu belum habis. Akan tetapi, hal itu jelas tidak benar terutama bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa orang-orang yang lain sudah cukup lama berhenti makan. Di samping itu, dalam kultur Jawa, kultur yang mengikat mereka, menghabiskan suguhan/hidangan—bukan barang belian—bukanlah hal yang baik. Karena itu, apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Tn sebetulnya tidak santun, tetapi benar.

Realitas yang lain ialah strategi ironi dengan karakteristik sebagai berikut: (a) penutur berharap petutur segera melakukan tindak sesuai dengan tujuan ilokusinya, (b) tidak terdapat tanda bahwa penutur menunjukkan ketaatan pada prinsip kesantunan, dan (c) substansi tuturan penutur dan tujuan ilokusinya kontradiktif. Hal itu ditunjukkan dalam tuturan At pada unit percakapan (12) berikut.

(12) Gl : Main terus, Gus!

Gus : (Menghentikan mainnya)

Konteks: Gus, keponakan Gl yang berusia sebelas tahun, bermain-main sementara hari sudah sore. Ia seharusnya sudah mandi.

Bila dibandingkan dengan tuturan Tn(1) dalam unit percakapan (9), unit percakapan (10), dan unit percakapan (11); tuturan Gl berbeda dalam tiga hal, yakni (a) tingkat kesegeraan, (b) tingkat kesantunan, dan (c) tingkat kontrasan antara substansi tuturan dengan tujuan ilokusi penutur. Tingkat kesegeraan realisasi tindak yang perlu dilakukan petutur dalam tuturan Gl lebih tinggi daripada tuturan Tn dalam unit

percakapan (9), unit percakapan (10), dan unit percakapan (11). Hal itu terlihat dari bentuk tuturan GI yang imperatif. Karena tuturan GI berbentuk imperatif, terisyaratkan adanya tekanan yang kuat kepada Gus untuk segera merealisasikan tindak yang dikehendaki GI. Akan tetapi, terbukti dari tindak yang kemudian direalisasikan Gus, tindak yang dikehendaki GI berkebalikan dengan tindak yang tereksplisitkan dalam tuturannya karena berdasarkan konteks situasional tidak rasional bagi Gus merealisasikan tindak yang tereksplisitkan dalam tuturan GI.

Berkebalikan dengan tingkat kesegeraan, tingkat kesantunan tuturan GI lebih rendah daripada tuturan Tn baik dalam unit percakapan (9), unit percakapan (10), maupun unit percakapan (11). Indikasinya terlihat dari tingginya tingkat ancaman muka tuturan GI terhadap Gus. Bahwa tingkat ancaman muka tuturan GI terhadap Gus lebih tinggi daripada tuturan Tn dalam unit percakapan (9), unit percakapan (10), dan unit percakapan (11) dapat dilihat dari kesejajaran bentuk tuturan GI—yang imperatif—dan kategori tindak ilokusinya—yang di-rektif. Sejalan dengan klasifikasi fungsi ilokusi Leech (1983) bahwa dalam tindak kompetitif—tindak seperti yang dikehendaki GI untuk dilakukan Gus—terdapat persaingan antara tujuan ilokusi dengan tujuan sosial, persaingan tersebut makin tajam dan sebagai implikasinya makin mengancam muka petutur bila tindak kompetitif tersebut direalisasikan dalam bentuk imperatif. Bentuk itu, seperti disebutkan di muka, memberikan tekanan yang lebih kuat kepada petutur bila dibandingkan dengan bentuk interogatif atau deklaratif. Tekanan tersebut dapat diamati dari unsur suprasegmentalnya ketika tuturan dituturkan.

Pada sisi lain, tingkat kekontrasan substansi tuturan dan tujuan ilokusi penutur dalam tuturan GI lebih tinggi daripada

tuturan Tn dalam ketiga unit percakapan di muka. Hal itu dapat diamati dari lebih sedikitnya pilihan yang diberikan oleh G1 kepada Gus untuk tidak merealisasikan tindak ilokusi yang dikehendakinya. Sejalan dengan pemikiran Leech (1983) bahwa makin sedikit pilihan yang diberikan oleh penutur kepada petutur makin tidak bebas petutur untuk tidak melakukan tindak yang dikehendaki penutur, dan makin minim kadar kebebasan petutur untuk tidak melakukan tindak yang dikehendaki penutur makin rendah derajat kesantunan tuturan penutur, dari segi tingkat kekontrasan substansi tuturan dan tujuan ilokusi penutur dapat dinyatakan bahwa tuturan G1 dalam unit percakapan (12) lebih rendah derajat kesantunannya daripada tuturan Tn baik dalam unit percakapan (9), unit percakapan (10), maupun unit percakapan (11).

Perbedaan derajat kesantunan antartuturan di depan juga terkait dengan perbedaan tingkat kekuasaan relatif (*relative "power"*) penutur terhadap petutur atau petutur terhadap penutur. Dalam unit percakapan (9), JS tidak berada dalam kekuasaan Tn karena keduanya teman. Sekalipun dalam perjalanan bersama tersebut JS berposisi sebagai sopir, statusnya bukan sopir pribadi Tn. Dengan demikian, hubungan kekuasaan relatifnya adalah simetris. Hubungan simetris juga tampak dalam unit percakapan (11). Cp seorang kepala sekolah dan Tn guru, tetapi Tn tidak berada dalam kekuasaan Cp karena mereka bekerja di sekolah yang berbeda. Di luar sistem dinas, keduanya berteman.

Berbeda dengan sistem hubungan dalam kedua unit percakapan tersebut, dalam unit percakapan (10) dan unit percakapan (12) sistem hubungan antara penutur dan petutur adalah asimetris. Dalam unit percakapan (10), petutur merupakan anak penutur; sedangkan dalam unit percakapan

(12), petutur merupakan keponakan yang dianggap sebagai anak karena penutur tidak mempunyai anak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa petutur berada dalam kekuasaan penutur karena kedua petutur tersebut, seperti yang dieksplisitkan dalam konteks tuturan, masih tergolong anak-anak. Bila dipersoalkan mengapa tingkat kesantunan tuturan GI paling rendah, dari segi kekuasaan relatif dapat dijelaskan bahwa hal itu didasari oleh realitas bahwa tingkat kekuasaan relatif GI terhadap petuturnya paling tinggi. Hal itu dapat dilihat pada (1) posisi GI sebagai *up line* dalam sistem asimetris dan (2) sekalipun keduanya masih tergolong anak-anak, tingkat kedewasaan petutur GI lebih rendah daripada petutur Tn dalam unit percakapan (10).

3.1.4 Strategi Generalisasi

Di samping dapat menggunakan tiga strategi di depan, dalam berimplikatur percakapan penutur juga dapat menggunakan strategi generalisasi. Sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1989), strategi generalisasi dilakukan dengan cara penggeseran aturan (*rule instantiation*) dengan mekanisme penutur menyebut sesuatu secara keseluruhan atau umum dan berharap petutur memahami bahwa dirinya tercakup dalam hal yang umum tersebut. Dalam unit percakapan (13) berikut, Jk menyebut sesuatu secara keseluruhan, yakni *semua dosen*, dan berharap Sh memahami bahwa dirinya tercakup dalam *semua dosen* tersebut.

(13) Jk(1 : Tadi saya dipanggil Bu Yana, Pak. Katanya besok ada rapat yang harus dihadiri semua dosen.

Sh : Pukul berapa?

Jk(2): Wah, itu saya yang *ndak* tahu.

Konteks: Jk dan Sh merupakan dosen di suatu PTS. Bu Yana merupakan dekan sekaligus atasan keduanya.

Seperti halnya tuturan-tuturan dalam strategi penggunaan petunjuk asosiasi, dari segi kategori tindak ilokusi, tindak yang terisyaratkan dalam tuturan Jk adalah tindak direktif. Tindak ini, seperti dinyatakan Leech (1983), bersifat kompetitif karena terdapat kompetisi antara tujuan ilokusi penutur dan tujuan sosial. Karena kekuasaan relatif antara penutur dan petutur dalam unit percakapan (13) bersifat simetris, penutur tidak memiliki kebebasan untuk merealisasikan tindak ilokusinya dalam bentuk imperatif yang memberikan tekanan langsung secara khusus (tidak umum), misalnya dengan menggunakan sapaan atau pronomina orang kedua, kepada petutur. Dengan tidak adanya tekanan, tidak ada konflik dengan tujuan sosial. Hal itu terlihat dari kenyataan bahwa petutur memiliki pilihan untuk tidak merealisasikan tujuan ilokusi penutur. Karena Jk melalui tuturannya memberikan pilihan kepada petutur untuk bebas, tuturan Jk dapat dinilai santun. Bila dilihat dari teori kesantunan Brown dan Levinson (1989), Jk melakukan kesantunan negatif karena membiarkan Sh independen; sedangkan bila dilihat dari teori kesantunan Leech (1996), tuturan Jk santun karena Jk bertindak arif.

Di samping itu, terdapat mekanisme lain dalam strategi generalisasi, yakni bahwa penyebutan yang bersifat umum tidak dimaksudkan untuk mengindikasikan bahwa petutur terlibat di dalamnya, tetapi untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada hal yang tersisa dalam hal yang disebutkan secara umum sekalipun realitasnya sebenarnya tidak demikian. Strategi generalisasi dengan fenomena tersebut dapat diamati dalam tuturan Jk(5) berikut.

(14) Jk(1) : Baju-baju, *wis kaya tukang ngono*, Pak. Baru ganti, *dicentelna, wis*. Besok *dinggo meneh*.

Sh(1) : Kok begitu?

Jk(2) : *Gak dinggo meneh, piye*, baju *sing* kotor, *wong gak isa nyuci*. Sanyo-sanyo hancur.

Sh(2) : O, sanyonya hancur.

Jk(3) : Iya. Butuh diperbaiki semua toh, Pak.

Sh(3) : Lho, Pak, sebentar. Sanyo kok bisa hancur, Pak.

Jk(4) : Kan di bawah, rata-rata.

Sh(4) : O, iya, sih. Berarti *sampek* air itu masuk ke dalam, Pak, ya. Sanyo, maksud saya, kan di belakang.

Jk(5) : Ya dari Sabang sampai merauke, Pak. Mesin cuci rusak, kompo....

Sh(5) : Ruginya jutaan, Pak, ya.

Jk(6) : Iya. *Gak karu-karuan*.

Konteks: Jk bercerita bahwa kawasan perumahan tempat ia berdomisili dilanda banjir besar. Rumahnya berada di dataran yang agak rendah sehingga terkena banjir secara total yang menurutnya “dari Sabang sampai Merauke”.

Tuturan Jk(5) mengisyaratkan bahwa semua barang rusak karena terkena air. Tetapi, realitasnya tidak. Hal itu tampak dalam tuturan Jk(2) pada unit percakapan (15) yang merupakan unit percakapan berikutnya dalam cerita panjangnya tentang banjir yang melanda perumahan tempat ia berdomisili.

(15) Sh(1) : Seperti ini, kulkas rusak, nggak? Masih bisa dipakai?

Jk(1) : Tetanggaku, Pak Wakhid, *pinter de’e* (“dia”). Bersih-bersih, dikeringkan. Bau, Pak, kulkas itu. Habis itu,

radiator *dicuopot*, disemproti, dikeringkan. Ya alhamdulillah.

Sh(2) : TV *nggak*, Pak, ya?

Jk(2) : TV di atas, Pak. Cingkir-cingkir, gelas, kuintir, Pak. Kapal Titanic, Pak. *Nuublek* itu.

Seperti dinyatakan sebelumnya, tuturan Jk(5) bersifat impersona karena yang dimaksud dalam hal-hal yang bersifat umum bukan persona, melainkan barang-barangnya. Dalam keadaan suatu tuturan berkaitan dengan impersona, tidak ada persoalan sosial yang terlibat sehingga kesantunan berbahasa dengan demikian bukan menjadi motivasi pilihan strategi. Dengan bertolak pada pernyataan Leech (1983) bahwa prinsip kesantunan berperan dalam eksplanasi terhadap suatu tuturan bila prinsip kerja sama menghadapi kesulitan serius; dapat dinyatakan bahwa sejauh prinsip kerja sama dapat dioperasikan sebagai peranti eksplanasi, prinsip ini harus diprioritaskan. Dalam kaitan ini, Jk menggunakan strategi generalisasi karena pada satu sisi, sesuai dengan maksim kuantitas, ia harus memberikan informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan petutur; dan pada sisi lain, sesuai dengan maksim cara, ia harus menuturkan informasinya secara singkat. Akibatnya adalah ia menyatakan sesuatu secara “pada umumnya” sehingga informasi yang disampaikan dapat tidak akurat.

3.1.5 Strategi Metaforis

Strategi bawahan strategi berbasis tuturan yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan strategi ironi ialah strategi metaforis karena dalam strategi metaforis penutur juga melanggar maksim kualitas. Perbedaannya terletak pada dua hal. Pertama, penutur yang berstrategi metaforis tidak

memfokuskan diri untuk membuat kontradiksi antara substansi tuturan dengan tujuan ilokusinya. Kedua, dalam berstrategi metaforis penutur menjadikan lambang tertentu sebagai bahan komparasi. Dalam strategi metaforis penutur berharap bahwa untuk memahami tujuan ilokusinya petutur perlu memahami karakteristik atau spesifikasi lambang yang digunakan olehnya. Hal itu sejalan dengan hakikat metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang digunakan. Karena itu, ungkapan tersebut, seperti dinyatakan Wahab (1986), harus diartikan melalui prediksi yang dapat diturunkan dari lambang yang digunakan dalam ungkapan kebahasaan itu.

Substansi strategi metaforis adalah komparasi. Dalam kegiatan komunikasi, komparasi sering digunakan karena, sejalan dengan prinsip *the power of contrast*, dinilai memiliki kekuatan. Dengan komparasi, kelebihan dan kelemahan atau gambaran hal yang dibandingkan menjadi lebih jelas.

Meskipun sama-sama berkategori melanggar maksim kualitas, tingkat pelanggaran yang dilakukan penutur yang berstrategi metaforis lebih tinggi. Hal itu sejalan dengan pernyataan Brown dan Levinson (1989) bahwa dengan berstrategi metaforis penutur melakukan pelanggaran maksim kualitas secara lebih jauh. Hal tersebut tampak khususnya untuk metafora yang secara literal terlalu kasar, misalnya membandingkan manusia dengan binatang, seperti yang contohnya dapat diamati dalam tuturan Tn pada unit percakapan (10) di muka. Dalam tuturan tersebut, petutur dibandingkan dengan kerbau—binatang yang biasanya makan dahulu sebelum mandi.

Akan tetapi, strategi metaforis tidak selalu direalisasikan dalam pengomparasian secara kasar. Dalam tuturan Jk(2) pada

unit percakapan (16) berikut, Jk membandingkan dirinya dengan koboi, sosok penggembala kuda yang berjiwa petualang.

(16) Jk(1) : Ada seminar bagus, Pak. “Memulai Menjalankan Bisnis secara Orang Nekat”. Graha Pena, lantai 15. 40.000.

Sh(1) : Ikut?

Jk(2) : Koboian.

Sh(2) : Maksudnya?

Jk(3) : Sesi kedua saja. Dapat makalah, gratis. Yang penting *kan* makalahnya.

Konteks: Sambil menunjukkan iklan di *Jawa Pos*, Jk menginformasikan bahwa di Graha Pena akan diselenggarakan seminar tentang kiat bisnis yang menurutnya menarik.

Bila dilihat dari skala untung-rugi, realisasi tuturan Jk(2) merugikan orang lain. Dengan demikian Jk melanggar maksim kearifan sehingga tuturannya tidak santun. Tuturan Jk juga tidak santun bila dilihat dari kenyataan bahwa dengan tuturan itu ia membuat mukanya terancam. Bila dipersoalkan mengapa hal tersebut justru menjadi pilihannya, pemikiran Leech (1983) tentang fungsi-fungsi ilokusi bahwa tuturan seperti Tt Jk(2) merupakan tuturan konvivial dapat digunakan sebagai peranti eksplanasi. Menurut Leech, tuturan konvivial merupakan tuturan yang bersifat menyenangkan petutur, misalnya karena penutur melakukan tindak mengajak, seperti yang dilakukan Jk dalam unit percakapan (16). Dalam tuturan tersebut, tujuan ilokusi, menurutnya, sejalan dengan tujuan sosial. Karena itu, sekalipun sebenarnya tidak santun, tuturan Jk(2) tetap pantas

untuk digunakan karena dimaksudkan untuk menyenangkan petutur.

Di samping itu, juga terdapat strategi metaforis yang direalisasikan dengan cara berikut: (a) metaforanya menjadi bagian tuturan berimplikatur percakapan dan (b) yang ditonjolkan dalam perbandingan adalah suasana atau keadaan, bukan benda. Hal itu terlihat dalam tuturan Jk(2) dalam unit percakapan (17).

(17) Sh(1) : Seperti ini, kulkas rusak, *nggak*? Masih bisa dipakai?

Jk(1) : Tetanggaku, Pak Wakhid *pinter de'e* ("dia"). Bersih-bersih, dikeringkan. Bau, Pak, kulkas itu. Habis itu, radiator *dicuopot*, disemproti, dikeringkan. Ya alhamdulillah.

Sh(2) : TV *nggak*, Pak, ya?

Jk(2) : TV di atas, Pak. Cingkir-cingkir, gelas, *kuintir*, Pak. Kapal Titanic, Pak. *Nuublek* itu.

Konteks: Jk bercerita bahwa kawasan perumahan tempat ia berdomisili dilanda banjir besar. Rumahnya berada di dataran yang agak rendah sehingga terkena banjir secara total. Perabotan banyak yang tumpah dan hanyut yang menurutnya seperti "kapal Titanic".

Strategi metaforis juga dapat direalisasikan dengan cara yang lain lagi, yakni bahwa yang dibandingkan bukan fitur fisik—seperti lazimnya metafora—tetapi fitur nonfisik, yang dalam (18) berikut berupa kesibukan seseorang.

(18) Sh : Sudah ujian?

Jk : Dosennya selebritis semua, Pak.

Konteks: Jk merupakan mahasiswa S2 semester akhir di sebuah PTN terkemuka di Surabaya. Dosen-dosennya merupakan orang-orang terkenal. Mereka sibuk karena “dipakai” di sana-sini.

Dalam unit percakapan (17), tuturan Jk(2) bersifat impersona atau tidak bersifat interpersonal. Karena itu, tujuan sosial yang lazim direalisasikan dalam bentuk kesantunan tidak penting untuk dikedepankan. Hal tersebut berbeda dengan tuturan Jk dalam unit percakapan (18) yang pada satu sisi Jk harus menyelamatkan mukanya dan pada sisi lain harus menyelamatkan muka dosennya. Dengan demikian, kedua pihak aman dari ancaman muka. Karena muka kedua pihak aman dari ancaman muka, dapat dilihat bahwa kedua pihak dalam posisi benar sekalipun kenyataan menunjukkan bahwa yang terjadi adalah fakta negatif, yakni Jk tidak dapat segera berujian.

3.1.6 Strategi Pertanyaan Retoris

Strategi-bawahan keenam dalam strategi berbasis tuturan adalah strategi pertanyaan retorik. Strategi pertanyaan retorik direalisasikan oleh penutur misalnya ketika ia mengajak petutur untuk melakukan aktivitas tertentu dan kondisi-kondisi berikut terpenuhi. Pertama, penutur mengajukan pertanyaan dengan redaksi pertanyaan retorik sehingga seolah-olah tidak ada ikatan bahwa petutur harus mematuhi ajakan penutur. Kedua, sesuai dengan pendapat Brown dan Levinson (1989), jawaban petutur, bila ada, sebenarnya tidak perlu. Contoh hal tersebut adalah tuturan Jk dalam unit percakapan (19).

(19) Jk : Saya punya teman di DPRD situ. Pak Bd. Pak Sh *nggak* tergesa-gesa pulang, kan?

Tn : Saya santai, Pak.

Konteks: Jk dan Sh berada di tempat parkir di depan Kantor Bupati. Di belakang kantor tersebut terdapat Gedung DPRD. Jk ingin menemui temannya yang menjadi anggota DPRD.

Strategi pertanyaan retorik juga dapat bersifat semiretorik dalam pengertian bahwa penutur tampak membutuhkan jawaban dan jawaban atas pertanyaan penutur tampak penting untuk diberikan. Akan tetapi, jawaban petutur sebenarnya tidak perlu, seperti tampak pada tuturan Tn dalam unit percakapan (20).

(20) Tn : HP-nya bisa dipakai, Pak?

Sh : Coba saja.

Konteks: Tn memegang handphone Sh dan ia tampak akan menggunakannya. Ia sebenarnya tahu bahwa handphone tersebut dapat digunakan.

Dalam unit percakapan (19) dan unit percakapan (20) dapat diamati bahwa kesantunan memainkan peran penting dalam usaha mendapatkan jawaban “ya” petutur. Hal itu wajar karena petutur berada pada posisi dirugikan. Dalam unit-unit percakapan tersebut, berdasarkan skala untung-rugi dapat dilihat usaha penutur untuk meminimalkan kerugian petutur, suatu usaha penutur untuk bertindak arif. Pada sisi lain, penutur berusaha menyelamatkan mukanya dengan cara mengurangi tingkat ancaman terhadap mukanya. Mekanismenya ialah menggunakan pertanyaan retorik.

3.1.7 Strategi Tautologi

Berbeda dengan penutur dalam strategi pertanyaan retorik yang tampak meminta informasi, penutur dalam strategi tautologi tampak memberikan informasi. Akan tetapi, kebenaran yang terkandung dalam informasinya bersifat paten atau secara eksplisit tidak informatif sehingga penutur dikategorikan melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas ini menyangkut submaksim kedua, yakni “jangan lebihkan informasi”. Seperti dinyatakan Brown dan Levinson (1989), penutur yang berstrategi tautologi pada dasarnya menganjurkan petutur untuk mencari interpretasi informatif pada tuturan yang tidak informatif, seperti tampak dalam tuturan Jaka pada unit percakapan (21) berikut.

(21) Saha : Kalau dipikir, apa *sih* dosa Pak Jaka. Tidak ikut *nyuri* kayunya, tapi harus *nanggung* akibatnya. Banjir.

Jaka : Malah saya *ngajar* lingkungan. Saya katakan “kalau kamu *mbuang* sampah, lihat dulu bisa merusak lingkungan atau tidak”. Tapi yang namanya banjir ya banjir, Pak.

Konteks: Jaka bercerita bahwa kawasan perumahan tempat ia berdomisili dilanda banjir besar. Rumahnya berada di dataran yang agak rendah sehingga ikut terkena banjir. Banjir tersebut disebabkan oleh gundulnya hutan di beberapa pegunungan di hulu sungai yang menyebabkan banjir.

Unit percakapan (21) merupakan kelanjutan unit percakapan (14) dan unit percakapan (17) di muka. Dalam unit

percakapan (21) tersebut, kalimat terakhir yang merupakan kalimat tautologis sebenarnya tidak penting karena tidak informatif. Akan tetapi, sejalan dengan prinsip strategi tautologi, kalimat tersebut menjadi yang terpenting karena mengandung informasi bawaan implisit bahwa banjir tidak mengecualikan seseorang yang bersalah atau tidak. Kalimat itu lebih gayut dengan tuturan Sh sebelumnya.

Tuturan (Jk) dalam unit percakapan (21) tidak bersifat interpersonal. Karena itu, wajar bahwa kesantunan tidak menjadi motivasi dalam “mengelola” tuturannya.

3.1.8 Strategi Elipsis

Pelanggaran maksim kuantitas juga dilakukan oleh penutur yang merealisasikan strategi elipsis. Pelanggaran maksim kuantitas tersebut terjadi karena penutur tidak secara total menyampaikan informasi yang sebenarnya akan ia berikan kepada petutur. Dalam komunikasi lisan, seperti terlihat pada tuturan Tn dalam unit percakapan (22) dan tuturan Sb dalam unit percakapan (23), hal itu tampak dari intonasi penutur yang tidak final.

(22) Tn : Bensin. Bensin....

Konteks: Tuturan ini ditujukan kepada enam orang yang semobil dengan Tn ketika mobil akan memasuki area SPBU. Ketujuh orang tersebut dalam perjalanan pulang dari Jember menuju Mojokerto. Tuturan itu tidak dimaksudkan untuk bercanda atau diarahkan kepada diri sendiri karena dalam perjalanan ke Jember Tn yang membeli bensin.

(23) Sh : Pak Capa itu kelihatannya *sae tiyange*.

Sb : Bagus. Cuma, barang sekolahan....

Konteks: Sh dan Sb baru saja bepergian dari Jember. Saat itu Pak Capa ikut. Di Jember Sh dan Capa lama terlibat dalam kegiatan komunikasi. Sh mendapatkan kesan bahwa Pak Capa baik. Sb merupakan teman dekat Pak Capa. Keduanya kepala sekolah SD.

Sejalan dengan pernyataan Brown dan Levinson (1989), tuturan elipsis didukung sepenuhnya (*legitimated*) oleh aspek-aspek konteks komunikasi. Hal itu berarti bahwa dengan bertolak pada aspek-aspek konteks penutur memperhitungkan bahwa petutur memahami substansi tuturan yang tidak final. Pada sisi lain, untuk memahami tuturan penutur, petutur juga bergantung sepenuhnya pada aspek-aspek konteks. Tanpa pemahaman aspek-aspek konteks, seperti dieksplicitkan Brown dan Levinson (1989), implikatur dalam tuturan elipsis akan tetap “tergantung di udara”.

Sekalipun memiliki peran penting, aspek-aspek konteks bukanlah motivator penutur dalam berstrategi elipsis. Sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1989:226), motivator penutur ialah keinginan untuk bertindak santun. Dalam unit percakapan (22), dengan hanya berkata “Bensin. Bensin....”, penutur lebih mengedepankan tujuan sosial daripada tujuan ilokusinya ketika kedua tujuan tersebut berkompetisi. Di samping itu, indikator kesantunannya juga tampak dari realitas bahwa penutur memberikan pilihan kepada petutur untuk menentukan siapa atau siapa saja yang membeli bensin, dan sebagainya.

Pada unit percakapan (23) motivasi kesantunan penutur tampak jelas, yakni penutur ingin bertindak santun dengan cara menyelamatkan muka negatif Pak Cp. Sekalipun tuturannya tidak final, dapat diinterpretasi bahwa kelanjutan tuturan penutur adalah “banyak yang dia pakai” atau yang sejenisnya. Hal tersebut tidak dieksplisitkan karena, bila dikaitkan dengan gagasan sebelumnya, memiliki tingkat ancaman muka yang tinggi terhadap citra diri Pak Cp.

3.1.9 Strategi Prasekuensi (*Pre-sequence*)

Strategi prasekuensi merupakan strategi bawahan strategi berbasis tuturan yang paling menampakkan motivasi kesantunan penutur. Bahwa strategi ini menampakkan motivasi kesantunan penutur, seperti dieksplisitkan Kartomihardjo (1988) dan Yule (1996), terlihat dari usaha penutur untuk menjaga harga diri atau menyelamatkan mukanya. Usaha tersebut tidak diorientasikan untuk orang lain. Dengan demikian, kesantunan dalam strategi prasekuensi merupakan kesantunan negatif yang berorientasi pada muka diri.

Terkait dengan pertanyaan mengapa penutur berusaha menjaga harga diri atau menyelamatkan muka ketika berstrategi prasekuensi, jawaban yang rasional adalah bahwa dilihat dari skala untung-rugi, penutur merugikan petutur. Karena merugikan petutur, penutur melanggar maksim kearifan sehingga tuturannya, seperti dinyatakan Leech (1983), tidak santun. Tuturan yang demikian, menurut Brown dan Levinson (1989), memiliki tingkat ancaman muka yang tinggi sehingga cenderung dihindari oleh penutur yang ingin menjaga kehormatan diri.

Realisasi strategi prasekuensi terdiri atas dua sekuensi. Akan tetapi, sekuensi kedua tidak wajib hadir. Seperti yang

contohnya ditunjukkan dalam tuturan Tn(1) pada (24), sekuensi kedua tidak hadir atau dibatalkan karena respons petutur negatif. Dengan strategi prasekuensi, pembatalan itu tidak membuat penutur merasa malu.

(24) Tn(1) : *Nggak* sibuk?

Sh(1) : Mau kemana?

Tn(2) : *Ngantarkan* ini (tanduk).

Sh(2) : Kapan-kapan saja, saya.

Konteks: Tn akan mengantarkan tanduk kijang yang dipesan oleh Wakil Kepala Dinas Pendidikan. Saat itu, dia singgah di rumah Sb karena akan mengajaknya. Di rumah Sb ada Sh, di samping beberapa yang lain.

Sekuensi kedua yang tidak hadir juga tampak pada tuturan Ara(1) pada unit percakapan (25). Perbedaannya dengan tuturan Tn dalam unit percakapan (24) adalah bahwa dalam unit percakapan (25) Ara masih memberikan pernyataan kondisi tentang mengapa ia berprasekuensi.

(25) Ara(1) : Besok Pak Saha kosong?

Saha : Ya, tapi waktu saya sudah ter-*plot*. Jadi, mohon maaf, saya.

Ara(2) : Ya, besok saya *nggak* bisa.

Konteks: Saha dan Ara berada dalam suasana santai. Keduanya sama-sama mengajar di suatu PTS. Sudah menjadi kebiasaan bahwa antardosen bertukar jam mengajar bila pada suatu waktu ada yang tidak dapat mengajar karena alasan tertentu. Bila mereka akan

melakukan hal itu, mereka bertukar informasi lebih dahulu.

Di samping dapat tidak hadir, sekuensi kedua juga dapat hadir. Sekuensi kedua hadir bila respons petutur terhadap prasekuensi penutur positif, seperti tampak pada unit percakapan (26) berikut.

(26) JS : Dipakai *sepedae*?

Ns : *Nggak*.

JS : *Nyusul* Opi.

Konteks: JS tidak mempunyai sepeda motor. Bila ia menjemput Opi, anaknya yang kelas tiga SD, ia biasanya meminjam sepeda suami atau ayah Ns. Saat itu, Opi sedang mengikuti gerak jalan di lain desa.

3.1.10 Strategi Tanya-Balik

Seperti halnya strategi lain yang merupakan bawahan strategi berbasis tuturan, strategi tanya-balik juga memiliki karakteristik khusus, yakni penutur berstatus sebagai pemberi respons. Dengan demikian, strategi tanya-balik hanya terdapat dalam unit percakapan yang mengandung stimulus dan respons. Dalam strategi tanya-balik, penutur yang merupakan pemberi respons semula berstatus sebagai petutur. Status itu berubah menjadi penutur ketika ia memberikan respons dalam bentuk pertanyaan balik pada gilir tutur berikutnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipertegas bahwa strategi tanya-balik digunakan jika penutur harus memberikan respons terhadap pertanyaan

petutur dan dengan bertanya balik penutur berharap petutur memahami maksudnya. Dalam unit percakapan (27), berdasarkan tuturannya, Ss berharap Sh memahami bahwa yang dinanti oleh Ss adalah Bu Yana.

(27) Sh : Nunggu siapa?

Ss : Bu Yana *nggak* datang, Pak?

Konteks: Ss berdiri di depan pintu kantor suatu universitas. Ia tampak sedang menanti seseorang. Bu Yana merupakan salah satu pejabat struktural di universitas itu.

Berbeda dengan tuturan Ss dalam unit percakapan (23); dalam unit percakapan (28), substansi tuturan Hy(1) mendua karena dapat berarti “punya” atau kebalikannya. Akan tetapi, berdasarkan tuturannya pada gilir tutur berikutnya, jelas bahwa ia bermaksud menyatakan bahwa ia sudah memunyai buku tersebut.

(28) Saha(1) : Sudah punya buku kalimat efektif?

Haya(1) : Yang dari Pak Saha dulu?

Saha(2) : Karangan Pak Sujita?

Haya(2) : Ya.

Konteks: Haya merupakan mahasiswa Saha. Beberapa hari sebelum komunikasi tersebut Haya bertanya kepada Saha tentang buku-buku yang berhubungan dengan kalimat.

3.1.11 Strategi Pernyataan Kurang (*Understatement*)

Seperti halnya dalam strategi tautologi dan strategi elipsis, dalam strategi pernyataan kurang penutur juga melanggar

maksim kuantitas. Dalam strategi pernyataan kurang petutur mendapat tugas untuk menginterpretasi tujuan ilokusi penutur dengan cara memahami bahwa penutur melakukan pelanggaran maksim kuantitas. Sebagaimana dinyatakan Brown dan Levinson (1989), strategi pernyataan kurang direalisasikan dengan cara menyatakan kurang dari yang dikehendaki. Cara tipikal dalam mengonstruksi tuturan pernyataan kurang adalah penutur memilih butir leksikal yang cocok pada predikat ber-jenjang (*scalar predicate*) (misalnya tinggi, baik, enak) di bawah butir yang secara faktual menggambarkan hal yang sebenarnya.

Dalam unit percakapan (29) berikut, untuk menyatakan bahwa berbudi daya ikan tombro prospektif, PI(1) menurunkan atau mengurangi pernyataannya dengan menggunakan kata *lumayan* yang bermakna “agak prospektif”.

(29) PI : Sekarang tombro, Pak, yang lumayan.

Sh : O, gitu ya.

PI : Waktunya singkat, bibitnya murah.

Konteks: Dulu PI berbudi daya ikan . Tetapi, prospeknya menurun karena sulit memasarkannya. Sh pernah berniat bergabung, tetapi tidak jadi karena makin banyak orang yang melakukan hal yang sama.

Pernyataan kurang juga tampak dalam tuturan Jk(4) pada unit percakapan (30). Dalam realitas, penjualan barang-barang rombongan tidak selalu dibelikan krupuk. Penjual dapat membeli yang lain bila yang dirombeng bernominal enam ribu.

(30) Jk(1) : ... Senin waktunya *ngangsur* itu kan belum punya uang sama sekali.

Sh(1) : Sepeda ini? (sambil menunjuk sepeda Jk)

Jk(2) : Ya. Sampai *telat pas ika*. Minggu dikasih uang, Senin *tak* lunasi. *Mari ngono*, Selasa *kenek* banjir, *diel*. Jadi, *duwik* itu *melok gak karuan*. *Gawe* *tuku iki*, *tuku iki*. *Iki gak kenek....*

Sh(2) : Dan itu harus ditangani secepat-cepatnya.

Jk(3) : Iya.... *Nggak* bisa ditunda. Buku yang digarasi itu, Pak, *separo pick up*. Ya *paper-papernya* mahasiswa....

Sh(3) : Masih terpakai? *Ndak* kan?

Jk(4) : *Ndak*. *Akhire tak* rombenglah. Koran-koran itu *tak* rombeng. Dapat empat ribu, enam ribu, kan lumayan. Untuk *krupuk....Geleng-geleng*. Pak Edy *sampek pegel kok*. "*Yak apa? Wis sak pira je'an?*" "*Sak udel*, Pak Edy."

Sh(4) : Anu, yang di Pak Edy kan *nggak* terlalu....

Jk(5) : Tapi *morat-maritnya nemen* Pak Edy....

Sh(5) : Kecepatan airnya....

Jk(6) : *He'e*. "Pak Joko, bersabar *ae*, Pak."

Konteks: Jk sedang bercerita tentang kondisi isi rumahnya yang porak-poranda akibat dilanda banjir. Hari Minggu ia mendapatkan uang dari koleganya di Gresik.

3.1.12 Strategi Pernyataan Lebih (*Overstatement*)

Strategi pernyataan lebih merupakan strategi bawahan strategi berbasis tuturan yang berkebalikan dengan strategi pernyataan kurang. Dalam strategi pernyataan lebih penutur menyatakan lebih dari yang diperlukan. Dengan demikian penutur melanggar maksim kuantitas. Sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (1989:219), cara tipikal penutur dalam berstrategi pernyataan lebih, seperti yang contohnya dapat

diamati dalam tuturan Ana pada (31), adalah melebih-lebihkan sesuatu atau memilih butir pada skala yang lebih tinggi daripada pernyataan faktual yang berhubungan dengannya. Dalam hal ini, implikatur percakapan yang disampaikan oleh penutur menyimpang jauh dari pernyataan eksplisitnya.

(31) Ana : Saya kemarin cari-cari Pak Saha *nggak* ada.

Saha : Saya datang, *kok*.

Ana : Iya, teman-teman bilang katanya Pak Saha sudah pulang.

Konteks: Ana berjanji untuk menemui Saha. Oleh Saha ia sudah dinanti cukup lama, tetapi tidak juga datang. Esoknya, seorang temannya memberi tahu Saha bahwa Ana datang tetapi kemudian pulang setelah mendapatkan informasi bahwa Saha sudah pulang.

Kata “cari-cari” dalam tuturan Ana mengisyaratkan (a) Ana datang dan (b) ia berupaya sekuat tenaga untuk bertemu Saha. Hal itu digunakan sebagai upaya permintaan maaf atas kesalahannya karena ia tidak menepati janjinya. Permintaan maaf itu dilakukan dengan cara menutupi kesalahannya dengan tindakan yang mengisyaratkan bahwa (a) ia sudah berusaha keras untuk menemui Saha dan (b) Sahalah yang sebenarnya melakukan kesalahan. Dengan demikian, Ana melebih-lebihkan tindakannya untuk menutupi kesalahannya.

Pernyataan lebih tidak hanya berhubungan dengan tindak meminta maaf dengan cara menutupinya dengan tindakan tertentu, tetapi juga berhubungan dengan tindak lain, misalnya tindak ingin dilibatkan dalam aktivitas petutur, seperti yang tampak pada tuturan Ara berikut.

(32) Ara : Kalau Pak Saha perlu data, saya punya data sekabupaten.

Saha : (Tidak berkomentar)

Konteks: Saha dan Ara sedang berbicara tentang cara menulis artikel. Ara bercerita bahwa ia mempunyai banyak gagasan, tetapi tidak dapat menulisnya. Dalam kesempatan yang berbeda ia sering mengajak bekerja sama dengan cara Saha yang menulis dan ia yang menyediakan data. Saha me-mang sering mengatakan bahwa keberadaan data dalam menulis artikel penting.

Dalam unit percakapan (32), Ara berlebihan ketika menyatakan *saya punya data sekabupaten*. Kenyataannya tidak demikian. Sejalan dengan konteks pembicaraan, yakni tentang pendidikan, data sekabupaten menyangkut berbagai data pendidikan, misalnya data ten-tang jumlah mahasiswa, siswa, sekolah, dan guru. Sebagai guru sekolah kejuruan dan dosen sebuah PTS, Ara mungkin mempunyai data tentang kondisi sekolah kejuruan di wilayahnya. Akan tetapi, Saha sangsi bahwa ia mempunyai data di daerah lain, apalagi data sekabupaten. Karena itu, Saha tidak berkomentar karena menilai Ara tidak menyesuaikan pernyataan dengan hal yang sebenarnya ia miliki.

3.2 Strategi Berbasis Partisipan

Berbeda dengan strategi berbasis tuturan, strategi berbasis partisipan adalah strategi yang digunakan oleh penutur ketika ia menyampaikan implikatur perakapan kepada petutur dengan cara memanfaatkan orang lain sebagai “media” penyampai maksud. Karena bermedia orang lain, kegiatan komunikasinya bersifat tidak tatap muka dalam pengertian bahwa orang yang diajak berkomunikasi secara langsung oleh

penutur bukan sasaran tindaknya. Sasaran tindaknya adalah orang lain yang melihat dan/atau mendengar tuturan penutur. Karena itu, pada umumnya posisi sasaran tindak tidak jauh dari lokasi pembicaraan. Strategi berbasis partisipan memiliki dua strategi bawahan, yakni (1) strategi penggantian petutur dan (2) strategi terminalisasi. Kedua strategi bawahan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.2.1 Strategi Penggantian Petutur

Sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1989), strategi penggantian petutur digunakan bila penutur (a) ber-*off record* dalam menyampaikan tujuan ilokusinya, (b) berpura-pura mengalamatkan tuturannya kepada petutur, dan (c) berharap bahwa orang lain yang menjadi target mengerti bahwa tuturannya ditujukan kepadanya. Strategi penggantian petutur pada dasarnya hampir sama dengan strategi ironi, yakni mengedepankan ke-santunan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam dua hal. Pertama, bila target penutur dalam strategi ironi adalah petutur, target penutur dalam strategi penggantian petutur adalah orang lain yang mendengar ataupun melihat terjadinya kontak tutur. Kedua, penutur dalam strategi penggantian petutur tidak harus melanggar maksim kualitas karena ia dapat merealisasikannya dengan tidak berbohong.

Dalam kultur Jawa terdapat istilah “*nggutuk lor kena kidul*” (“melempar yang di utara, tetapi mengenai yang di selatan”). Istilah itu juga mengacu strategi penyampai-an tujuan ilokusi kepada orang lain (bukan petutur). Akan tetapi, strategi tersebut tidak sepenuhnya sama dengan strategi penggantian petutur. Strategi penggantian petutur dapat disebut sebagai strategi *nggutuk lor kena kidul* jika terdapat nuansa psikologis tidak nyaman pada diri orang lain yang menjadi target sebagai akibat

penutur mengekspresikan nuansa psikologis negatif tertentu, misalnya marah atau sebal; seperti ditunjukkan dalam tuturan Tn pada unit percakapan (33) dan tuturan Jk pada unit percakapan (34).

(33) Tn : *Tak tunggu-tunggu kok nggak ada yang ngantarkan gaji. Saiki sudah gak kanggo.*

Cp : Malah enak, utuh.

Konteks: Tn adalah seorang guru. Sb, yang saat itu tidak jauh darinya, merupakan kepala sekolah-nya. Tn berbicara dengan Cp, tetapi jelas bahwa tuturannya ditujukan kepada Sb karena “pekerjaan” mengantarkan gaji ke rumah guru-guru yang menjadi bawahannya biasanya ditangani langsung oleh Sb. Cp juga kepala sekolah, tetapi bukan sekolah tempat Tn bekerja. Saat itu ada keterlambatan gaji.

(34) Jk : Pak, kalau *buat* jadwal yang konsisten *gitu* lho biar *nggak nabrak-nabrak!*

Ar : (Diam)

Sr : (Diam)

Konteks: Jk seorang dosen PTS. Demikian pula Ar dan Sr. Sr merupakan ketua jurusan. Sr berbicara dengan Ar, tetapi jelas bahwa tuturannya ditujukan kepada Sr karena di PTS tersebut pekerjaan membuat jadwal merupakan pekerjaan ketua jurusan. Dosen bawahan Sr sering kesal karena jadwal buatan Sr sering diubah secara mendadak.

Dari segi kesantunan, tuturan yang penutur *nggutuk lor kena kidul* sebenarnya tidak santun karena mengancam muka orang lain. Akan tetapi, ketidaksantunannya tidak sampai pada taraf maksimal karena ada upaya dari penutur untuk

mengurangi derajat ancaman muka, yakni dengan cara mengarahkan tuturan kepada petutur. Dengan cara itu, muka orang yang menjadi target diselamatkan.

Di samping dapat berdiri sendiri, strategi penggantian petutur juga dapat digabungkan dengan strategi lain, misalnya strategi ironi. Strategi penggantian petutur yang digabungkan dengan strategi ironi, seperti tampak pada tuturan Tn dalam unit percakapan (35), memiliki dampak sampingan, yakni orang lain yang menjadi target menjadi terejek, bukan *ter-gutuk*.

(35) IS : *Isih* enak mobil iki.

Tn : Yang paling enak itu hiace. *Nggak* pernah ganti.

Konteks: IS dan Tn semobil; yakni mobil kijang buatan tahun 1990-an, tetapi kondisinya terawat. Di mobil itu, juga terdapat lima orang yang lain. Di antara lima orang yang lain itu, hanya Cp yang memiliki mobil hiace. Sejauh ini, Cp tidak pernah berganti mobil.

Konsekuensi penggabungan strategi penggantian petutur dan strategi ironi adalah bahwa penutur melanggar maksimalitas. Di samping itu, terdapat kontradiksi antara pernyataan eksplisit dengan maksud penutur karena penutur mengedepankan kesantunan. Pada unit percakapan (35) dapat diamati bahwa ditinjau dari pernyataan eksplisit Tn, tampak bahwa tuturannya santun terhadap Cp. Secara eksplisit tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa mobil hiace milik Cp berkualitas tinggi, bahkan tertinggi. Hal itu terlihat dari penggunaan klausa *Yang paling enak itu*. Akan tetapi, hal itu jelas tidak benar bila dihubungkan dengan realitas bahwa hiace Cp merupakan mobil kuno yang pada saat ini tidak lagi diproduksi. Karena itu, apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Tn sebetulnya tidak santun, tetapi realistis.

3.2.2 Strategi Terminalisasi

Strategi lain yang mirip dengan strategi penggantian petutur adalah strategi terminalisasi karena (1) pada prinsipnya penutur sama-sama bermaksud menyampaikan tujuan ilokusinya kepada orang lain melalui petutur dan (2) penutur mengedepankan kesantunan. Perbedaannya ialah bahwa dalam strategi terminalisasi, maksud N ditujukan kepada orang lain melalui petutur dengan mekanisme petutur kemudian meneruskannya kepada orang lain tersebut. Dengan demikian, (a) penutur tidak berharap bahwa orang lain yang menjadi targetnya mengerti dengan sendirinya tujuan ilokusinya dan (b) petutur memunyai tugas menyampaikan tujuan ilokusi penutur baik secara *letterlijk* maupun secara tidak langsung kepada orang lain yang dalam gilir tutur berikutnya menjadi petutur. Seperti yang contohnya ditunjukkan pada tuturan Jk dalam (36), hal itu terjadi jika (a) orang lain tersebut dihormati oleh penutur, misalnya karena ia merupakan orang tuanya, (b) dari segi fungsi ilokusi tindak penutur bersifat kompetitif, misalnya tindak direktif, dan (c) secara teknis orang lain tersebut lebih sulit dijangkau karena jaraknya dengan penutur lebih jauh, sementara orang itu memunyai masalah di bidang auditori.

(36) Jk : Pakde dulu uangnya dipisah-pisah, ya?

Pakde(1) : *Yatrane dipun pisah-pisah?*

Wd : *Wis.*

Pakde(2) : Ya. Dulu *sangu* maksimal kan lima juta. 1,5 di tas besar; 1,5 di tas kecil; dua di sini (dada).

Konteks: Sebelum Jk menuturkan tuturannya, Sh menyarankan Jk untuk memberikan informasi kepada Wd, ayahnya, agar uangnya tidak disatukan. Jarak Jk dengan

Wd dan Pakde sekitar empat meter. Jarak Wd dan Pakde sekitar setengah meter. Wd berusia 74 tahun dan agak bermasalah pendengarannya.

GLOSARIUM

Deiksis ialah penunjukan atau pengacuan melalui indeksikal (ungkapan deiktis) dengan acuan yang berubah-ubah, berpindah-pindah, atau berganti-ganti.

Deiksis persona ialah deiksis yang mengindikasikan orang.

Deiksis spasial ialah deiksis yang mengindikasikan lokasi.

Deiksis temporal ialah deiksis yang mengindikasikan waktu.

Eksplikatur ialah bentuk penuh atau bentuk lengkap tuturan berimplikatur percakapan.

Ekspresi deiktis ialah kata penanda deiksis.

Etnografi komunikasi ialah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada observasi dan eksplorasi informasi tentang objek observasi.

Gaya keterlibatan tinggi ialah gaya komunikasi yang penutur berbicara cepat, hampir tidak ada jeda antargiliran, terdapat tumpang tindih tuturan, dan terjadi pengambilan giliran milik petutur.

Gaya berpertimbangan tinggi ialah gaya komunikasi yang penutur berbicara lambat, terdapat jeda yang lama antargiliran, tuturan tidak bertumpang tindih, tidak terdapat pengambilan giliran milik petutur, tanpa interupsi, dan penutur tidak menjatuhkan petutur (*non-imposing*).

Gilir tutur ialah kondisi terkontrol dalam merealisasikan hak untuk berbicara.

Implikatur ialah makna terselubung atau informasi bawaan implisit dalam tuturan.

Implikatur konvensional ialah makna implisit suatu tuturan yang terikat oleh konvensi.

Implikatur percakapan ialah makna implisit suatu tuturan yang terikat oleh konteks percakapan.

Indeksikal ialah kata penanda deiksis.

Indeksikal proksimal ialah kata penanda deiksis ruang yang dekat dengan penutur atau pun petutur.

Indeksikal distal ialah kata penanda deiksis ruang yang jauh dengan penutur atau pun petutur.

Inferensi ialah proses pemahaman maksud implisit penutur.

Kesantunan negatif ialah kesantunan yang bernosi muka negatif dengan orientasi penyelamatan muka negatif.

Kesantunan positif ialah kesantunan yang bernosi muka positif dengan orientasi penyelamatan muka positif.

Maksim kuantitas ialah aturan percakapan tentang jumlah informasi penutur.

Maksim kualitas ialah aturan percakapan tentang kebenaran informasi penutur.

Maksim relasi ialah aturan percakapan tentang kerelevanan tuturan penutur.

Maksim cara ialah aturan percakapan tentang cara menyampaikan tuturan.

Metaimplikatur ialah makna implisit suatu tuturan yang disampaikan untuk kepentingan sosial atau berbasa-basi.

Model analisis cara-tujuan ialah model analisis tuturan yang digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan pembicara atau penulis dalam menyampaikan maksud.

Model analisis heuristik ialah model analisis tuturan yang digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan pendengar atau pembaca dalam menginterpretasi maksud pembicara atau penulis.

Muka negatif ialah citra-diri publik orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan tindakan-tindakannya tidak dirintangi oleh orang lain.

Muka positif adalah citra-diri publik orang “dewasa yang kompeten” yang menginginkan keberadaanya diperlukan oleh orang lain.

Pasangan berdekatan ialah rangkaian otomatis yang berpasangan dalam percakapan.

Pasangan dekat ialah pasangan yang tidak memiliki (pasangan) sisipan atau pasangan tengah.

Pasangan jauh ialah pasangan yang ber-(pasangan) sisipan.

Pasangan lengkap ialah pasangan dalam percakapan yang berespon verbal.

Pasangan tidak lengkap ialah pasangan dalam percakapan yang tidak berespons verbal.

Prinsip kerja sama ialah aturan komunikasi yang menekankan ketercapaian tujuan komunikasi.

Prinsip kesantunan adalah aturan komunikasi tentang cara pengharmonisan penutur dan petutur.

Prinsip sekuensi adalah prinsip percakapan yang pembicara berusaha menyampaikan gagasannya secara runtut agar pendengar dapat memahaminya dengan mudah.

Struktur preferensi (pilihan) ialah struktur yang memberikan alternasi respons

Tindak ilokusi ialah tindak penutur dalam menyampaikan maksud.

Tindak ilokusi langsung ialah tindak penutur dalam menyampaikan maksud eksplisit.

Tindak ilokusi tidak langsung ialah tindak penutur dalam menyampaikan maksud implisit.

Tindak lokusi adalah tindak penutur dalam mengekspresikan tuturan.

Tindak perlokusi adalah tindak memengaruhi petutur agar bertindak sesuai dengan keinginan penutur.

Tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan.

Tuturan adalah satuan bahasa di atas kalimat yang merepresentasikan tindak tutur tertentu.

INDEKS

A

Alasan, 82, 167, 169
Analisis, 42, 43, 46, 47, 92,
219, 220, 221

B

Bahasa, 20, 25, 121, 138, 218,
219, 220, 221, 222

C

Cara, 43, 201

D

Data, 5, 165, 220
Deiksis, V, 15, 135, 141, 146,
154, 159, 210

E

Eksplikatur, 50, 124, 126, 210
Ekspresi, 126, 135, 146, 151,
155, 157, 158, 159, 160, 210
Elipsis, 195
Etnografi, 210

F

Fungsionalisme, 20

G

Gaya, 95, 96, 210

Generalisasi, 185

I

ilmu, III, 10, 21, 23, 110, 157,
164
Ilokusi, 44, 45
Implikatur, III, V, 15, 105, 110,
111, 114, 115, 116, 117,
120, 122, 124, 125, 127,
128, 130, 210, 220
Indeksikal, 16, 159, 211
Inferensi, 16, 17, 65, 125, 128,
211
Ironi, 179

J

jamak, 76, 135, 137, 141, 146,
151, 152

K

kalimat, 10, 12, 17, 19, 21, 22,
23, 24, 40, 41, 42, 57, 91,
97, 106, 119, 134, 195, 200,
213
kedermawanan, 14, 77, 80, 81,
173
Kesantunan, V, 13, 14, 15, 66,
75, 211, 219, 220
Keterampilan, 30
komunikasi, 2, 3, 7, 13, 16, 20,
27, 30, 31, 34, 36, 37, 38,
43, 46, 50, 51, 54, 55, 56,

57, 64, 71, 75, 76, 83, 95,
136, 148, 160, 165, 167,
170, 174, 179, 189, 195,
196, 200, 210, 212

konteks, III, 3, 7, 10, 11, 15,
17, 19, 21, 22, 23, 24, 26,
28, 29, 30, 39, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 54, 56, 64, 65,
72, 78, 79, 80, 91, 93, 105,
107, 111, 113, 114, 116,
117, 120, 124, 125, 128,
129, 132, 134, 142, 157,
183, 185, 196, 204, 210

konvensional, 15, 19, 77, 96,
105, 109, 110, 111, 113,
120, 122, 123, 210

kualitas, 7, 13, 16, 48, 49, 57,
59, 60, 61, 62, 65, 132, 175,
176, 179, 188, 189, 205,
207, 211

kualitatif, 210

kuantitas, 2, 7, 13, 48, 49, 57,
59, 60, 61, 62, 65, 82, 116,
188, 194, 195, 201, 202, 211

L

lokasi, 134, 154, 205, 210

lokusi, 7, 11, 37, 38, 56, 111,
212

M

makna, 2, 10, 11, 15, 19, 21,
22, 23, 24, 47, 48, 50, 95,
100, 105, 107, 108, 109,

111, 113, 122, 125, 130,
134, 210, 211

maksim, 7, 13, 14, 16, 48, 56,
57, 59, 60, 61, 62, 64, 65,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 88, 109, 114, 115,
116, 172, 176, 179, 188,
189, 190, 194, 195, 197,
201, 202, 205, 207

maksud, 2, 4, 7, 10, 11, 12, 17,
21, 22, 23, 24, 37, 38, 39,
40, 42, 43, 46, 47, 49, 50,
56, 58, 63, 77, 90, 91, 105,
107, 108, 109, 117, 123,
127, 128, 130, 146, 164,
167, 170, 174, 179, 187,
204, 207, 208, 211, 212, 213

metaforis, 89, 166, 181, 188,
189, 191

metaimplikatur, 6, 15, 105,
110, 120, 123

metode, 54, 57, 84

model, 12, 26, 27, 40, 42, 43,
46, 47, 166, 168, 177, 211

muka, 7, 14, 15, 51, 72, 73, 74,
75, 76, 115, 171, 172, 178,
183, 184, 189, 192, 194,
197, 204, 206, 211

N

negatif, 7, 14, 15, 63, 74, 75,
78, 79, 81, 82, 84, 122, 145,
171, 172, 186, 192, 197,
198, 206, 211

negosiasi, 29

O

observasi, 165, 210

P

partisipan, 3, 4, 12, 13, 23, 36,
39, 54, 56, 75, 89, 95, 97,
165, 204

pasangan, 7, 17, 29, 93, 94,
212

pemodelan, 26, 27, 28, 29

penelitian, III, 7, 30, 31, 69, 71,
136, 139, 146, 164, 165,
166, 210

pengekoran, 17

penutur, 2, 5, 7, 10, 11, 12, 13,
16, 17, 18, 21, 22, 23, 24,
36, 37, 38, 39, 42, 43, 44,
46, 47, 49, 50, 51, 55, 56,
57, 58, 60, 62, 65, 66, 72,
75, 76, 77, 79, 80, 81, 83,
84, 88, 89, 90, 91, 93, 95,
97, 98, 100, 105, 106, 107,
108, 109, 114, 115, 118,
121, 122, 123, 127, 128,
130, 131, 134, 135, 141,
146, 154, 155, 157, 158,
164, 166, 167, 169, 170,
172, 174, 177, 178, 179,
181, 182, 183, 184, 185,
186, 188, 189, 190, 192,
193, 194, 195, 196, 197,
198, 199, 200, 202, 204,
205, 206, 207, 208, 210,
211, 212

percakapan, III, 5, 7, 11, 12,
13, 15, 19, 34, 36, 39, 42,
47, 48, 54, 55, 56, 57, 59,
60, 61, 63, 64, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 75, 77, 78, 80,
82, 84, 85, 87, 88, 89, 90,
91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
100, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118,
120, 123, 124, 125, 126,
127, 128, 129, 130, 131,
132, 135, 136, 137, 138,
141, 147, 151, 155, 156,
157, 158, 159, 166, 167,
168, 169, 170, 171, 172,
173, 175, 176, 177, 178,
180, 181, 182, 183, 184,
185, 186, 187, 189, 190,
191, 192, 193, 194, 195,
196, 197, 198, 199, 200,
201, 203, 204, 206, 207,
210, 211, 212

performatif, 11, 18, 91

peristiwa, 34, 36, 39, 142

perlokusi, 11, 37, 38, 111, 212

persona, 134, 135, 136, 137,
141, 142, 146, 147, 148,
151, 152, 188, 210

petutur, 7, 12, 13, 17, 18, 21,
23, 36, 39, 42, 44, 46, 47,
49, 50, 51, 56, 57, 58, 60,
61, 62, 72, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 84, 87, 88, 89,
90, 92, 93, 95, 96, 106, 107,
108, 109, 115, 118, 120,

122, 127, 128, 131, 134,
141, 146, 157, 166, 167,
168, 169, 170, 171, 172, 173,
174, 177, 178, 179, 182,
183, 184, 185, 186, 188,
189, 190, 192, 193, 194,
195, 196, 197, 198, 199,
201, 203, 204, 205, 207,
208, 210, 211, 212
positif, 7, 14, 15, 51, 63, 74,
75, 76, 78, 79, 122, 199,
211, 212
postulat, 11, 19
prasekuensi, 89, 166, 197, 199
preferensi, 18, 212
premis, 128
presuposisi, 5, 7, 17, 107, 110
prinsip, III, 5, 6, 11, 12, 14, 19,
47, 48, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 64, 65, 82, 83, 88, 97,
109, 110, 113, 115, 123,
124, 131, 134, 165, 176,
179, 182, 188, 189, 195, 212
proksimal, 16, 154, 211
publik, 14, 74, 112, 211, 212

R

relasi, 10, 13, 57, 59, 60, 66,
123, 211
relevan, III, 7, 13, 26, 28, 48,
49, 57, 58, 59, 62, 63, 64,
65, 108, 115, 117, 131, 165
respons, 18, 47, 50, 51, 54, 56,
77, 92, 94, 114, 117, 129,
168, 198, 199, 212

retoris, 19, 89, 166, 192, 193,
194

S

sekuensi, 24, 26, 88, 97, 197,
199, 212
semantik, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 100, 130, 134
simpati, 14, 78, 84, 85
skala, 12, 13, 39, 59, 76, 77,
79, 81, 82, 172, 190, 193,
197, 203
sosial, 3, 4, 18, 26, 29, 37, 54,
56, 57, 71, 73, 96, 105, 124,
170, 171, 172, 177, 178,
183, 186, 188, 190, 192,
196, 211
spasial, 7, 16, 134, 154, 159,
210
strategi, 7, 81, 89, 90, 166,
167, 169, 170, 171, 172,
174, 177, 178, 179, 180,
181, 182, 185, 186, 188,
189, 191, 192, 194, 195,
197, 199, 200, 202, 204,
205, 207, 208
struktur, III, 5, 7, 10, 12, 17,
18, 29, 40, 41, 57, 66, 71,
93, 95, 106, 110, 212

T

tautologi, 89, 166, 194, 195,
200
teks, 5, 26, 27, 28, 29, 30, 142

temporal, 7, 16, 134, 159, 160,
210
teori, 5, 6, 8, 19, 38, 58, 64,
71, 72, 73, 126, 171, 172,
186
terminalisasi, 89, 90, 205, 208
tindak, III, 5, 6, 10, 11, 12, 18,
34, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 46, 51, 56, 58, 64,
77, 78, 79, 90, 106, 110,
111, 130, 164, 167, 170,
174, 177, 178, 182, 183,
184, 186, 190, 203, 205,
208, 212, 213
topik, V, 3, 26, 39, 54, 97, 98,
131, 164
tunggal, 76, 135, 137, 141,
146, 147, 148
tuturan, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10,
11, 15, 16, 17, 18, 19, 21,
22, 23, 24, 34, 36, 37, 38,
39, 41, 42, 43, 44, 46, 47,
48, 49, 50, 55, 56, 57, 58,
60, 61, 63, 64, 65, 66, 67,

68, 69, 70, 71, 76, 77, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 88,
89, 90, 91, 92, 94, 95, 100,
104, 105, 108, 109, 112, 114,
115, 116, 117, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 124,
125, 127, 128, 129, 130,
131, 132, 135, 136, 137,
138, 141, 147, 151, 155,
156, 157, 158, 159, 164,
166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 174, 175, 176,
177, 178, 179, 180, 181,
182, 183, 185, 186, 187,
188, 189, 190, 191, 192,
193, 194, 195, 196, 197,
198, 199, 200, 201, 202,
203, 204, 206, 207, 208,
210, 211, 212, 213

V

verbal, 2, 12, 18, 92, 93, 212

RUJUKAN

- Allan, K. 1998. "Speech Act Hierarchy: Locutions, Illocutions, and Perlocutions", dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.
- Ariel, M. 2008. *Pragmatics and Grammar*. Cambridge University Press.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bach, K. & Harnish, R. M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge: The MIT Press.
- Bailey, Stephen. 2003. *Academic Writing: A Practical Guide for Students*. London: Routledge.
- Bailey, Stephen. 2011. *Academic Writing: A Handbook for International Students*. London: Routledge.
- Berge, K. L. 1998. Communication. Dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.
- Brown, G. & Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. & Levinson, S. C. 1989. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, A. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Dik, S. J. & Kooij, J. G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Terjemahan T. W. Kamil. Jakarta: RUL.
- Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gazdar, G. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Glanzberg, M. 2005. "Focus: A Case Study on the Semantics-Pragmatics Boundary" dalam S. G. Szabo, *Semantics versus Pragmatics*. Oxford: Clarendon Press.
- Goble, F. G. 1994. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Cet. Ke-5). Terjemahan A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.

- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics Volume 3 Speech Act*. New York: Academics Press.
- Griffith, P. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburg University Press.
- Gunarwan, A. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta. Dalam B. Kaswanti-Purwo (Ed.), *Pellba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horn, L. R. 1997. "Presupposition and Implicature", dalam Lappin Sh. (Ed.), *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*. Oxford: Blackwell.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Joos, Martin. 1962. *The Five Clocks*. Bloomington: Indiana University Research Center in Anthropology, Folklore, and Linguistics.
- Kartomihardjo, S. 1987. *Sosiolinguistik Studi tentang Bahasa dan Seluk-beluk Penerapannya dalam Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Kartomihardjo, S. 1990. *Bentuk Bahasa Penolakan (Penelitian Sosiolinguistik)*. Malang: IKIP Malang.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Pidato Guru Besar. Malang: IKIP Malang.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Bebe-rapa Wacana. Dalam B. Kaswanti-Purwo (ed.), *Pellba 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1996. Perkembangan Bahasa Indonesia Informal Sejak Indonesia Merdeka hingga Sekarang. Dalam S. Dardjowidjojo (Ed.), *Bahasa Nasional Kita dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan*. Bandung: ITB Bandung.

- Kempson, Ruth M. 1995. *Teori Semantik*. Terjemahan Abdul Wahab dan Mirjam Anugerahwati. Surabaya: Airlangga University Press.
- Koktová, E. 1998. "Conversational Implicature", dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.
- Kuntarto, E. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Jawa-Indonesia Kajian pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Leech, G. 1983. *The Principle of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, S.C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meibauer, J. 2006. "Implicature" dalam J. L. Mey (ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Saville-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication An Introduction* (Cet. Ke-3) New York: Basil Blackwell.
- Searle, J. R. 1975. "Indirect Speech Acts", dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syn-tax and Semantic, Volume 3, Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Searle, J. R. 1983. *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sharpe, Pamela J. 2007. *How to Prepare for the Test of English as A Foreign Language IBT*. Ciputat: Binarupa Aksara.
- Sperber, D. & Wilson, D. 1998. *Relevance Communication and Cognition*. Cambridge: Blackwell.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: the Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Suhartono. 2005. "Implikatur Percakapan alam Bahasa Indonesia Lisan Informal Warga Masyarakat Tutar Mojokerto",

Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Suhartono. 2008. *Pembahasan Gagasan dalam Penulisan Artikel Media Massa*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Penulisan Artikel Media Massa di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuludin, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1 November 2008
- Suhartono dan Yuniseffenri. 2009. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Suhartono. 2013. "Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pengajaran Berbasis Teks" dalam *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Suhartono. 2020a. "Implications of Academic Interactions in the Graduated Thesi Exam Context in Indonesia University" dalam *The Asian ESP Journal*, February 2020, Vol. 16, issue 1.2.
- Suhartono. 2020b. "On Spoken Implicature of Daily Conversation" How Social Values Form Utterances" dalam *The Asian ESL Journal*, April 2020, Vol. 27, issue 2.2.
- Suhartono. 2020c. "The Definite Referring Expression of the Prophet Muhammad's Implicated Speech and Its Educational Values" dalam *International Journal for Educational & Vocational Studies*, Mei 2020, Vol. 2, Issue 5.
- Suparno. 1994. *Bahan Ajar Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: Oxford University Press.
- Talbot, M. M. 1998. "Relevance" dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.
- Thomas, J. 1998. "Cooperative Principle" dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Ency-clopedia of Pragmatics*. New York:Elsevier.

- Togeby, O. 1998. "Pragmatic Principle" dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York:Elsevier.
- Wahab, A. 1991. "Kesemestaan Metafora Jawa", dalam A.Wahab (Ed.), *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya:Airlangga University Press.
- Yule, G. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.